



**KOHESI DALAM MEDIA MASSA CETAK
BAHASA INDONESIA
STUDI KASUS TENTANG BERITA UTAMA DAN TAJUK**

15

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**KOHESI DALAM MEDIA MASSA CETAK
BAHASA INDONESIA**
STUDI KASUS TENTANG BERITA UTAMA DAN TAJUK

Suladi
Non Martis
Titik Indiyastini

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

PB
499.215
SUL
k

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Penyunting Cormentya S. Klasifikasi Jumariam	Induk : 383
Pewajah Kulit Gerdi W.K.	Tel : 12-8-09

**PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000**

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyo, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

499.215

SUL

k

Suladi, Non Martis, dan Titik Indrastini
Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia/
Suladi, Non Martis, dan Titik Indrastini,--Jakarta: Pusat
Bahasa, 2000
viii + 144 hlm.; 21 cm

ISBN 979-685-1067

1. Bahasa Indonesia-Sintaksis
2. Bahasa Indonesia-Kohesi

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Suladi, Non Martis, dan Titik Indrastini, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis laporan ini memanjatkan puji syukur kepada Allah Yang Mahakuasa karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, laporan penelitian yang berjudul *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia* dapat diselesaikan.

Tim penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini banyak masalah yang dihadapi. Akan tetapi, atas bantuan berbagai pihak, permasalahan itu dapat diatasi sehingga laporan ini akhirnya dapat terwujud. Oleh karena itu, dengan segala rendah hati, tim penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam mewujudkan laporan penelitian ini.

Secara khusus, tim penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberi kepercayaan kepada tim ini untuk melaksanakan penelitian ini,
2. Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, Dr. Yayah B. Lumintintang, yang telah memberi motivasi dan bimbingan sehingga laporan penelitian ini dapat terwujud,
3. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Drs. S.R.H. Sitanggang, M.Hum., yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim Penulis untuk mengerjakan penelitian ini, dan
4. rekan-rekan sejawat yang telah banyak memberi masukan sehingga melancarkan pelaksanaan penelitian ini.

Tim penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan terhadap usaha pembinaan bahasa Indonesia dan, setidaknya, dapat melengkapi khazanah penelitian bahasa Indonesia.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Kerangka Acuan	3
1.5 Metodologi Penelitian	4
1.6 Relevansi Penelitian	5
1.7 Sumber Data	6
1.8 Sistematika Penyajian	7
Bab II Beberapa Pengertian dan Telaah Terdahulu	9
2.1 Wacana	9
2.2 Jenis Wacana	10
2.2.1 Realitas Wacana	10
2.2.2 Media Komunikasi Wacana	11
2.2.3 Pemaparan Wacana	12
2.2.4 Jenis Pemakaian Wacana	13
2.3 Kohesi dan Koherensi	13
2.4 Telaah/Kajian Terdahulu	15
2.5 Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik	18
2.6 Sistem dan Struktur Wacana dalam Surat Kabar	18
2.6.1 Sistem dan Struktur Wacana Berita Utama	18
2.6.2 Sistem dan Struktur Wacana Tajuk	19
2.6.3 Sistem dan Struktur Wacana Opini/Esai	20

Bab III Alat Kohesi Gramatikal pada Media Massa Cetak .	21
3.1 Pengantar	21
3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi Gramatikal pada Berita Utama	21
3.3 Pemakaian Alat Kohesi Gramatikal pada Berita Utama . . .	25
3.3.1 Referensi	25
3.3.1.1 Referensi Anaforis pada Berita Utama	26
3.3.1.1.1 Pronomina Persona	26
3.3.1.1.2 Pronomina Demonstrativa	31
3.3.1.1.3 Pemarkah Ketakrifan atau Kedefinitan	34
3.3.1.2 Referensi Kataforis	36
3.3.1.2.1 Pronomina Persona	36
3.3.1.2.2 Pronomina Demonstrativa	37
3.3.2 Elipsis	38
3.3.3 Substitusi	40
3.3.4 Relasi Konjungtif	42
3.3.4.1 Hubungan Penjumlahan/Penambahan (Aditif)	43
3.3.4.2 Hubungan Perlawanan (Adversatif)	47
3.3.4.3 Hubungan Pilihan (Alternatif)	50
3.3.4.4 Hubungan Waktu	52
3.3.4.5 Hubungan Syarat	58
3.3.4.6 Hubungan Tujuan	60
3.3.4.7 Hubungan Konsesif	63
3.3.4.8 Hubungan Perbandingan	65
3.3.4.9 Hubungan Penyebaban	67
3.3.4.10 Hubungan Pengakibatan (Hasil)	69
3.3.4.11 Hubungan Cara	71
3.3.4.12 Hubungan Pelengkapan (Komplementasi)	73
3.3.4.13 Hubungan Kenyataan	74
3.3.4.14 Hubungan Penguatan	76
3.4 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi Gramatikal pada Tajuk . .	78
3.5 Pemakaian Alat Kohesi Gramatikal pada Wacana Tajuk . . .	82
3.5.1 Referensi	82
3.5.1.1 Referensi Anaforis pada Tajuk Rencana	82

3.5.1.1.1 Pronomina Persona	83
3.5.1.1.2 Pronomina Demonstrativa	87
3.5.1.1.3 Pemarkah Ketakrifan atau Kedefinitan	89
3.5.1.2 Referensi Kataforis	92
3.5.1.2.1 Pronomina Demonstrativa	92
3.5.2 Elipsis	93
3.5.3 Substitusi	95
3.5.4 Relasi Konjungtif	98
3.5.4.1 Hubungan Penjumlahan/Penambahan (Aditif)	99
3.5.4.2 Hubungan Perlawanan (Adversatif)	102
3.5.4.3 Hubungan Pilihan (Alternatif)	106
3.5.4.4 Hubungan Waktu	107
3.5.4.5 Hubungan Syarat	116
3.5.4.6 Hubungan Tujuan	119
3.5.4.7 Hubungan Konesif	121
3.5.4.8 Hubungan Perbandingan	123
3.5.4.9 Hubungan Penyebaban	125
3.5.4.10 Hubungan Pengakibatan (Hasil)	128
3.5.4.11 Hubungan Cara	130
3.5.4.12 Hubungan Pelengkapan (Komplementasi)	131
3.5.4.13 Hubungan Kenyataan	133
3.5.4.14 Hubungan Perkecualian	134
3.5.4.15 Hubungan Penguatan	136
Bab V Simpulan	138
Daftar Pustaka	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pembicaraan tentang kohesi tidak akan terlepas dari masalah wacana karena kohesi memang merupakan bagian dari wacana. Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Menurut Alwi *et al.* (1993: 471), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyatakan hubungan antarproposisi harus kohesif dan koheren. Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Hal itu masih selaras dengan pandangan Chaer (1994: 267) yang mengatakan bahwa persyaratan gramatikal dalam wacana itu dapat terpenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina kohesi, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut, dan apabila wacana tersebut kohesif, akan terciptalah koherensi, yaitu isi wacana yang apik dan benar.

Chaer (1994: 267) selanjutnya merangkum berbagai definisi dari para linguis mengenai wacana, yang menurutnya pada dasarnya menekankan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, berarti di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang dapat dipahami tanpa keraguan oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pende-

ngar (dalam wacana lisan).

Sebagai bagian dari hierarki kebahasaan yang tertinggi, wacana dapat dibagi berdasarkan medianya, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis berupa teks-teks tertulis, sedangkan wacana lisan menurut Tarigan (1987: 122) adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan.

Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren, digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek semantik. Menurut Tarigan (1987: 70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dalam kenyataannya tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang ditemui wacana yang tidak kohesif.

Penelitian mengenai wacana bahasa Indonesia setakat ini belum terlalu banyak dilakukan jika dibandingkan dengan penelitian yang lain, seperti morfologi dan sintaksis. Hal itu seperti yang dikatakan Sugono (1991: 1) bahwa penelitian wacana dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang baru. Menurutnya, kegiatan telaah wacana itu baru mendapat perhatian orang setelah tahun 1980-an. Linguis Indonesia yang telah merintis jalan ke arah penelitian wacana di antaranya adalah Poedjosudarmo (1986) yang menelaah konstruksi wacana bahasa Indonesia, Dardjowidjojo (1986) yang menelaah benang pengikat dalam wacana bahasa Indonesia, Kridalaksana (1978) yang menelaah keutuhan wacana, Samsuri (1984) yang menelaah praanggapan kewacanaan konstruksi-konstruksi sintaktik, dan tahun 1990 menelaah inferensi dan referensi dalam wacana, Kaswanti Purwo (1987) menelaah pelepasan konstituen dan susunan beruntun dalam menelusuri wacana bahasa Indonesia, Sugono (1991) menelaah pelepasan subjek dalam wacana bahasa Indonesia, Kartomiharjo (1992) menelaah masalah analisis wacana dengan penerapannya pada beberapa wacana, dan Alwi *et al.* (1998) menelaah masalah kohesi dan koherensi.

Penelitian tentang kohesi dalam media massa cetak bahasa Indonesia ini bertolak dari masih sedikitnya telaah mengenai wacana bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.1.2 Masalah

Dalam penelitian tentang Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia ini, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

- (1) Apa saja jenis-jenis wacana itu jika ditinjau dari sudut pandang mediana, cara pengungkapannya, dan bentuknya?
- (2) Bagaimana alat kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan relasi konjungtif diterapkan?
- (3) Di antara alat-alat kohesi gramatikal itu, alat kohesi mana yang paling sering digunakan dalam mendukung kohesi wacana? Dengan kata lain, seberapa banyak frekuensi pemakaian setiap alat kohesi gramatikal dalam wacana media massa cetak, baik dalam wacana berita utama maupun wacana tajuk?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pemakaian alat kohesi gramatikal, yang meliputi pengacuan (*reference*), elipsis, penyulihan (*substitution*), dan konjungsi relatif, tujuannya ialah agar pembahasan setiap permasalahan lebih optimum.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dengan pertimbangan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini hanya akan dibatasi pada wacana berita utama dan tajuk rencana. Pembatasan ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penelitian agar memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, pembatasan dalam penelitian ini juga disebabkan oleh terbatasnya waktu sehingga tidak memungkinkan untuk membahas alat kohesi secara menyeluruh.

1.4 Kerangka Acuan

Penelitian mengenai kohesi dalam media massa cetak bahasa Indonesia ini berdasarkan beberapa acuan yang relevan dan dilandasi teori analisis wacana yang dikemukakan oleh beberapa linguis.

Halliday dan Hasan (1979: 236) menyatakan bahwa analisis wacana, yang disebutnya analisis teks, adalah analisis bahasa yang merupakan unit semantis, dan bukan unit struktural atau gramatikal seperti klausa dan kalimat. Dalam pernyataannya itu disebutkan bahwa yang menjadi sasaran penelitian terhadap wacana adalah bahasa dalam pemakaian atau dalam konteks dan bukannya bahasa yang dilihat melalui kalimat per kalimat. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Widdowson (1979: 24), yang mengatakan bahwa analisis wacana adalah analisis terhadap teks yang merupakan perpautan (kohesi) yang terlihat pada permukaan (struktur lahir) dan kepaduan (koherensi), yang berlaku di antara tindak bahasa yang mendasarinya (struktur batin). Dia membuat perangkat konsep berpasangan yang mendasari kohesi dan koherensi tersebut, yang disebutnya kategori linguistik dan kategori komunikatif atau fungsional.

Coulthard (1977: 9) mengatakan bahwa analisis wacana adalah analisis satuan bahasa di atas kalimat yang tidak hanya menggunakan metode formal bahasa, tetapi juga memperhitungkan aspek makna. Konsep lain yang masih relevan dengan penelitian ini adalah pandangan Grice (1975) yang dikutip oleh Dardjowidjojo (1986). Menurut Grice (1975), alat kohesi dibedakan atas dua kelompok, yaitu yang bersifat lingual dan yang bersifat ekstralingual. Alat kohesi lingual meliputi referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif, dan leksikal, sedangkan alat kohesi ekstralingual meliputi situasi, pembicara, dan pendengar.

Sugono (1991: 2) dalam disertasinya juga menyinggung kohesi. Menurutnya, kohesi itu sebagian dinyatakan melalui tata bahasa yang disebut kohesi gramatikal, dan sebagian yang lainnya dinyatakan melalui kosakata, yang disebut kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan, elipsis, dan penyulihan, sedangkan kohesi leksikal meliputi penyebutan ulang, sinonim, dan kolokasi.

Penelitian mengenai kohesi dalam media massa cetak bahasa Indonesia ini akan dilakukan berdasarkan teori yang dipaparkan oleh para pakar linguistik tersebut (tentu saja hanya teori yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, yang akan digunakan).

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai berikut.

(1) Tahap Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak. Peneliti menyimak pemakaian bahasa di media massa cetak, kemudian memasukkan data tersebut ke dalam komputer. Surat kabar yang dijadikan sampel dikelompokkan menjadi tiga, yaitu surat kabar kategori 1, kategori 2, dan kategori 3. Surat kabar kategori 1 dianggap mutu dan jangkauannya luas. Surat kabar kategori ini meliputi *Kompas*, *Republika*, dan *Suara Pembaruan*. Surat kabar kategori 2 meliputi *Jaya Karta*, *Pos Kota*, dan *Harian Terbit*. Surat kabar kelompok itu dianggap kurang bermutu dan jangkauannya tidak seluas kategori 1. Surat kabar kategori 3 meliputi beberapa surat kabar yang terbit di daerah. Kategori itu hanya diambil beberapa buah dengan berbagai pertimbangan. Yang termasuk surat kabar kategori ini adalah *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, dan *Kedaulatan Rakyat*.

Setiap data diberi kode sesuai dengan tanggal, bulan, serta tahun dari surat kabar yang diambil datanya. *Jawa Pos* yang terbit tanggal 30 Juli 1997, misalnya, diberi kode (JP/30/7/97). Untuk surat kabar *Suara Pembaruan* diberi kode huruf SP, *Republika* diberi kode huruf R, *Kompas* diberi kode K, *Jayakarta* diberi kode JK, *Pos Kota* diberi kode PK, *Harian Terbit* diberi kode HT, *Kedaulatan Rakyat* diberi kode KR, *Suara Merdeka* diberi kode SM.

(2) Tahap Analisis Data

Untuk melakukan analisis data digunakan tahap-tahap sebagai berikut. Pada tahap pertama, data yang telah dimasukkan ke dalam komputer diklasifikasi berdasarkan kategori surat kabar. Pada tahap kedua, setelah dikelompokkan berdasarkan kategori surat kabar, data lalu diklasifikasi atas *berita utama* dan *tajuk*. Tahap selanjutnya adalah pengklasifikasian data berdasarkan alat kohesi yang digunakan.

1.6 Relevansi Penelitian

Penelitian ini sangat relevan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa. Kita mengetahui bahwa bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat penuturnya. Terlebih-lebih akibat kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, bahasa juga akan mengalami perubahan dan perkembangan. Demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia, yang mengalami kemajuan dan perkembangan untuk memenuhi tuntutan kemajuan teknologi tersebut.

Di samping pengaruh perkembangan teknologi, keadaan alam tentu juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Dengan kata lain, secara geografis pemakaian bahasa Indonesia antara satu daerah dan daerah yang lain akan berubah dan berbeda. Oleh karena itu, menurut Sugono (1991: 9), untuk menjaga keutuhan bahasa Indonesia perlu diadakan kontak, yakni dengan dilakukan pembinaan bahasa secara terusan antar daerah sehingga perkembangan bahasa Indonesia dapat menuju ke arah ragam bahasa yang baku.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peranan media massa cetak--khususnya surat kabar--sangat penting dan efektif untuk mewujudkan usaha pembinaan bahasa.

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik oleh para jurnalis dalam menuangkan berita atau ulasan di media massa cetak dapat meningkatkan ketepatan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan akan memberikan dampak positif ke arah usaha pembinaan bahasa.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pengembangan bahasa dalam upaya peningkatan mutu bahasa Indonesia. Media massa dapat dimanfaatkan untuk memasyarakatkan istilah atau kosakata baru sebagai hasil rekayasa ataupun hasil pengindonesiaan istilah asing. Dengan cara itu, hasil kodifikasi istilah dapat dengan cepat sampai kepada masyarakat pemakai bahasa. Dengan demikian, bahasa Indonesia pada akhirnya akan dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya dengan baik.

1.7 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah bahasa yang digunakan dalam media massa cetak. Data yang dijadikan sampel adalah bahasa yang digunakan di berbagai surat kabar, baik yang terbit di ibu kota maupun yang terbit di daerah. Surat kabar, yang dijadikan sampel adalah *Kompas*, *Suara Pembaruan* dan *Republika* mewakili surat kabar ibu kota yang dianggap kategori 1; *Harian Terbit* dan *Pos Kota* mewakili surat kabar ibu kota

kategori 2; *Jawa Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Pikiran Rakyat*, dan *Suara Merdeka*, mewakili surat kabar daerah, kategori 3. Sampel dalam penelitian ini adalah *berita utama* dan *tajuk rencana* di surat-surat kabar tersebut yang diambil secara acak.

Asumsi terhadap *Kompas*, *Suara Pembaruan*, dan *Republika* sebagai surat kabar kategori 1 dan *Harian Terbit*, *Jayakarta*, dan *Pos Kota* sebagai surat kabar kategori 2 didasari oleh jangkauannya dan jumlah tirasnya. Surat kabar yang termasuk kategori 1 jangkauannya sudah nasional dan jumlah tirasnya pun paling tinggi. Pengelompokan surat kabar *Jawa Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Pikiran Rakyat*, dan *Suara Merdeka* ke dalam kategori 3, surat kabar daerah, didasari oleh tempat surat kabar itu diterbitkan.

1.8 Sistematika Penyajian

Dalam penelitian Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia ini, laporan akan disajikan dalam bentuk sistematika berikut ini. Laporan penelitian diawali Bab I yang berisi pendahuluan. Bab ini dibagi lagi menjadi beberapa subbab, yaitu (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan penelitian, (4) kerangka acuan, (5) metodologi penelitian, (6) relevansi penelitian, (7) sumber data, dan (8) sistematika penyajian.

Bab II berisi beberapa pengertian dan telaah terdahulu. Bab ini dibagi-bagi atas (1) wacana, (2) jenis wacana, yang meliputi realitas wacana, media komunikasi, wacana, pemaparan wacana, dan jenis pemakaian wacana, (3) kohesi dan koherensi, (4) telaah/kajian terdahulu, serta (5) sistem dan struktur wacana dalam media massa cetak (surat kabar).

Bab III berisi alat kohesi gramatikal dalam wacana media massa cetak. Bab ini pun dibagi lagi atas (1) pengantar, (2) frekuensi pemakaian alat kohesi gramatikal dalam wacana berita utama, (3) pemakaian alat kohesi gramatikal pada wacana berita utama, (4) frekuensi pemakaian alat kohesi gramatikal dalam wacana tajuk rencana, dan (5) pemakaian alat kohesi gramatikal pada wacana tajuk, yang terbagi atas 1) referensi, yang meliputi referensi anaforis yang masih dibedakan lagi menjadi a) pronomina persona, b) pronomina demonstrativa, dan c) pemarkah tentu, serta referensi kataforis yang juga dibedakan atas a) pronomina persona, b) pronomina demonstrativa, c) pemarkah tentu; 2) elipsis; 3) substitusi;

4) relasi konjungtif, yang meliputi a) hubungan penjumlahan (aditif), b) hubungan perlawanan (adversatif), c) hubungan pemilihan (alternatif), d) hubungan waktu, e) hubungan tujuan, f) hubungan konsesif, g) hubungan penyebaban, h) hubungan pengakibatan, i) hubungan kenyataan, j) hubungan penjelasan, k) hubungan cara, l) hubungan syarat, m) hubungan perbandingan, dan n) hubungan pengutamaan.

Bab IV berupa simpulan. Bab ini menyimpulkan apa yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya yang berupa temuan-temuan hasil analisis data. Sebagai penelitian ilmiah, setelah Bab IV ini, disajikan daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan acuan. Penelitian ini diakhiri dengan lampiran dari sebagian data yang digunakan sebagai bahan kajian.

BAB II

BEBERAPA PENGERTIAN DAN TELAAH TERDAHULU

2.1 Wacana

Seperti yang telah dikemukakan pada Bab I tataran dalam hierarki kebahasaan itu meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan setelah kalimat. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Menurut Halim (1974: 83) yang dimaksud dengan wacana adalah seperangkat kalimat yang karena pertalian semantiknya diterima oleh pemakai bahasa, baik penutur maupun pendengar, sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap. Seperangkat kalimat tanpa adanya pertalian semantis tidak membentuk suatu wacana. Kartomiharjo (1992: 2) berpendapat bahwa suatu wacana dapat berupa paragraf, misalnya, undangan yang ditulis, percakapan, dan cerita pendek.

Ada beberapa pandangan yang berbeda mengenai wacana. Pandangan pertama beranggapan bahwa wacana dan teks itu berbeda. Menurut pandangan yang pertama, wacana merupakan teks yang mengacu pada konstruksi teoretis yang abstrak yang diwujudkan dalam wacana (Kridalaksana, 1978: 36). Linguis yang mempunyai pandangan seperti itu adalah Bright. Bright (1992: 461), berdasarkan pandangan Hoey (1983), mengatakan bahwa wacana pada dasarnya merupakan bahasa percakapan (*spoken*), yang dia bedakan dari teks yang menurutnya merupakan bahasa tertulis.

Pandangan yang kedua beranggapan bahwa wacana dan teks itu pada dasarnya sama. Halliday dan Hasan tidak membedakan secara jelas antara wacana dan teks. Mereka hanya mengatakan bahwa wacana cenderung panjang, sedangkan teks dapat singkat. Selanjutnya, Halliday dan

Hasan (1979: 1; 1989: 10) mengatakan bahwa sebuah teks itu pada dasarnya merupakan kumpulan sejumlah unsur bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara semantis merupakan satu kesatuan bentuk dan makna.

Chaer (1994: 267) merangkum berbagai definisi dari para linguis mengenai wacana, yang menurutnya pada dasarnya menekankan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, berarti di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Wacana dapat dibagi berdasarkan medianya, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis berupa teks-teks tertulis, sedangkan wacana lisan menurut Tarigan (1987: 122) adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang kalimatnya berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan. Lebih lanjut dikatakan bahwa wacana lisan mempunyai ciri atau unsur yang berupa aneka tindak, aneka gerak, aneka pertukaran, aneka transaksi, dan peranan kinesik.

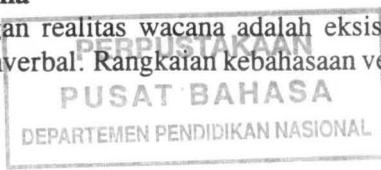
Djajasudarma (1994: 2) menggarisbawahi pendapat para ahli bahasa. Kesamaan pandangan para ahli bahasa tentang wacana adalah dalam hal satuan bahasa yang terlengkap. Perbedaannya terletak pada wacana sebagai struktur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi serta kohesi yang tinggi. Wacana yang utuh harus mempertimbangkan segi isi atau informasi yang koheren, sedangkan wacana yang padu harus mempertimbangkan kohesi hubungan antarkalimat.

2.2 Jenis Wacana

Menurut Djajasudarma (1994: 6), jenis wacana dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian.

2.2.1 Realitas Wacana

Yang dimaksud dengan realitas wacana adalah eksistensi wacana yang berupa verbal dan nonverbal. Rangkaian kebahasaan verbal atau *language*



exist (kehadiran kebahasaan) dengan kelengkapan struktural bahasa, mengacu pada wacana sebagai rangkaian nonbahasa, yakni rangkaian isyarat atau tanda-tanda yang bermakna (bahasa isyarat). Wacana nonbahasa yang berupa isyarat itu antara lain berupa:

1. isyarat dengan gerak-gerak sekitar kepala atau muka yang meliputi
 - a. gerakan mata, misalnya, melotot, berkedip, menatap tajam (kita dapat menentukan maknanya, misalnya melotot = marah; dsb)
 - b. gerak bibir, antara lain tersenyum, tertawa, meringis,
 - c. gerak kepala, misalnya mengangguk, menggeleng, dan
 - d. perubahan raut muka (wajah), antara lain mengerutkan kening, bermuka manis, bermuka masam.
2. isyarat yang ditunjukkan melalui gerak anggota tubuh selain kepala, meliputi
 - a. gerak tangan, misalnya melambai, mengepal, mengacungkan ibu jari, menempelkan telunjuk pada bibir, menunjuk dahi,
 - b. gerak kaki, misalnya mengayun, menghentak-hentakkan, menendang-nendang, dan
 - c. gerak seluruh tubuh, misalnya terlihat pada pantomim yang memiliki makna wacana sampai teks. (Djajasudarma, 1994: 7).

2.2.2 Media Komunikasi Wacana

Sebagai media komunikasi, wacana dapat berupa rangkaian ujaran (tuturan) lisan, tulis, dan wacana lisan yang dituliskan.

Wacana lisan dapat berupa:

1. sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, misalnya obrolan di warung kopi;
2. satu penggalan ikatan percakapan (rangkaiannya percakapan yang lengkap), biasanya memuat: gambaran situasi, maksud, dan rangkaian penggunaan bahasa.

Wacana dengan media komunikasi tulis berupa:

1. sebuah teks/bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu alinea yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya sepucuk surat, sekelumit cerita, sepenggal uraian ilmiah, dan esai;
2. sebuah alinea, merupakan wacana, apabila teks hanya terdiri atas sebuah alinea, dapat dianggap sebagai satu kesatuan misi korelasi dan situasi yang utuh;

3. sebuah wacana (khusus bahasa Indonesia) mungkin dapat dibentuk oleh sebuah kalimat majemuk dengan subordinasi dan koordinasi atau sistem elipsis.

Wujud wacana lisan yang dituliskan seperti terdapat pada wawancara yang ditulis dalam surat kabar.

2.2.3 Pemaparan Wacana

Berdasarkan cara pemaparannya, wacana dapat dibedakan atas wacana naratif, prosedural, hortatori, ekspositori, dan deskriptif (Djajasudarma, 1994: 8).

Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku (persona I atau III). Isinya ditunjukkan ke arah memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu, cara-cara bercerita, atau aturan alur (plot). Berita utama pada umumnya menggunakan jenis wacana naratif ini (Djajasudarma, 1994: 8).

Wacana prosedural dipaparkan dengan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan dan secara kronologis. Wacana ini disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana suatu peristiwa atau pekerjaan dilakukan atau dialami, atau bagaimana cara mengerjakan atau menghasilkan sesuatu, misalnya cara memasak masakan tertentu, atau cara merawat mobil. Tokoh yang terlibat dapat berupa persona I, II, atau III (Djajasudarma, 1994: 9)

Wacana hortatori adalah tuturan yang berisi ajakan atau nasihat. Tuturan dapat pula berupa ekspresi yang memperkuat keputusan untuk lebih meyakinkan. Wacana itu digunakan untuk mengajak pendengar atau pembaca agar terpikat akan suatu pendapat yang dikemukakan. Isi wacana itu selalu berusaha membawa pembaca untuk menyetujui pendapat yang dikemukakannya itu, kemudian terdorong untuk melakukan atau mengalaminya, misalnya khotbah dan pidato tentang politik.

Wacana ekspositori bersifat menjelaskan sesuatu, dan pada umumnya berisi pendapat atau simpulan dari sebuah pandangan, misalnya ceramah, pidato, atau artikel pada majalah dan surat kabar. Isinya lebih menjelaskan atau memaparkan sesuatu dengan cara menguraikan bagian-

bagian pokok pikiran. Tujuan yang ingin dicapai melalui ekspositori adalah tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu. Wacana ekspositori ini dapat berbentuk ilustrasi dengan contoh, berbentuk perbandingan, uraian kronologis, dan identifikasi dengan orientasi secara terperinci mengenai materi yang dijelaskan.

Wacana deskriptif dapat berupa rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Wacana ini bertujuan mencapai penghayatan yang imajinatif terhadap sesuatu sehingga pendengar atau pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri secara langsung. Pemaparan wacana ini ada yang bersifat objektif dan ada pula yang imajinatif. Pemaparan objektif menginformasikan sebagaimana adanya, sedangkan pemaparan imajinatif berisi khayalan yang berupa novel, cerpen, atau karya sastra lainnya.

2.2.4 Jenis Pemakaian Wacana

Berdasarkan jenis pemakaiannya, wacana dapat dibedakan atas wacana monolog, dialog, dan polilog (Djajasudarma, 1994: 13).

Wacana monolog tidak melibatkan bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan, misalnya surat, bacaan, dan cerita.

Wacana dialog berupa percakapan atau pembicaraan antara dua pihak, misalnya pembicaraan telepon, tanya jawab, wawancara, teks drama, dan film.

Wacana polilog melibatkan partisipan pembicaraan di dalam konversasi yang melibatkan lebih dari dua orang penutur. Konversasi dalam komunikasi lisan dan tulis terdiri atas pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan.

2.3 Kohesi dan Koherensi

Dalam suatu wacana, kohesi merupakan keterkaitan semantis antara proposisi yang satu dan proposisi yang lainnya dalam wacana itu. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren, sedangkan koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana.

Ada beberapa perbedaan mengenai konsep kohesi dan koherensi. Halliday dan Hasan (1979: 4--8) menyebut kohesi sebagai suatu satuan semantis yang direalisasikan ke dalam tiga strata sistem bahasa, yaitu 1) makna (*meaning*) sebagai sistem semantis, 2) bentuk (*wording*) sebagai sistem leksikogramatikal, dan 3) bunyi dan tulisan (*sounding/writing*) sebagai sistem fonologis dan morfologis. Pengertian tersebut dapat ditafsirkan bahwa kohesi suatu wacana yang berupa pertalian unit semantis diwujudkan menjadi bentuk, gramatikal dan leksikal, dan selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan.

Tarigan (1987) memadankan kohesi dengan kepaduan dan koherensi dengan kerapian atau keteraturan. Tallei (1988) memadankan kohesi dengan kesatuan dan koherensi dengan keruntutan. Baryadi (1990) memadankan kohesi dengan kesatuan dan koherensi dengan kepaduan. Dalam penelitian ini dipakai pandangan Alwi *et al.* (1998), yaitu kohesi yang mengacu ke perpautan bentuk dan koherensi mengacu ke perpautan makna.

Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren, digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek semantik. Menurut Tarigan (1987: 70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dalam kenyataannya tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang ditemui wacana yang tidak kohesif. Moeliono (1989: 138) mengajukan tiga metode untuk mencapai kohesi (perpautan bentuk), yaitu a) kata atau frasa peralihan, b) pengulangan kata yang penting, dan c) pengacuan dengan kata ganti.

Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Kartomiharjo (1993: 41) berdasarkan konsep Labov (1965) mengatakan bahwa suatu ujaran dapat dikatakan koheren atau tidak dengan ujaran lain di dalam percakapan bukan karena hubungan antara yang satu dan lainnya, tetapi dengan adanya reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap

ujaran sebelumnya. Dengan perkataan lain, suatu ujaran atau tuturan yang koheren itu pada dasarnya tidak harus mengandung unsur kohesif. Hal itu seperti yang dikutip oleh Kartomiharjo (1993) dari pandangan Widdowson (1978) yang mengatakan bahwa ujaran-ujaran yang tidak kohesif dan yang tidak menggunakan pemarkah kohesi dapat diinterpretasikan dengan baik dan merupakan bentuk yang koheren. Dia memberi contoh pada bahasa percakapan yang pada umumnya mengikuti kebiasaan dalam interaksi sosial.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam peradilan pada waktu persidangan merupakan salah satu contoh yang dikatakan oleh Widdowson tersebut. Bahasa peradilan yang berkecenderungan berupa percakapan/dialog, kecuali pada waktu pembacaan eksepsi, tuntutan, atau vonis, dapat dikatakan hampir menggunakan kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Hal itu sama dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan lainnya.

Hal itu masih selaras dengan pandangan Chaer (1994: 267) yang mengatakan bahwa persyaratan gramatikal dalam wacana itu dapat terpenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina kohesi, yaitu adanya keserasian hubungan di antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut, dan apabila wacana tersebut kohesif, akan terciptalah koherensi, yaitu isi wacana yang apik dan benar.

2.4 Kajian Terdahulu

Dardjowidjojo (1986) menelaah "Benang Pengikat Wacana". Dia mencatat beberapa benang pengikat yang dapat memadukan informasi antarkalimat dalam wacana. Benang pengikat itu antara lain berupa 1) penyebutan sebelumnya, 2) sifat verba, 3) peranan verba bantu, 4) proposisi positif, 5) praanggapan, dan 6) konjungsi. Dalam tulisannya, Dardjowidjojo tidak membedakan secara tegas benang pengikat gramatikal dan benang pengikat leksikal.

Pada tahun 1987, Samsuri menulis "Analisis Wacana". Dalam tulisannya, Samsuri mengatakan bahwa hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain. Suatu ujaran tidak dapat ditafsirkan maknanya secara

efektif tanpa mengacu kepada unsur/ujaran yang lain. Lebih lanjut, Samsuri membagi berbagai hubungan kohesi wacana menjadi lima, yaitu 1) hubungan sebab-akibat, 2) hubungan referensi dengan pronomina persona dan demonstrativa, 3) konjungsi, 4) hubungan leksikal, seperti hiponimi, hubungan bagian-utuhan, hubungan kolokasi, dan 5) hubungan struktural lanjutan, seperti substitusi, perbandingan, dan perulangan sintaktik. Di samping itu, juga dibedakan pengertian antara referensi dan inferensi kewacanaan.

Pada tahun 1978, Kridalaksana menelaah syarat keutuhan wacana. Menurutnya, aspek yang memperlihatkan keutuhan wacana dapat dibedakan atas aspek semantis, aspek leksikal, aspek gramatikal, dan aspek fonologis. Aspek semantis meliputi 1) hubungan semantis di antara bagian-bagian wacana, dan 2) kesatuan latar belakang semantis.

Hubungan semantis di antara bagian-bagian wacana tampak dari hubungan antarproposisi dari bagian-bagian wacana. Hubungan semantis di antara bagian-bagian wacana tersebut meliputi 1) hubungan sebab-akibat, 2) hubungan alasan-akibat, 3) hubungan sarana-hasil, 4) hubungan sarana-tujuan, 5) hubungan latar-kesimpulan, 6) hubungan kelonggaran-hasil, 7) hubungan syarat-hasil, 8) hubungan perbandingan, 9) hubungan parafrasis, 10) hubungan aplikatif, 11) hubungan aditif yang berkaitan dengan waktu, 12) hubungan aditif yang tidak berkaitan dengan waktu, 13) hubungan identifikasi di antara bagian-bagian wacana, 14) hubungan generik-spesifik, dan 15) hubungan ibarat.

Kesatuan latar belakang semantis yang menandai keutuhan wacana meliputi 1) kesatuan topik, 2) hubungan sosial para pembicara, dan 3) jenis medium penyampaian.

Dalam aspek leksikal, hubungan di antara bagian-bagian wacana dapat dinyatakan dengan pertalian unsur-unsur leksikal dalam bagian itu. Yang termasuk dalam aspek leksikal itu adalah 1) ekuivalensi leksikal, 2) antonim, 3) hiponim, 4) kolokasi, 5) kosokbali, 6) pengulangan, dan 7) penutup dan pembuka wacana.

Dalam aspek gramatikal, unsur-unsur yang mendukung keutuhan suatu wacana meliputi 1) konjungsi, 2) elipsis, 3) paralelisme, dan 4) bentuk penyilih dengan anaforis dan kataforis yang berupa pronomina persona ketiga dan proverba, yakni kata yang mengacu kepada perbuatan,

keadaan, hal atau isi dari bagian wacana.

Sugono (1995) menelaah wacana dari segi pelesapan (delesi), khusus pelesapan subjek. Dalam tulisannya, Sugono mengatakan bahwa telaah pelesapan subjek merupakan telaah kohesi (*cohesion*), telaah perpautan antarkalimat dalam wacana dan telaah perpautan antarklausa dalam kalimat. Menurutnya, kohesi yang dinyatakan melalui tata bahasa disebut kohesi gramatikal, sedangkan yang dinyatakan melalui kosakata disebut kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), elipsis, penyulihan (*substitution*), sedangkan kohesi leksikal meliputi penyebutan ulang, sinonimi, dan kolokasi. Konjungsi berada di antara gramatikal dan leksikal (berdasarkan konsep Halliday dan Hasan, 1979). Secara ringkas dikatakan bahwa kohesi dapat diwujudkan, antara lain, melalui a) pelesapan (*deletion*), b) pemakaian pronomina, c) penyulihan (*substitution*), d) penyebutan ulang, dan e) pemakaian konjungsi.

Alwi *et al.* (1998) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengupas masalah wacana. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren.

Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Pada bagian itu disebutkan bahwa salah satu unsur kohesi adalah hubungan sebab-akibat, baik antarklausa maupun antarkalimat. Hubungan sebab-akibat tersebut ditandai oleh konjungsi *karena* dan *sebab*. Pada bagian tersebut juga disebutkan bahwa kohesi dapat dinyatakan dengan hubungan unsur-unsur yang menyatakan **pertentangan** yang dinyatakan dengan konjungsi *tetapi*, **pengutamaan** dinyatakan dengan konjungsi *malahan* dan *bahkan*, **perkecualian** dinyatakan dengan konjungsi *kecuali*, **konsesif** dinyatakan dengan konjungsi *walaupun* dan *meskipun*, dan **tujuan** yang dinyatakan dengan konjungsi *agar* atau *supaya*.

Walaupun tidak secara tegas dinyatakan, buku Alwi *et al.* (1998) tersebut juga menyinggung adanya **referensi**, baik yang bersifat anaforis maupun kataforis, baik yang berupa pronomina persona maupun pronomina demonstrativa. Di samping itu, buku Alwi *et al.* (1998) juga

menyinggung masalah **elipsis** yang juga termasuk unsur pembentuk kohe-
 sion dan koherensi wacana.

Kalau dicermati, dalam keseluruhan buku itu sebenarnya terdapat
 beberapa jenis hubungan kohe-
 sion wacana yang diuraikan secara terpisah-
 pisah. Hubungan tersebut, antara lain, adalah a) hubungan sebab-akibat,
 b) hubungan pertentangan, c) hubungan kelebihan, d) hubungan per-
 kecualian, e) hubungan konsesif, f) hubungan tujuan, g) perulangan, h)
 penggantian unsur leksikal yang maknanya berbeda dengan makna kata
 yang diacu, i) penggantian bentuk yang tidak mengacu ke acuan yang
 sama, tetapi ke kumpulan yang sama, j) hubungan metaforis, k) elipsis,
 l) hiponimi, m) bagian-keutuhan, dan n) referensi/pengacuan.

2.5 Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik

Wojowasito (1974: 7) mendefinisikan bahasa Indonesia jurnalistik
 sebagai bahasa komunikasi massa yang digunakan dalam harian dan
 majalah-majalah. Selain itu, menurutnya, hal yang penting dalam bahasa
 jurnalistik adalah susunan kalimat harus logis dan pilihan katanya umum.

Sementara itu, Anwar (1984: 15) mengatakan bahwa bahasa jur-
 nalistik itu harus singkat (ekonomis), padat, sederhana, lancar, jelas,
 lugas, dan menarik. Oleh karena itu, menurut Anwar hal-hal yang
 bersifat berlebih-lebihan harus dibuang serta kata-kata mubazir dapat
 dihilangkan dari susunan kalimat tanpa merusak atau mempengaruhi
 kejelasan makna kalimat.

Di samping itu, Anwar juga menjelaskan bahwa bahasa yang
 dipakai dalam jurnalistik harus dapat dinikmati oleh masyarakat luas.
 Bahasa yang digunakan pun harus bahasa yang mempunyai pengaruh dan
 mempunyai wibawa paling luas. Menurut Anwar, bahasa yang seperti itu
 tidak lain adalah bahasa baku, bahasa yang menaati kaidah tata bahasa,
 memperhatikan ejaan, dan mengikuti perkembangan kosakata di masya-
 rakat.

2.6 Sistem dan Struktur Wacana dalam Surat Kabar

2.6.1 Sistem dan Struktur Wacana Berita Utama

Menurut Assegaff (1991: 24--26), berita adalah laporan tentang fakta
 atau ide yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan karena

menarik perhatian pembaca, luar biasa, penting, berakibat, dan mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan. Adapapun unsur-unsur berita itu mencakupi hal-hal berikut:

- a. berita itu harus terkini (baru),
- b. jarak (dekat jauhnya) lingkungan yang terkena oleh berita,
- c. penting atau ternamanya orang yang diberitakan,
- d. keluarbiasaan dari berita,
- e. akibat yang mungkin ditimbulkan oleh berita,
- f. ketegangan yang ditimbulkan oleh berita,
- g. pertentangan (*conflict*) yang terlihat dalam berita,
- h. teks yang ada dalam berita,
- i. kemajuan-kemajuan yang diberitakan,
- j. humor-humor yang ada dalam berita, dan
- k. emosi yang ada dalam berita .

Menurut Hoed (1994), teks berita surat kabar dapat diabstraksikan sebagai suatu sistem dan struktur wacana yang dikenal sebagai piramida terbalik. Jika dilihat dari isinya, teks berita dimulai dari "klimaks" dan diakhiri dengan "perincian". Isi sebuah wacana berita didasari oleh tujuan penulisan berita yang dimulai dengan upaya menarik perhatian yang kemudian semakin mengecil. (...Pembaca ingin segera mengetahui apa yang diberitakan).

Berdasarkan beberapa pandangan Hoed (1994) tersebut, klimaks dari isi wacana berita itu biasanya terletak pada bagian awal dan diakhiri dengan suatu perincian. Semakin ke bawah, isi berita akan berkurang dan kurang mendapat perhatian. Secara garis besar, sistem dan struktur wacana berita itu dapat digambarkan seperti berikut ini.



2.6.2 Sistem dan Struktur Wacana Tajuk

Teks wacana yang berupa tajuk pada umumnya diawali dengan hal-hal yang tidak pokok dan diakhiri dengan "klimaks". Teks tajuk juga ditan-

dai oleh adanya uraian yang bertujuan ingin memperlihatkan hubungan sebab-akibat antarunsur. Tajuk rencana umumnya diawali dengan pendahuluan yang memberikan gambaran dan membawa pembaca pada jalan pikiran penulis dilanjutkan dengan analisis permasalahan. Pada bagian akhir, disimpulkan hasil penganalisan permasalahan secara logis.

2.6.3 Sistem dan Struktur Wacana Opini/Esai

Ditinjau dari segi sistem dan strukturnya, wacana opini mempunyai kesamaan dengan wacana tajuk. Keduanya dimulai dengan pemaparan mengenai latar belakang masalah, dilanjutkan dengan analisis, dan diakhiri dengan suatu simpulan. Dalam wacana opini juga terdapat model yang berupa struktur argumentatif, yaitu uraian yang memperlihatkan hubungan sebab-akibat antarunsur (Hoed, 1994: 131). Perbedaannya adalah wacana opini ditulis oleh orang yang beragam latar belakang pendidikan dan profesinya, sedangkan wacana tajuk ditulis oleh orang yang profesinya sama, yaitu wartawan, meski latar belakang pendidikannya berbeda.

Dengan adanya perbedaan latar belakang pendidikan dan profesi itu, gaya bahasa serta bentuk dan pilihan kata antara penulis yang satu dan penulis lain dalam wacana opini berbeda.

BAB III

ALAT KOHESI GRAMATIKAL PADA MEDIA MASSA CETAK

3.1 Pengantar

Alat kohesi gramatikal yang dipakai dalam wacana tertentu mungkin berbeda dengan alat kohesi gramatikal yang dipakai dalam wacana yang lain. Hal itu dapat dipahami karena pemakaian alat kohesi ini sangat berkaitan dengan tujuan penulisan wacana.

Untuk mengetahui seberapa jauh pemanfaatan alat kohesi gramatikal ini dalam sebuah wacana, berikut ini disajikan frekuensi pemakaiannya, baik dalam berita utama maupun dalam tajuk rencana.

3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi Gramatikal pada Berita Utama

Frekuensi pemakaian alat kohesi gramatikal pada berita utama disajikan dalam tiga buah tabel. Tabel 1 berisi frekuensi pemakaian alat kohesi gramatikal pada wacana berita utama surat kabar kategori 1. Tabel 2 berisi frekuensi pemakaian alat kohesi gramatikal pada wacana berita utama surat kabar kategori 2. Tabel 3 berisi frekuensi pemakaian alat kohesi gramatikal pada wacana berita utama kategori surat kabar daerah.

TABEL 1

FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI GRAMATIKAL PADA WACANA BERITA UTAMA SURAT KABAR KATEGORI I

No.	Judul Wacana	Alat Kohesi	F	%
1.	Perkembangan Politik di Thailand, Dua Menteri Mundur (K/20/6/97);	1. referensi a. kata ganti persona	96	16,6

No.	Judul Wacana	Alat Kohesi	F	%
2.	ABRI Lakukan Validasi Organisasi (K/19/7/97);	b. kata ganti penunjuk	128	22,2
3.	Permintaan Dolar AS Melebihi Pasokan (K/10/97);	c. kata ganti penentu	25	4,34
4.	Istana-istana Saddam Dibuka bagi Utusan PBB (SP/27/11/97);	2. elipsis	-	-
5.	150 Korban Dievakuasi ke RS Adam Malik (SP/27/9/97);	3. substitusi	20	3,47
6.	Dua Petugas ATC Polonia Diperiksa Tim Dephub (SP/30/9/97);	4. relasi konjungtif	4	0,69
7.	Indonesia Jajaki Beli Peralatan Militer Rusia (R/6/97);	a. penjumlahan	70	12,2
8.	Pemerintah Soal Alih Saham Indofood: yang Terjadi bukan Pelarian Modal (R/31/7/97);	b. perlawanan	35	6,07
9.	Perlu Antisipasi Atasi Kekeringan (R/4/7/97);	c. pemilihan	10	1,74
10.	Pendaftaran ONH Mulai 1 September (R/27/8/97)	d. waktu	48	8,33
		e. tujuan	34	5,9
		f. konsesif	7	1,21
		g. penyebab	34	5,9
		h. pengakibatan	7	1,21
		i. kenyataan	8	1,38
		j. penjelasan	11	1,9
		k. perkecualian	-	-
		l. cara	8	1,38
		m. syarat	20	3,47
		n. perbandingan	3	0,52
		o. pengutamaan	8	1,38
		Jumlah	576	100

TABEL 2
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI GRAMATIKAL
PADA WACANA BERITA UTAMA SURAT KABAR KATEGORI II

No.	Judul Wacana	Alat Kohesi	F	%
1.	PPP Jatim Ajukan Try dan Buya (HT/12/12/97)	1. referensi	96	16,8
2.	Dodi Beri Diana Cincin (R/4/ 5 /97)	a. kata ganti persona	133	23,3
3.	Pangdam dan Warga Ujung Pandang Salat Gaib (HT/16/9/97)	b. kata ganti penunjuk	33	5,76
4.	Ali Yafie: Ada yang Ingin Hancurkan ICMI (HT/16/9/97)	c. kata ganti penentu	41	7,16
5.	Pinjaman Swasta Tak Dibatasi (JK/20/9/97)	2. elipsis	11	1,92
6.	Habibie Didukung ABRI (JK/22/9/97)	3. substitusi	49	8,56
7.	Pangab Rahasiakan Capres (JK/2/9/97)	4. relasi konjungtif	35	6,12
8.	Kasus Pekerja Dibunuh lalu Dicor di Lantai Pabrik, Mandor dan 13 Karyawan Ditahan (PK/15/7/97)	a. penjumlahan	6	1,04
9.	Suami ke Masjid Salat Subuh, Rumah Disatroni 3 Perampok, Istri Pedagang Pingsan Diperkosa (PK/16/6/97)	b. perlawanan	44	7,69
10.	Coba Damaikan Bentrokan Dua Kelompok Kuli Pasar Anggota Koramil Pondok Gede Dibunuh (PK/22/10/97)	c. pemilihan	29	5,07
		d. waktu	6	1,04
		e. tujuan	31	5,42
		f. konsesif	6	1,04
		e. penyebaban	5	0,87
		h. pengakibatan	10	1,75
		i. kenyataan	1	0,17
		j. penjelasan	7	1,22
		k. perkecualian	23	4,02
		l. cara	4	0,67
		m. syarat	8	1,4
		n. perbandingan		
		o. pengutamaan		
		Jumlah	578	100

TABEL 3
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI GRAMATIKAL
PADA WACANA BERITA UTAMA KATEGORI
SURAT KABAR DAERAH

No.	Judul Wacana	Alat Kohesi	F	%
1.	Orsospol Hanya Jalan di Tempat (JP/21/7/97);	1. referensi	79	5,62
2.	Surabaya Pesta Semalam Suntut (JP/30/7/97);	a. kata ganti Persona	143	28,1
3.	Basofi: yang Rugi Mereka Sendiri (JP/4/6/97);	b. kata ganti Penunjuk	9	1,76
4.	Hunsen Mulai Buru Musuhnya (JP/8/7/97);	c. kata ganti penentu	27	5,3
5.	Soal Usulan Penggantian Buya, Gusdur: Itu Urusan PPP (KR/7/7/97);	2. elipsis	7	1,37
6.	Pengalihan Hongkong ke Cina Ekspor Indonesia Bisa Terancam (KR/1/7/97);	3. substitusi	53	10,4
7.	Presiden Soeharto: Jangan Terburu Tinggalkan Desa (KR/9/7/97);	4. relasi konjungtif	22	4,32
8.	Gas Air Mata Kacaukan Senayan (SM/26/7/97);	a. penjumlahan	7	1,37
9.	Rupiah Stabil terhadap Dolar (SM/26/7/97)	b. perlawanan	28	5,5
		c. pemilihan	32	6,28
		d. waktu	14	2,75
		e. tujuan	29	5,69
		f. konsesif	9	1,76
		g. penyebaban	4	0,78
		h. pengakibatan	6	1,18
		i. kenyataan	-	-
		j. penjelasan	6	1,18
		k. perkecualian	25	4,91
		l. cara	3	0,59
		m. syarat	6	1,18
		n. perbandingan		
		o. pengutamaan		
		Jumlah	509	100

Pada ketiga tabel di atas dapat dilihat bahwa pemakaian alat kohesi tertentu dalam wacana berita utama sangat dominan. Pada surat kabar kategori 1, 2, dan kategori 3 alat kohesi yang sangat dominan digunakan dalam penulisan berita adalah referensi, yang berupa kata ganti penunjuk, masing-masing mencapai 22,22%, 23,25%, dan 28,09%. Kemudian, secara berturut-turut adalah pemakaian alat kohesi referensi yang berupa kata ganti persona, masing-masing adalah 16,66% untuk surat kabar

kategori 1, 16,78% untuk kategori 2, sedangkan untuk kategori 3 alat kohesi yang sama hanya 5,62%.

Alat kohesi yang lain yang juga sangat dominan digunakan dalam ketiga kategori surat kabar itu adalah konjungsi relatif, yakni berupa hubungan penjumlahan. Pada surat kabar kategori 1 pemakaian jenis konjungsi ini mencapai 12,15%, surat kabar kategori 2 mencapai 8,56%, dan surat kabar kategori 3 mencapai 10,41%.

Pemakaian alat kohesi itu tentu saja sangat bergantung pada tujuan penulisan berita. Agar dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang pemakaian setiap alat kohesi itu, dapat disimak uraian berikut ini.

3.3 Pemakaian Alat Kohesi Gramatikal pada Berita Utama

Kohesi gramatikal yang merupakan hubungan antarunsur dalam wacana meliputi referensi (*reference*) atau pengacuan elipsis, penyulihan (*substitution*), dan konjungsi relatif.

Berikut ini adalah uraian tentang pemakaian setiap alat kohesi gramatikal pada berita utama.

3.3.1 Referensi

Referensi merupakan hubungan antara referen dan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Dengan kata lain, referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya, benda yang disebut *rumah* adalah referen dari kata *rumah* (lihat Kridalaksana, 1982: 144). Menurut Palmer (1976: 30) referen adalah hubungan antara elemen-elemen bahasa dan dunia pengalaman di luar bahasa.

Dalam suatu wacana kita temukan adanya berbagai acuan, seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Pengacuan tersebut sering kali diulang untuk memperjelas makna (Alwi *et al.*, 1993: 495). Agar wacana itu kohesif dan koheren, pengacuannya harus jelas. Referensi dapat ditinjau dari segi maujud menjadi acuannya. Dalam kaitan ini, Halliday dan Hasan (1979: 31 dan 1989: 76) membagi referensi menjadi dua, yaitu eksoforis dan endofoforis. Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap maujud yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, alam sekitar, atau suatu kegiatan. Referensi endofoforis adalah

pengacuan terhadap maujud yang terdapat di dalam teks (bahasa), teks yang biasanya diwujudkan oleh pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif. Referensi endoforis ini, yang pengacuannya terdapat di dalam teks atau bahasa, ditinjau dari arah acuannya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis.

3.3.1.1 Referensi Anaforis pada Berita Utama

Dalam kaitannya dengan masalah referensi yang anaforis dan kataforis, Kaswanti Purwo (1984: 10) mengatakan bahwa persyaratan bagi suatu konstituen yang dapat disebut anafora atau katafora adalah bahwa konstituen itu harus berkoreferensi (memiliki referen yang sama) dengan konstituen yang diacunya. Salah satu akibat dari konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah memungkinkan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya, baik dalam bentuk pronomina persona maupun dalam bentuk pronomina lainnya. Misalnya, *Pak Karta, supir kami itu, rumahnya jauh*; enklitik *-nya* menunjuk kembali kepada Pak Karta yang sudah disebutkan sebelumnya. Pengacuan seperti itulah yang disebut dengan referensi anaforis.

3.3.1.1.1 Pronomina Persona

Seperti yang telah disebutkan terdahulu bahwa referensi itu terdiri dari anaforis dan kataforis. Referensi anaforis mengacu pada maujud yang sudah disebutkan sebelumnya (kiri), sedangkan referensi kataforis mengacu pada maujud yang ada di belakangnya (kanan). Referensi anaforis biasanya berupa pronomina persona dan pronomina demonstrativa. Referensi anaforis yang berupa pronomina persona dapat berwujud enklitik *-nya*, dan kata ganti orang III. Pronomina persona merupakan bentuk deiksis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti. Hal ini sangat bergantung pada "topeng" yang sedang diperankan oleh pelibat wacana, baik sebagai pembicara (persona I), pendengar (persona II), atau yang dibicarakan (persona III) (lihat Kaswanti Purwo, 1984). Pronomina persona III yang berupa enklitik *-nya* mengacu pada maujud yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Dengan kata lain, enklitik *-nya* cenderung bersifat anaforis. Berikut ini adalah contoh pemakaian pronomina persona sebagai referensi anaforis dalam berita utama dan tajuk.

(1) ...

Menurut *Ginandjar*, teknologi peralatan militer Rusia tak kalah dari buatan negara-negara lain. *Ia* mencontohkan dalam Paris Air Show, kecanggihannya pesawat tempur MIG-29, Sukhoi 27, 30, 35, dan 37 sudah terbukti.

Indonesia sendiri sebelumnya sudah menggunakan perlengkapan militer ex-Rusia. Tahun 1960-an, ABRI telah menggunakan pesawat tempur MIG, Antonov, Shukoi, dan sejumlah tank. Sebagian dari peralatan tersebut saat ini masih digunakan. "Jadi, angkatan bersenjata kita tidak asing terhadap peralatan-peralatan dari Rusia", ujarnya. (R/21/6/97)

(2) ...

PM Chavalit menjelaskan, pemerintahnya akan mencari penggantinya Jumat ini yang siap mendapat persetujuan raja. *Ia* menyatakan takkan ada perubahan personel di tubuh Bank Sentral Thailand. Chavalit akan mengambil alih jabatan Menkeu sampai penggantinya ditemukan.

Chavalit menyangkal Amnuay ditekan untuk mundur. *Ia* menjelaskan, Amnuay tahu kewajibannya untuk mundur karena "menyebabkan masalah" bagi perdana menteri dalam kabinet.

Pengunduran diri Amnuay sebenarnya tidak mengejutkan, karena sejak awal *ia* memang terlibat konflik dengan para menteri dari Partai Chart Pattana di bawah pimpinan mantan PM Chatichai Choonhavan. (K/20/6/97)

(3) ...

Ketika ditanya komentarnya, Direktur Pengkajian dan Pengembangan Sekolah Komando Angkatan Darat (Sesko-AD), Kol (Inf) A Wahab Mokodongan yang diangkat menjadi Kepala Pusat Penerangan ABRI, mengaku mengetahui dari wartawan. "Saya baru mengetahui dari rekan-rekan wartawan yang berkumpul mendengarkan pengumuman itu. Ketika mereka mengucapkan selamat, saya baru tahu bahwa saya diangkat menjadi Kapuspen ABRI," jelasnya.

Ketika dihubungi Kompas Jumat di Sesko-AD pukul 14.30, *dia* belum mendengar langsung dan belum ada perintah langsung dari pimpinan, serta belum memegang surat keputusannya. (K/19/7/97)

(4) ...

Hari Rabu lebih awal, *Irak* mulai menyerang dengan menyangkal tuduhan AS bahwa *ia* melakukan tindakan mata-mata, dan menyebut ketua UNSCOM asal Australia, *Richard Butler*, "anjing gila."

"*Si anjing gila Butler* ditunggu kedatangannya di Bagdad pekan depan," tulis harian Babel, yang dipelopori putra Saddam, Uday.

Butler direncanakan akan menemui Deputy PM Tareq Aziz untuk membahas perjanjian tidak resmi mengenai pemeriksaan lokasi-loksai sensitif, tetapi *ia* mengesampingkan jaminan Irak bahwa negara itu tak punya lagi senjata pemusnah massal, dan menyebutnya "dusta yang paling besar." (SP/27/11/97)

Pada keempat contoh di atas, kata ganti *ia* mengacu pada konstituen yang terdapat pada bagian sebelumnya, atau bersifat anaforis. Kata *ia* pada contoh (1) alinea pertama mengacu pada *Ginanjar*, sedangkan pada alinea kedua referen yang sama diganti dengan enklitik *-nya*. Penggunaan kata ganti *ia* dan *-nya* untuk referen yang sama menjadikan wacana tampak lebih variatif.

Pada contoh (2), kata ganti *ia* pada alinea pertama dan kedua mengacu pada konstituen sebelumnya, yaitu *PM Chavalit*, sedangkan pada alinea ketiga subjek mengacu pada *Amnuay*.

Kata ganti *dia* pada contoh (3) mengacu pada referen *Direktur Pengkajian dan Pengembangan Sekolah Komando Angkatan Darat (Sesko-AD)*, *Kol (Inf) A Wahab Mokodongan* yang terdapat pada kalimat pertama alinea pertama.

Pada contoh (4), ada dua referen yang diacu oleh kata ganti *ia*, yakni pada alinea pertama, kata *ia* mengacu pada kata *Irak*, dalam hal ini mungkin yang dimaksudkan adalah pemerintahnya, sedangkan pada alinea kedua kata *ia* mengacu pada *Butler*.

Pengacuan yang bersifat anaforis, yang berupa kata ganti orang III tunggal, yakni *ia* juga dapat dilakukan dengan menggunakan enklitik orang *-nya*. Contoh pengacuan yang menggunakan enklitik *-nya* itu tampak pada contoh data berikut ini.

(5) ...

Menurut perhitungan, kata *Hartarto*, nilai keseluruhan saham pemerintah di PT ITP dan PT ISM akan lebih tinggi dibanding nilai

saham di PT ITP sebelum restrukturisasi. "Selain itu, dari transaksi atas restrukturisasi, pemerintah memperoleh tambahan penerimaan pajak", sambungnya.

Dijelaskannya juga, meski restrukturisasi mengakibatkan pengendalian PT ISM ada pada QAF Ltd Singapura, namun penentu kewenangan QAF tetap pihak Indonesia melalui pemilikan saham mayoritas oleh PT Mekar Perkasa, PT Citrabuana dirgapuri dan PT Kaolin Indah Utama (Grup Salim Indonesia). (R/31/7/97)

(6) ...

PM Chavalit menjelaskan, pemerintahnya akan mencari penggantinya Jumat ini yang siap mendapat persetujuan raja. Ia menyatakan takkan ada perubahan personel di tubuh Bank Sentral Thailand. Chavalit akan mengambil alih jabatan Menkeu sampai penggantinya ditemukan. (K/20/6/97)

(7) ...

Dari laporan itu sejumlah petugas Polsek Legok, pimpinan Kanit Res Intel Letda Pol Cecep Subahagia melakukan pengusutan dan berhasil membongkar kuburan Sanusi, sekaligus meringkus belasan tersangka. Mayat *Sanusi*, Senin siang dibawa ke kampung halamannya di Cirebon dengan biaya dari perusahaan. (PK/15/7/97)

(8) ...

Kepala Pusat Penerangan (Kapuspen) ABRI Brigjen TNI Slamet Supriyadi (yang akan diganti Kolonel (Inf) Wahab Mokedongan) dalam keterangan persnya hari Jumat (18/7) di Mabes ABRI Jakarta mengatakan, validasi dalam tubuh ABRI dilakukan berdasarkan pertimbangan menyeluruh menghadapi tantangan tugas ABRI di masa depan. "Tugas ABRI di masa depan semakin kompleks. Karena itu pimpinan ABRI bersama Kepala Staf Angkatan dan Kapolri menilai perlu melakukan validasi," jelasnya. (K/19/7/97)

Seperti halnya dengan kata ganti *ia*, enklitik *-nya* pada keempat contoh di atas juga bersifat anaforis, yakni mengacu pada maujud yang berada di depannya. Pada contoh (5--8) di atas kata ganti *-nya* berturut-turut mengacu pada *Hartarto*, dalam contoh 5, *PM Chavalit* dalam contoh 6, *Sanusi* dalam contoh 7, dan *Kepala Pusat Penerangan (Kapus-*

pen) *ABRI Brigjen TNI Slamet Supriyadi* dalam contoh 8 di atas.

Pengacuan yang bersifat anaforis itu ada pula yang berupa kata ganti orang III jamak. Kata yang digunakan untuk mengacu kepada hal seperti itu adalah *mereka*. Pemakaian pengacuan seperti itu dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

(9) ...

Di Rusia, urainya, tim telah mengunjungi pabrik-pabrik peralatan militer dan menyaksikan demonstrasi penggunaannya. *Tim* juga menyaksikan Air show di Paris sehingga bisa membandingkan produk ex-Rusia tadi dengan buatan negara lain. "*Mereka* sudah melaporkan hasil kunjungan itu pada saya. Menristek, KSAU, kemudian KSAU melapor ke Pangab," kata Ginandjar. (R/21/6/97)

(10) ...

Partai pimpinan Choonhavan, Chart Pattana party, merupakan partai terkuat kedua dalam koalisi. Posisi seperti ini dimanfaatkan partai tersebut untuk mendominasi segala kebijakan menyangkut ekonomi.

Mereka misalnya terus menggembor-gemborkan Choonhavan (75) sebagai orang yang berjasa mewujudkan tahun-tahun boom bagi perekonomian Thailand ketika ia menjabat PM tahun 1980-an. Argumen seperti itu *mereka* jadikan alasan untuk mengklaim bahwa hanya Choonhavan yang akan mampu menghidupkan kembali perekonomian. (K/20/6/97)

(11) ...

Kejadian pembunuhan di dalam pabrik pengecoran beton tak mempengaruhi aktivitas karyawan lainnya. *Mereka* tetap bekerja seperti biasa, seolah-olah tak terjadi apa-apa. Sementara itu lubang tempat Sanusi dikubur dan dicor pelaku masih utuh dan dibiarkan begitu saja. (PK/15/7/97)

(12) ...

Ketika ditanya komentarnya, Direktur Pengkajian dan Pengembangan Sekolah Komando Angkatan Darat (Sesko-AD), Kol (Inf) A Wahab Mokodongan yang diangkat menjadi Kepala Pusat penerangan ABRI, mengaku mengetahui dari wartawan. "Saya baru

mengetahui dari *rekan-rekan wartawan* yang berkumpul mende-
ngarkan pengumuman itu. Ketika *mereka* mengucapkan selamat,
saya baru tahu bahwa saya diangkat menjadi Kapuspen ABRI," je-
lasnya. (K/19/7/97)

Kata ganti *mereka* pada contoh (9--12) di atas berturut-turut meng-
acu pada maujud pada bagian sebelumnya, yaitu *Tim* pada contoh 9,
Partai pimpinan Choonhavan, Chart Pattana party, pada contoh 10, *kar-
yawan*, pada contoh 11, dan *rekan-rekan wartawan* pada contoh 12).

Pemanfaatan referensi dalam suatu wacana sangat mendukung terciptanya kondisi wacana yang kohesif dan koheren. Dengan referensi, khususnya yang berupa pronomina persona, pemakaian kata yang beru-
lang-ulang dapat dihindari sehingga wacana itu pun menjadi lebih apik.

3.3.1.1.2 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa merupakan kata-kata yang menunjuk pada suatu benda. Kata-kata itu bersifat deiktis, yakni menunjuk kepada hal umum, tempat, ataupun ihwal. Pronomina demonstrativa umum menurut Alwi *et al.* (1993: 287) terdiri dari *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *itu* mengacu ke acuan yang agak jauh dari pembicara, ke masa lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Kridalaksana (1990: 90) menyebut pronomina demonstrativa yang mengacu ke konstituen jauh dengan *distal*, sedangkan untuk pronomina yang mengacu ke konstituen yang berjarak agak dekat atau sedang disebutnya dengan istilah *semiproksimal*.

Dalam pemakaiannya, pronomina demonstrativa *itu*, *ini*, atau *anu* diletakkan sesudah nomina yang diwatasinya. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam wacana-wacana berita utama.

- (1) ...
Menteri keuangan Thailand Amnuay Viravan hari Kamis (19/6) mengundurkan diri, disusul kemudian dengan peletakan jabatan Menteri Perdagangan Narongchai Akranasanee. Keputusan *itu* menciptakan krisis baru ekonomi Thailand. (K/20/6/97)
- (2) ...
Menteri perdagangan Narongchai Akranasee juga mundur sebagai tanda simpati kepada Amnuay yang memberinya jabatan *itu*.

Ia mengaku mundur saat Amnuay meletakkan jabatan karena "kami harus pergi bersama". (K/20/6/97)

(3) ...

Ini menambahkan, kebijakan seperti itu tidak baru, Moerdiono lalu mencontohkan pada awal tahun 1990-an ketika Pak Harto berkunjung ke Uzbekistan. Saat *itu*, pada pemerintah Uzbekistan Pak Harto menyatakan keinginan Indonesia, terutama kalangan swasta menanam modal. Tujuannya, memberi pemanfaatan bagi kedua pihak. (R/31/7/97)

(4) ...

Mereka misalnya terus menggembor-gemborkan Choonhavan (75) sebagai orang yang berjasa mewujudkan tahun-tahun boom bagi perekonomian Thailand ketika ia menjabat PM tahun 1980-an. Argumen seperti *itu* mereka jadikan alasan untuk mengklaim bahwa hanya Choonhavan yang akan mampu menghidupkan kembali perekonomian. (K/20/6/97)

Pada contoh (1), kata *itu* mengacu pada *pengunduran diri Menteri keuangan Thailand Amnuay Viravan*, dan *peletakan jabatan Menteri Perdagangan Narongchai Akranasanee*. Kata yang sama pada contoh (2) mengacu pada *menteri perdagangan*. Pada contoh (3) dan (4), berturut-turut kata ganti penunjuk *itu* mengacu pada *awal tahun 1990-an ketika Pak Harto berkunjung ke Uzbekistan* pada contoh 3 dan *Choonhavan (75) sebagai orang yang berjasa mewujudkan tahun-tahun boom bagi perekonomian Thailand ketika ia menjabat PM tahun 1980-an* pada contoh 4.

Di samping dengan menggunakan kata *itu*, pengacuan yang bersifat anaforis juga dapat dilakukan dengan menggunakan kata *ini*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam berita utama.

(5) ...

Kami menceritakan latar belakang rencana pembelian itu, kata Ginandjar. Memasuki abad ke-21 kita perlu membangun sistem pertahanan negara yang berkaitan dengan RENSTRA (Rencana Strategis) Hankam VI bersamaan dengan REPELITA VII, Februari lalu Presiden menerima utusan khusus Presiden Boris Yeltsin yang

menawarkan peralatan militer berbagai matra.

Menanggapi tawaran *ini*, Presiden Soeharto memerintahkan Bappenas membentuk tim yang melibatkan Dephankam, BPPT, BPIS, BUMNIS, dan ABRI. Mereka ditugaskan berkunjung ke Rusia mempelajari tawaran tadi. (R/21/6/97)

(6) ...

Harga saham di bursa Thailand dilaporkan anjlok 4,5 persen atau 21,62 poin pada penutupan sesi Kamis pagi, karena keraguan pasar mengenai apakah koalisi pemerintahan yang sekarang akan bisa mendapatkan pengganti yang berkualitas mengisi posisi kunci itu. Sementara indeks Bursa Efek Thailand (SET) turun 20,8 poin atau 4,2 persen menjadi 462,86 poin.

Krisis ekonomi Thailand *ini* dinilai para analis tidak akan mendorong terjadinya pelarian modal mendadak dari Asia. "Kawasan *ini* cukup mampu mengatasi situasi. Tetapi mungkin akan terjadi sedikit tekanan terhadap mata uang," ujar mereka. (K/20/6/97)

(7) ...

Amnuay dinominasikan Yongchaiyudh sebagai pimpinan tim ekonomi kabinet pemerintahannya sejak ia belum memenangkan pemilu, dengan maksud menghilangkan kesan kurangnya ahli ekonomi yang kompeten secara teknis dalam New Aspiration party (Partai Aspirasi baru) yang dipimpinya.

"*Ini* sebenarnya sudah berlangsung lama. Tetapi saya heran mereka melakukan itu (mendepak Amnuay), karena di mata orang asing ia (Amnuay) satu-satunya orang yang memiliki kredibilitas," ujar seorang pialang asing. (K/20/6/97)

(8) ...

Walaupun dengan validasi diadakan penambahan jabatan untuk tingkat Wakil Kepala Staf TNI AU, AL, dan Polri, menurut Supriadi hal itu bukan berarti dalam tubuh ABRI terjadi pemekaran organisasi atau regrouping. Validasi *ini* hanya sebatas penyesuaian dan penyeselarasan organisasi Mabes sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan beban tugas yang dihadapi, serta mengacu pada rencana strategi ABRI jangka panjang sampai tahun 2018. (K/19/7/97)

Sama halnya dengan kata ganti penunjuk *itu*, kata penunjuk *ini* juga dapat mengacu pada konstituen yang terdapat pada bagian sebelumnya. Pada contoh (5) di atas, kata ganti penunjuk *ini* mengacu pada *peralatan militer berbagai matra*. Kata *ini* pada contoh (6) dan (7) mengacu pada seluruh pernyataan yang terdapat pada alinea pertama (alinea sebelumnya).

3.3.1.1.3 Pemarkah Ketakrifan atau Kedefinitan

Untuk mengungkapkan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilakukan dengan strategi penyulihan yang koreferensial dengan menggunakan pemarkah ketakrifan atau kedefinitan. Pemarkah-pemarkah yang sering digunakan sebagai penyulih adalah *tersebut*, *begini*, dan *begitu*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam wacana singkat.

(1) ...

Pengamat militer dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Prof Dr Yahya A. Muhaimain secara terpisah mengatakan, langkah yang dilakukan ABRI merupakan langkah yang tepat untuk menata diri pada proses negara selanjutnya. Dan, ini bukan hanya di bidang politik.

Pengamat militer *tersebut* diwawancarai sehubungan dengan mutasi besar-besaran di jajaran ABRI pekan lalu. (JP/21/7/97)

(2) ...

Mereka misalnya terus menggembor-gemborkan Choonhavan (75) sebagai orang yang berjasa mewujudkan tahun-tahun boom bagi perekonomian Thailand ketika ia menjabat PM tahun 1980-an. Argumen seperti *tersebut* mereka jadikan alasan untuk mengklaim bahwa hanya Choonhavan yang akan mampu menghidupkan kembali perekonomian.

Berbagai lembaga keuangan dilaporkan dihantui kredit macet sekitar 800 milyar baht (31 milyar dollar AS). Akibat krisis *tersebut*, pertumbuhan ekonomi Thailand diperkirakan melambat dari rata-rata di atas 8 persen selama satu dekade terakhir, menjadi hanya sekitar 5--6 persen tahun ini. (K/20/6/97)

Pada contoh (1), pemarkah *tersebut* mengacu pada *Pengamat militer dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Prof. Dr. Yahya A. Muhaimain*

yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya. Jadi, pengacuan pada contoh itu bersifat anaforis. Pengacuan yang sama juga terdapat pada contoh (2). Pada contoh (2) itu, pemarkah *tersebut* mengacu pada pernyataan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Pernyataan yang dimaksud oleh pengacu *tersebut* itu adalah *kondisi Thailand, pemerintahan Choonhavan, yang sangat memprihatinkan. Pada masa-masa pemerintahan Choonhavan itu ditandai oleh membengkaknya pinjaman luar negeri (overborrowing) dan pembangunan properti secara gila-gilaan. Padahal, inflasi aset itulah sumber terjadinya krisis ekonomi dan finansial sekarang ini. Berbagai lembaga keuangan dilaporkan dihantui kredit macet sekitar 800 milyar baht (31 milyar dollar AS).*

Pemakaian pengacuan pemarkah ketakrifan *tersebut* seperti yang ditunjukkan pada contoh di atas sangat mendukung kohesif dan koherennya wacana. Dengan pengacuan seperti itu, pernyataan yang sama tidak perlu diulang-ulang pada bagian selanjutnya jika ingin diungkapkan kembali. Contoh lain pengacuan anaforis dengan pemarkah *tersebut* dapat dilihat dalam pemakaian berikut.

(3) ...

Menurut Irwan, memuncaknya transaksi valuta asing selama lima hari terakhir, tidak terlalu mempengaruhi transaksi di Kantor Kas BII Cabang Jatinegara Barat. "Nasabah kami umumnya para tenaga kerja dari luar negeri yang masih menyisakan dolarnya. Jadi transaksi kecil-kecil saja," katanya.

Hanya, selama masa-masa sibuk perdagangan valuta asing itu, beberapa spekulan secara rutin mengamati perkembangan mata uang asing di bank *tersebut*. "Namun selama dua hari terakhir, para spekulan itu tidak muncul lagi," ujarnya. (SP/25/7/97)

(4) Badan SAR nasional sampai Sabtu pagi masih terus mengevakuasi korban pesawat Garuda Airbus A-300 B4 jurusan Jakarta-Medan yang terbakar dan hancur berkeping-keping di dalam kondisi kabut tebal, sehingga menewaskan seluruh penumpang dan awaknya yang berjumlah 235 orang. Pesawat *tersebut* jatuh dan terbakar hari Jumat (26/9) sekitar pukul 13.3.1.2 WIB di Desa Buah Nabar, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Sumut, sekitar 38 km arah barat daya Bandara Polonia, Medan. (SP/27/9/97)

3.3.1.2 Referensi Kataforis

Jika koreferensi suatu bentuk mengacu pada konstituen yang berada di sebelah kanannya, koreferensi itu disebut katafora. Pada dasarnya anafora dan katafora dimarkahi oleh bentuk persona, bentuk bukan persona, dan yang berupa konstituen nol (Kaswanti Purwo, 1984: 105). Referensi meliputi pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pemarkah definit. Berikut ini adalah uraian dari setiap bagian referensi tersebut.

3.3.1.2.1 Pronomina Persona

Seperti yang telah disebutkan terdahulu, referensi terdiri atas anaforis dan kataforis. Referensi anaforis mengacu pada konstituen sebelumnya, sedangkan referensi kataforis mengacu pada konstituen di belakangnya. Referensi kataforis dapat juga berupa pronomina persona. Seperti halnya pronomina persona dalam referensi anaforis, dalam referensi kataforis, pronomina persona dapat berwujud kata ganti orang ketiga, baik tunggal maupun jamak.

Berikut ini adalah contoh pemakaian pronomina persona sebagai referensi anaforis dalam berita utama.

(1) ...

Mereka yang jumlahnya ribuan orang dan berusaha mendekati kantor DPP PDI akhirnya dihalau petugas yang jumlahnya juga mencapai ribuan orang, menuju Jalan Proklamasi. Petugas pun semakin mengetatkan penjagaan di jalan-jalan yang menuju Jl. Diponegoro. Sehingga masa yang datang dengan perasaan kecewa itu, berkumpul di ujung Jl. Ki Mangunsarkoro dan di bawah jembatan kereta api Megaria, dan di kantor kedutaan besar Pakistan, yang jaraknya sekitar 500 meter dari kantor DPP PDI.

Meskipun *mereka* tidak sampai di lokasi yang dituju, *para pendukung Megawati* itu pun tetap melakukan acara tabur bunga, dan mengheningkan cipta. Massa yang sudah telanjur datang dengan dengan atribut dan seragam PDI, ditambah dengan pakaian menghadiri acara seremonial itu pukul 09.30 WIB. (SP/28/7/97)

Tidak seperti pengacuan yang bersifat anaforis, pengacuan kataforis yang berupa pronomina sangat jarang digunakan. Bahkan, dari beberapa

data wacana berita utama dalam media massa cetak yang terkumpul hanya dijumpai satu data pronomina persona yang bersifat kataforis. Satu data itu pun jika ditelusuri jauh ke bagian sebelumnya, masih dapat dikatakan anaforis, walaupun pengacuannya agak jauh. Pada contoh di atas, kata ganti *mereka* mengacu pada referen di belakangnya, yaitu *para pendukung Megawati*.

Pengacuan yang bersifat kataforis seperti yang terdapat pada contoh di atas sebenarnya cukup membantu kohesif dan koherennya wacana. Jika kata *mereka* itu hanya mengacu pada referen di depannya yang jaraknya sudah cukup jauh, akan sedikit mengganggu pemahaman bagi pembaca. Pembaca harus kembali ke bagian yang telah disebutkan terdahulu, yang sudah dilewati agak jauh pada waktu membaca. Pengulangan kembali referen yang tadinya berupa anaforis ke bagian di belakangnya akan sangat membantu pembaca.

3.3.1.2.2 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa merupakan kata-kata yang menunjuk pada suatu benda atau deiksis yang menunjuk hal umum, tempat, ataupun ihwal. Pronomina demonstrativa yang bersifat kataforis adalah *ini*. Kata *ini* mengacu ke acuan atau referen yang dekat dengan pembicara, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan. Pengertian itu senada dengan yang dikatakan oleh Halliday dan Hasan (1979: 58). Menurutny, pronomina demonstrativa dekat merupakan deiksis penunjuk umum, tempat, atau ihwal yang dekat. Berikut ini adalah contohnya dalam berita utama.

(1) ...

Sejarah perjuangan umat Islam, dengan segala aspirasi dan motivasinya untuk memerdekakan bangsa sudah terlihat nyata. Perjuangan yang mereka lakukan bukan seperti yang dilakukan oleh partai-partai yang pada umumnya mengatasnamakan rakyat dan umat Islam pada saat *ini*. Mereka mengintimidasi rakyat dan malah membunuh rakyatnya sendiri. (JP/21/7/97)

(2) ...

Empat di antara sepuluh korban yang ditemukan di sungai itu diperkirakan adalah korban pengacau keamanan Aceh. *Ini* dapat

dibuktikan dengan bekas tusukan dan lebam pada diri korban. Dua orang korban lainnya diperkirakan tidak ditemukan bekas apa pun di tubuh mereka. Mungkin mereka benar-benar korban dari banjir yang melanda daerah tersebut. (JP/26/8/97)

Pada wacana kedua di atas terdapat pronomina demonstrativa *ini* yang berfungsi sebagai pengacu yang bersifat kataforis. Artinya, kata *ini* mengacu pada proposisi yang terdapat dalam kalimat sesudahnya. Unsur yang diacu pada contoh adalah (1) *mereka mengintimidasi rakyat dan malah membunuh rakyatnya sendiri*, sedangkan unsur yang diacu pada contoh adalah (2) *bekas tusukan dan lebam pada diri korban*. Bentuk pengacuan seperti itu menjadikan wacana tersebut lebih kohesif.

3.3.2 Elipsis

Elipsis merupakan pelesapan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya. Pengertian yang kurang lebih sama diberikan oleh Hartmann dan F.C. Stork dalam *Dictionary of Language and Linguistics* (1974). Menurutnya, elipsis adalah *the process or result of omitting some part of a word or sentence. The word or parts of word missing are often said to be 'understood' or necessary to make the construction gramatically complete* (1972: 76). Mereka memberikan satu contoh *Is he coming? Yes*. Jawaban dengan sepotong kata *yes* sebenarnya merupakan bentuk singkat dari suatu konstruksi yang dilesapkan, yang pengertiannya dapat dipahami karena telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Konstruksi yang lengkap dari jawaban dengan kata *yes* tadi adalah *Yes, he is coming*.

Pada dasarnya elipsis dapat dianggap sebagai substitusi dengan bentuk kosong atau zero. Unsur-unsur yang dilesapkan itu dapat berupa nomina, verba, atau klausa (Halliday dan Hasan, 1979: 142). Elipsis nominal merupakan pelesapan nomina, baik berupa leksikal maupun frasa. Dalam suatu wacana tulis, yang biasanya dilesapkan adalah unsur yang sama sehingga dalam klausa atau kalimat selanjutnya tidak dimunculkan lagi. Dalam kalimat majemuk, misalnya, jika terdapat unsur yang sama dan menduduki fungsi yang sama pula dalam kalimat itu, salah unsur itu biasanya dilesapkan. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam data berita utama.

(1) ...

Tiga perampok sadis beraksi di Surabaya. *Mereka* menganiaya seorang ibu rumah tangga, pedagang kelontong, kemudian memperkosanya secara bergantian hingga korban jatuh pingsan, di rumahnya Wonocolo, Surabaya, Sabtu subuh.

Sesudah memperkosa, *tiga penjahat itu* mempreteli cincin emas Nyonya Ma dan menggasak uang tunai Rp100.000 dari laci toko milik korban. Peristiwa ini kemudian dilaporkan ke Polsekta Wonocolo, Surabaya Selatan. (PK/16/6/97)

(2) ...

Setelah dikeluarkan dari ringsekan mobil, *kelima mayat itu* lalu dikirim ke RSCM. Hasil penyelidikan petugas terungkap, Ardiles, pengemudi sedan B 121 WF itu tidak memiliki SIM. "Dari dompetnya serta pengecekan ke keluarganya, Ardiles belum mempunyai SIM karena usianya belum mencukupi," kata petugas tadi sambil menggeleng-gelengkan kepala. (PK/13/9/97)

Pada contoh (1) paragraf pertama, unsur yang dilesapkan adalah kata *mereka* pada kalimat kedua klausa kedua. Jika dituliskan secara lengkap, bentuknya adalah *Mereka menganiaya seorang ibu rumah tangga, pedagang kelontong, kemudian (mereka) memperkosanya secara bergantian hingga korban jatuh pingsan, di rumahnya Wonocolo, Surabaya, Sabtu subuh*. Pada contoh itu, kata *mereka* menduduki fungsi yang sama, yaitu sebagai subjek kalimat. Pada paragraf kedua, unsur yang dilesapkan adalah frasa *tiga penjahat itu*. Bentuk lengkap kalimat pada contoh itu adalah *Sesudah (tiga penjahat itu) memperkosa, tiga penjahat itu mempreteli cincin emas Nyonya Ma dan (tiga penjahat itu) menggasak uang tunai Rp100.000,00 dari laci toko milik korban*.

Pada contoh (2), unsur yang sama karena sama adalah *kelima mayat itu*. Frasa *kelima mayat itu* menduduki fungsi yang sama, sebagai subjek, yaitu pada klausa pertama yang merupakan klausa subordinatif dan klausa kedua sebagai klausa utamanya. Bentuk lengkap sebelum dilesapkan adalah *Setelah (kelima mayat itu) dikeluarkan dari ringsekan mobil, kelima mayat itu lalu dikirim ke RSCM*.

Jika hal itu dilakukan, yaitu menyebutkan kembali unsur yang sama

dan menduduki fungsi yang sama dalam kalimat, akan menimbulkan pemborosan pemakaian kata sehingga tidak efisien. Pelesapan unsur yang sama pada bagian lain, seperti yang ditunjukkan pada kedua contoh di atas, sangat mendukung kohesif dan koheren kalimat dalam wacana.

Contoh lain untuk pelesapan unsur yang sama dalam kalimat berita utama media dapat dilihat sebagai berikut.

(3) ...

Ketika ditanya apakah pembelian produk Rusia itu karena penjualannya tidak diiringi syarat-syarat politik atau karena harganya yang lebih murah, *Ginanjari* dengan tegas mengatakan, "Kita tidak pindah. Jadi tolong dicatat, kita tidak pindah dari AS ke Rusia," katanya. (R/16/6/97)

(4) ...

Ketika dihubungi *Kompas* Jumat di Sesko-AD pukul 14.30, *dia* belum mendengar langsung dan belum ada perintah langsung dari pimpinan, serta belum memegang surat keputusannya. (K/19/7/97)

3.3.3 Substitusi

Substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa (Halliday dan Hasan, 1979: 88). Pengertian yang kurang lebih sama diberikan oleh Hartman dan Stork (1972: 225) yang menyatakan bahwa substitusi adalah *the process or result of replacing a linguistic item within a larger unit by another*.

Contoh:

(1) ...

Sehubungan dengan musibah ini *Presiden Soeharto* secara khusus menyatakan rasa belasungkawa yang sedalam-dalamnya. *Kepala Negara* menginstruksikan Menteri Perhubungan untuk meneliti dengan saksama sebab-sebab kecelakaan itu, kata Mensesneg Drs. Moerdiono kepada wartawan di Sekretariat Negara, Jakarta, Jumat malam. (SP/27/9/97)

(2) ...

Gubernur Bank Indonesia (BI) Soedrajad Djiwandono mengungkapkan, sampai saat ini masih dirinci bentuk paling tepat untuk mewujudkan merger tujuh bank pemerintah sebagaimana yang sudah disetujui Presiden Soeharto. Rencananya, tujuh bank yang harus dimerger menjadi empat adalah BRI, BNI, BBD, Bappindo, Exim, dan BTN.

Menurut *menantu begawan ekonomi Sumitro Djojohadikusumo* itu, meski ketujuh bank itu sama-sama milik pemerintah, perlu dicari kesesuaian antara bank satu dan lainnya untuk memberikan prospek di dalam dunia perbankan. "Kita masih mempelajari seluruh aspeknya, legalnya, formatnya, siapa dengan siapa, dan mana yang lebih pantas, ujar Soedradjat menjawab pers, se usai pertemuan bilateral dengan pejabat Syiria di Istana Merdeka, Jakarta, kemarin. (JP/28/6/97)

Pada contoh (1), terjadi proses substitusi, yaitu *Presiden Soeharto* pada kalimat pertama disubstitusi dengan frasa *kepala negara* pada kalimat kedua. Dalam wacana itu yang dimaksud dengan *kepala negara* adalah *Presiden Soeharto*, walaupun di dunia ini banyak sekali kepala negara. Frasa *kepala negara* baru dapat diketahui mangacu pada persona tertentu setelah kita melihat konteks sebelumnya, yang pada contoh di atas yang dimaksud adalah Presiden Soeharto.

Pada contoh (2), *Gubernur Bank Indonesia (BI) Soedrajad Djiwandono* yang terdapat pada kalimat pertama paragraf pertama disubstitusi dengan *menantu begawan ekonomi Sumitro Djojohadikusumo* pada paragraf kedua. Seperti halnya pada contoh (1), pada contoh (2) pun penyulih itu baru dapat diketahui setelah melihat hubungannya dengan bagian-bagian lain yang disebutkan setelah atau sebelumnya. Referensi *menantu begawan ekonomi Sumitro Djojohadikusumo* baru dapat diketahui mengacu pada persona tertentu, *Gubernur Bank Indonesia (BI) Soedrajad Djiwandono*, karena telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Jika tidak ada penyebutan itu sebelumnya, tentu pembaca tidak akan dapat memahami siapa tokoh yang dimaksud karena *menantu begawan ekonomi Sumitro Djoyohadikusumo* itu tidak hanya Soedrajad Djiwandono.

Substitusi atau penyulihan seperti yang tergambar pada contoh di

atas sangat mendukung kohesif dan koheren wacana yang dibangunnya. Dengan memanfaatkan penyulihan itu sebagai alat pembangun wacana, pengulangan unsur-unsur yang sama dalam penulisan akan terhindar sehingga wacana itu tidak monoton. Wacana yang disusun menjadi tampak lebih variatif dan lebih apik.

Contoh lain penggunaan substitusi sebagai alat pembangun wacana yang kohesif dalam media massa cetak, terutama pada berita utama, adalah sebagai berikut.

(3) ...

Sehari menjelang pencoblosan ulang pada 86 TPS di Sampang, 45 calon legislatif (caleg) yang diajukan DPC PPP membuat keputusan mengejutkan. Mereka rame-rame mengundurkan diri dari pencalonan sebagai anggota dewan. Langkah para caleg *partai berlabang bintang* dari Sampang ini dilakukan sebagai protes terhadap PPD II Sampang yang tak mau menyelenggarakan pencoblosan ulang untuk semua TPS. (JP/4/6/97)

(4) ...

Jenderal Anthony Zinni, panglima tertinggi Komando Pusat AS mengatakan, "saya rasa masih terlalu dini untuk mengatakan apakah kami akan meninggalkan posisi kami secara tuntas, dan apakah krisis ini sudah lewat."

Zinni mengulangi pesan yang hari Selasa dikirimkan oleh Menteri Pertahanan AS William Cohen, yang mengatakan bahwa *Washington* tetap bersikap tegas walaupun ada usaha dari Moskow untuk meringankan sanksi PBB terhadap Irak. (SP/27/11/97)

3.3.4 Relasi Konjungtif

Konjungsi merupakan suatu bentuk yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Bagian-bagian ujaran yang dihubungkan oleh konjungsi ada yang setara dan ada yang taksetara.

Konjungsi relatif adalah hubungan dua unsur bahasa, baik antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf dengan menggunakan peranti atau alat-alat penghubung (Halliday dan Hasan 1979: 226). Relasi konjungtif terdiri dari konjungsi aditif (panambahan), adversatif (perten-

tangan), alternatif (pilihan), limitatif (batasan), privatif, referensi (pengacuan), temporal (waktu), kausal (sebab-akibat), final (tujuan), kondisional, konseksif, komparatif, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, penjelasan, atributif, argumentatif, dan inklusif (Halliday dan Hasan 1989: 242--243; Moeliono 1989: 13; Alwi *et al.* 1993: 435--466).

3.3.4.1 Hubungan Penjumlahan/Penambahan (Aditif)

Yang dimaksud hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses (Alwi *et al.* 1993: 451). Konjungsi *dan*, *kemudian*, dan *lalu* merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dalam konteks yang menunjukkan konjungsi tersebut, klausa kedua merupakan urutan waktu dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama.

Hubungan penambahan pada dua unsur bahasa yang menggambarkan pemakaian konjungsi aditif pada umumnya ditandai dengan *dan*, *serta*, *kemudian*, dan *lalu*. Konjungsi aditif menghubungkan dua unsur bahasa yang mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, konjungsi aditif termasuk konjungsi yang koordinatif. Agar dapat dipahami, hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

(1) ...

Mengomentari tanggapan pemerintah itu, peneliti senior INDEF, Dr Bustanul Arifin, menilai dampak pernyataan tersebut mungkin tidak terasa *dan* hanya terkesan sebagai pembelaan terhadap kelompok Salim.

Menurutnya, akan beda nuansanya jika fungsi transparansi pemerintah dilakukan sejak kasus itu terungkap *dan* ditanggapi publik. Dengan demikian, sambungnya, fungsi pemerintah sebagai lembaga pengawas sekaligus manajer tata ekonomi politik akan terasa. (R/31/7/97)

(2) ...

Bunyi berondongan tembakan memang sudah sedikit mereda Senin siang hingga malam. Namun, situasi masih sangat mencekam. Di mana-mana terlihat tank berseliweran di jalan utama. Tentara yang loyal kepada Perdana Menteri Hun Sen (yang berpaham komu-

nis) mendominasi kota *dan* tampak berjaga-jaga dengan senjata siap tembak di setiap sudut kota. (JP/8/7/97)

Konjungsi *dan* berfungsi menghubungkan dua klausa yang setara. Pada contoh (1), klausa yang dihubungkan adalah *peneliti senior INDEF, Dr Bustanul Arifin, menilai dampak pernyataan tersebut mungkin tidak terasa* dan klausa (*peneliti senior INDEF, Dr Bustanul Arifin*) *hanya terkesan sebagai pembelaan terhadap kelompok Salim*. Karena adanya kesamaan unsur yang dihubungkan, salah satu unsur yang sama itu dilepaskan. Biasanya pelepasan unsur yang sama itu dilakukan pada klausa kedua. Dengan cara itu, hubungan antarklausa menjadi lebih kohesif dan koheren.

Pada contoh (2), klausa yang dihubungkan adalah *tentara yang loyal kepada Perdana Menteri Hun Sen (yang berpaham komunis) mendominasi kota* dan (*tentara yang loyal kepada Perdana Menteri Hun Sen (yang berpaham komunis)*) *tampak berjaga-jaga dengan senjata siap tembak di setiap sudut kota*. Seperti halnya pada contoh (1), pada contoh (2) pun terjadi pelepasan salah satu unsur yang sama pada klausa kedua.

Di samping penggunaan konjungsi *dan*, hubungan antarklausa yang menunjukkan makna penjumlahan itu juga dapat dilakukan dengan konjungsi *serta*, seperti yang tertera pada contoh berikut ini.

(3) ...

Walaupun dengan validasi diadakan penambahan jabatan untuk tingkat Wakil Kepala Staf TNI AU, AL, dan Polri, menurut Supriadi hal itu bukan berarti dalam tubuh ABRI terjadi pemekaran organisasi atau *regrouping*. Validasi ini hanya sebatas penyesuaian dan penyelarasan organisasi Mabes sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan beban tugas yang dihadapi, *serta* mengacu pada rencana strategi ABRI jangka panjang sampai tahun 2018. (K/19/7/97)

(4) ...

Untuk Mabes TNI AU, perubahan Kepala Seksi Pembinaan Potensi Dirgantara (Kasipotdirga) diganti menjadi Dinas Pembinaan Potensi Dirgantara (Dispotdirga), Subdit Provost diganti menjadi Dinas Provost *serta* Dinas kelaikan Udara TNI AU (Dislikudau) diganti menjadi Dinas Keselamatan Terbang dan Keselamatan Kerja AU (Dislambangjau). (K/19/7/97)

Pada contoh (3) dan (4), hubungan antarklausa ditandai konjungsi *serta*. Seperti halnya dengan konjungsi *dan*, unsur yang dihubungkan pun bersifat setara. Dalam hubungan itu, jika ada unsur yang sama, salah satunya dilesapkan. Pada contoh (3), misalnya, klausa yang dihubungkan adalah *Validasi ini hanya sebatas penyesuaian dan penyelarasan organisasi Mabes sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan beban tugas yang dihadapi* dan klausa (*Validasi ini*) *mengacu pada rencana strategi ABRI jangka panjang sampai tahun 2018*. Unsur yang dilesapkan adalah *Validasi ini* yang terdapat pada klausa kedua. Namun, jika klausa yang dihubungkan itu tidak terdapat kesamaan unsur, tidak terjadi pelesapan, seperti pada contoh (4). Pada contoh (4) itu, klausa yang dihubungkan adalah ... *Subdit Provost diganti menjadi Dinas Provost* dan klausa *Dinas Kelaikan Udara TNI AU (Dislikudau) diganti menjadi Dinas Keselamatan Terbang dan Keselamatan Kerja AU (Dislambangjau)*.

Dalam hubungan penjumlahan ini, jika yang dihubungkan itu berupa keadaan atau proses yang berurutan, konjungsi yang digunakan adalah *kemudian* atau *lalu*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam data berita utama.

(5) ...

Kondisi rupiah dan suku bunga ini merembet ke bursa saham. Pada perdagangan, kemarin, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) rontok 18.070 poin menjadi 599,636. BNI dan Telkom semula terpankaskan, konon *kemudian* diangkat agar secara psikologis menaikkan bursa. Tapi menurut pengamat bursa Tjiptono Darmadji, sekarang ini tak zamannya lagi pengangkatan", katanya tadi malam. (R/19/8/97)

(6) ...

Tiga perampok sadis beraksi di Surabaya. Mereka menganiaya seorang ibu rumah tangga, pedagang kelontong, *kemudian* memperkosanya secara bergantian hingga korban jatuh pingsan, di rumahnya Wonocolo, Surabaya, Sabtu subuh. (PK/16/6/97)

(7) ...

Ia menambahkan, kebijakan seperti itu tidak baru, Moerdiono *lalu* mencontohkan pada awal tahun 1990-an ketika Pak Harto ber-

kunjung ke Uzbekistan. Saat itu, pada pemerintah Uzbekistan Pak Harto menyatakan keinginan Indonesia, terutama kalangan swasta menanam modal. Tujuannya, memberi pemanfaatan bagi kedua pihak. (R/31/7/97)

(8) ...

Sedan Honda Civic itu menyerempet badan sebelah kanan Sedan Genio lainnya. Saking kerasnya serempetan tersebut, sedan biru muda ini terpental beberapa meter. Karena kecepatannya cukup tinggi pengemudi Sedan B 121 WF ini tak mampu menguasai stir sehingga kendaraan itu terus melaju dan menyeruduk tiang listrik *lalu* berhenti setelah menabrak Pohon Akasia. Benturan ini membuat lima penumpangnya tewas seketika. Sedangkan kondisi mobil rusak berat. (PK/13/9/97)

Pada contoh (5--8) di atas, konjungsi *kemudian* dan *lalu* menghubungkan dua klausa setara. Proses atau keadaan yang tersirat atau tersurat dalam kedua klausa yang dihubungkan itu terjadi secara berurutan. Peristiwa yang terdapat pada klausa yang mendahului konjungsi *kemudian* dan *lalu* terjadi lebih dulu daripada peristiwa atau keadaan yang terdapat pada pernyataan klausa yang menyertai konjungsi itu. Pada contoh (5), misalnya, pernyataan dalam klausa *BNI dan Telkom semula terpangkas* terjadi lebih dahulu daripada pernyataan dalam klausa *konon kemudian diangkat agar secara psikologis menaikkan bursa*, dan begitu pula dengan contoh (6--8).

Gejala yang menarik untuk disimak adalah pemakaian konjungsi *dan* sebagai penghubung antarkalimat dalam wacana berita utama. Padahal, kedua konjungsi itu biasanya hanya digunakan sebagai penghubung antarklausa dalam karya-karya tulis ilmiah. Gejala itu dapat dilihat dari contoh berikut ini.

(9) ...

Sementara itu, Kapuspen Mabes ABRI Brigjen TNI Slamet Supriadi mengatakan, pati yang ditugaskaryakan sudah dipantau sejak lama. *Dan*, setiap angkatan memiliki daftar *eligible*, berapa orang yang masuk dalam peringkat dalam satu angkatan, siapa kolonel yang paling potensial, berapa puluh orang. "Itu selalu dinilai, dievaluasi." (JP/21/7/97)

(10) ...

Semuanya sudah ada, kalau dibutuhkan, mereka segera naik, di bawahnya sudah ada yang menyusul dan memakai *merit system*, totalitas menilai manusia dari aspek pribadi, kualitas kemampuan, dedikasi, loyalitas, kepemimpinan, termasuk prestasi di lapangan. "*Dan merit system* ini selalu dinilai setiap saat. Jadi, pimpinan mengambil seseorang untuk menaikkan ke posisi yang lebih atas berdasarkan itu." (JP/21/7/97)

Pada contoh (9) dan (10), dapat dikatakan sebagai gejala yang tidak lazim dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia, terutama untuk karangan ilmiah. Namun, gejala semacam itu sering dijumpai dalam tulisan-tulisan di media massa cetak, baik surat kabar maupun majalah. Pada tulisan ilmiah, konjungsi *dan* hanya digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara dalam tataran kalimat, sedangkan pada tulisan-tulisan di media massa cetak konjungsi itu juga digunakan sebagai penghubung antarkalimat.

3.3.4.2 Hubungan Perlawanan (Adversatif)

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua (Alwi *et al*, 1993: 453). Hubungan perlawanan tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *tapi* atau *tetapi*, *melainkan*, dan *namun*.

Contoh:

(1) ...

Data-data itu, kata Kapuspen, semenjak dia masuk di akademi sudah dibuat, dinilai terus perkembangannya, sehingga Mabes ABRI tidak pernah salah dalam menilai seseorang. Pati Mabes ABRI dan angkatan lain bukan berarti nonjob, mereka bisa ditugaskaryakan, pensiun, atau tugas yang lain". Dan ingat, kata Kapuspen, seorang ABRI yang ditugaskan di luar ABRI bukan lagi mewakili ABRI, *tapi* dia mewakili rakyat. "Jadi, dia bekerja demi kepentingan rakyat, bukan kepentingan ABRI semata-mata. Soal di kabinet atau tidak, itu hak prerogatif mandataris MPR." (JP/21/7/97)

(2) ...

Dalam suasana yang ricuh itu, nampak penonton dari sektor lain membakar kertas sehingga aparat keamanan makin dituntut kerja ekstra keras mengamankan mereka yang mencoba membuat kerusuhan. Gas air mata yang dilemparkan ternyata bukan saja mengenai mata supporter, *tetapi* juga kedua kesebelasan. Hal itu bisa terjadi karena asapnya terbawa angin hingga ke lapangan hijau. (SM/26/7/97)

(3) ...

Harian *The Bangkok Post* mengutip sumber pemerintah yang menyebutkan, "Mundurinya Amnuay dapat mempengaruhi nasib Rerngchai".

Sumber itu mengungkapkan, "Gubernur Bank Sentral menyerahkan surat pengunduran diri dua pekan lalu, *tapi* dihalangi Amnuay". (K/20/6/97)

Kata *tapi* dan *tetapi* pada contoh di atas menghubungkan klausa yang setara, yang keduanya merupakan klausa utama. Pada contoh (1), unsur yang dihubungkan adalah *seorang ABRI yang ditugaskan di luar ABRI bukan lagi mewakili ABRI dan dia mewakili rakyat*. Klausa yang dihubungkan tersebut mempunyai kedudukan yang setara, artinya salah satu klausa bukan merupakan bagian klausa lainnya. Demikian pula dengan contoh (2) dan (3), klausa-klausa yang dihubungkannya setara.

Dalam hubungan perlawanan dengan konjungsi *tapi* dan *tetapi* seperti itu, hubungan antarunsur atau antarklausa yang dijalinnya tampak kohesif sehingga hubungan maknanya pun koheren. Jika hubungan antarklausa menggunakan kata *tapi* dan *tetapi*, hubungan antarkalimat menggunakan konjungsi *namun*. Berikut ini adalah contoh hubungan perlawanan dengan konjungsi *namun* pada wacana berita utama.

(4) ...

Bursa saham Thailand Kamis kembali terpuruk, menyusul konfirmasi pengunduran diri Amnuay dan Narongchai. Krisis pemerintahan Thailand ini ikut mengguncang bursa lain di sejumlah negara Asia Tenggara. *Namun*, para analis menduga hal itu tidak akan menyeret kawasan ke dalam krisis seburuk yang terjadi awal Mei lalu ketika Viravan... (CK/20/6/97)

(5) ...

Dengan adanya penambahan asisten, maka TNI AL, AU dan Polri akan terdapat jabatan Asisten Pengamanan (Aspam), Asisten Operasi (Asops), Asisten Personalia (Aspers), Asisten Logistik (Aslog) serta khusus untuk Polri ada penambahan Asisten Pembinaan Masyarakat (Asbinmas).

Untuk Mabes TNI AL pada eselon pelaksana pusat organisasi lama, Direktorat Operasi dan Latihan TNI AL (Ditopslatal) dihapus. *Namun*, terjadi penambahan Dinas Potensi Maritim (Dispotmar) dan Dinas Kelaikan Material (Dislaikmat) serta Dinas Provost. (K/19/7/97)

Pada kedua contoh di atas, konjungsi *namun* menghubungkan dua kalimat yang mengandung pernyataan yang berlawanan. Pada contoh (4), pernyataan pertama, yang terdapat pada kalimat kedua sebelum kata *namun*, mengandung pengertian bahwa *krisis pemerintahan Thailand ini ikut mengguncang bursa lain di sejumlah negara Asia Tenggara*. Hal itu berlawanan dengan pernyataan yang terdapat pada kalimat yang mengikuti kata *namun* yakni *para analis menduga hal itu tidak akan menyeret kawasan ke dalam krisis seburuk yang terjadi awal Mei lalu ketika Viravan diisukan akan mundur*.

Pada contoh (5), pernyataan yang berlawanan adalah bahwa di satu pihak *Direktorat Operasi dan Latihan TNI AL (Ditopslatal) dihapus*, sedangkan di pihak lain justru *terjadi penambahan Dinas Potensi Maritim (Dispotmar) dan Dinas Kelaikan Material (Dislaikmat) serta Dinas Provost*. Relasi konjungsi *namun* semacam itu lebih menampakkan sifat hubungan antarunsur sehingga hubungan antarunsur kedua klausa itu menjadi kohesif dan koheren.

Gejala yang menarik untuk disimak adalah pemakaian konjungsi *tapi* dan *tetapi* sebagai penghubung antarkalimat dalam wacana media massa cetak. Dalam karya-karya tulis ilmiah, kedua konjungsi itu biasanya hanya digunakan sebagai penghubung antarklausa. Gejala itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(6) ...

Amnuay dinominasikan Yongchaiyudh sebagai pimpinan tim ekonomi kabinet pemerintahannya sejak ia belum memenangkan

pemilu, dengan maksud menghilangkan kesan kurangnya ahli ekonomi yang kompeten secara teknis dalam New Aspiration party (Partai Aspirasi baru) yang dipimpinnya. "Ini sebenarnya sudah berlangsung lama. **Tetapi** saya heran mereka melakukan itu (mendepak Amnuay), karena di mata orang asing ia (Amnuay) satu-satunya orang yang memiliki kredibilitas," ujar seorang pialang asing. (K/20/6/97)

(7) ...

Pangab kemarin juga memastikan pos baru Letjen Syarwan Hamid, yakni di DPR. Menurut dia, Syarwan tidak akan menduduki jabatan ketua DPR/MPR seperti yang diributkan selama ini. Apakah Syarwan kelak yang akan menjadi ketua FABRI, Feisal belum memastikannya. **Tapi** dilihat dari 75 anggota DPR yang diangkat dari ABRI, Syarwan memang yang mempunyai pangkat paling tinggi. Dengan senioritas ini, sangat mungkin dia menduduki posisi wakil ketua DPR/MPR..... (JP/15/7/97)

Pada kedua contoh di atas, tampak bahwa konjungsi *tapi* dan *tetapi* digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Padahal, dalam tulisan-tulisan ilmiah konjungsi itu hanya digunakan sebagai penghubung antar-klausa. Dalam hubungan antarkalimat pada umumnya digunakan konjungsi *namun* atau *akan tetapi*.

3.3.4.3 Hubungan Pilihan (Alternatif)

Yang dimaksud hubungan alternatif atau pilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan (Alwi *et al*, 1993: 456). Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua pernyataan tersebut adalah *atau*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam data berita utama.

(1) ...

Harga saham di bursa Thailand dilaporkan anjlok 4,5 persen atau 21,62 poin pada penutupan sesi Kamis pagi, karena keraguan pasar mengenai apakah koalisi pemerintahan yang sekarang akan bisa mendapatkan pengganti yang berkualitas mengisi posisi kunci itu.

Sementara indeks Bursa Efek Thailand (SET) turun 20,8 poin *atau* 4,2 persen menjadi 462,86 poin. (K/20/6/97)

(2) ...

Kalangan pelaku pasar memperkirakan, setelah berhasil menekan rupiah, para spekulan akan melakukan aksi *profit taking* dalam minggu ini. Bila aksi itu berlangsung, rupiah akan kembali menguat secara tajam.

"Tanda-tanda akan dimulainya aksi *profit taking* itu sudah terlihat di pasar New York Jumat lalu, di mana rupiah ditutup di pasar *spot* pada level Rp2.604/Rp2.610 per dolar AS *atau* menguat dibandingkan dengan penutupan pasar Jakarta ketika rupiah sampai ke posisi terendah pada Rp2.625 pada hari Jumat," kata seorang *money broker* kepada Neraca semalam. (SP/12/7/97)

Dalam hubungan alternatif, dua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi *atau* merupakan dua hal yang merupakan pilihan. Kedua klausa yang dihubungkan itu mengandung pernyataan yang berisi pilihan. Dalam hubungan alternatif itu pernyataan yang dihubungkan dapat pula mengandung pengertian bahwa kedua pernyataan itu merupakan dua hal yang sama sehingga dapat dipilih salah satunya. Pada contoh (1), dua pernyataan indeks yang dituangkan dalam klausa *Bursa Efek Thailand (SET) turun 20,8 poin* dan *4,2 persen menjadi 462,86 poin* merupakan dua hal yang sama.

Pada contoh (2), keadaan yang dituangkan dalam pernyataan klausa *rupiah ditutup di pasar spot pada level Rp2.604/Rp2.610 per dolar AS* dan (*rupiah*) *menguat dibandingkan dengan penutupan pasar Jakarta ketika rupiah sampai ke posisi terendah pada Rp2.625 pada hari Jumat* mengandung dua hal yang harus dipilih. Pada contoh (2) itu, terdapat kesamaan unsur sehingga salah satunya dilesapkan. Unsur yang sama itu adalah *rupiah*, dan yang dilesapkan adalah yang terdapat pada klausa kedua.

Hubungan antarunsur yang mengandung makna alternatif itu sangat membantu terciptanya suatu kondisi wacana yang kohesif dan koheren. Contoh lain yang berkaitan dengan hubungan alternatif itu adalah sebagai berikut.

(3) ...

Rupiah di pasar uang *spot* antarbank Jakarta kemarin ditutup relatif stabil menjadi Rp2.608/Rp 2.614 per dolar AS *atau* naik dua point dibandingkan dengan penutupan Kamis (24/7) pada Rp2.610/Rp 2.620 per dolar AS. (SM/26/7/97)

(4) ...

Mereka tetap harus membayar pungutan tersebut *atau* menerima sanksi jika membandel, "Apa yang harus kami bayarkan jika untuk makan saja kami sulit," keluh Ny Emar (40) salah seorang petani, yang belum bisa menanam padi karena sawahnya kering kerontang. (R/4/7/97)

(5) ...

Menurut Ny Emar tak sedikit petani yang terjerat utang rentenir, *atau* mereka terpaksa menjual apa saja yang mereka bisa jual. Karena itu, ia mengharapkan pemerintah daerah dapat menunda *atau* kalau perlu menghapuskan sama sekali pembayaran PBB. (R/4/7/97)

3.3.4.4 Hubungan Waktu

Suatu tuturan yang diikuti oleh konjungsi penanda hubungan waktu bertujuan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan. Hubungan waktu ini dapat dibedakan lagi menjadi empat, yaitu (1) hubungan waktu batas permulaan, (2) hubungan waktu bersamaan, (3) hubungan waktu berurutan, dan (4) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

Hubungan yang menunjukkan batas waktu permulaan pada umumnya menggunakan konjungsi *sejak*, *semenjak*, dan *sedari*. Konjungsi *sejak* dipakai untuk menunjukkan bahwa peristiwa dimulai ketika suatu pernyataan yang menyertai konjungsi itu terjadi. Konjungsi *sejak* menunjukkan hubungan batas waktu permulaan atau dengan perkataan lain konjungsi itu menunjukkan bahwa suatu peristiwa atau kejadian dimulai ketika pernyataan setelah konjungsi *sejak* itu diucapkan. Hubungan waktu itu juga ditandai dengan konjungsi-konjungsi lain. Hal itu terlihat dalam contoh berikut.

(1) ...

Amnuay dinominasikan Yongchaiyudh sebagai pimpinan tim ekonomi kabinet pemerintahannya *sejak* ia belum memenangkan

pemilu, dengan maksud menghilangkan kesan kurangnya ahli ekonomi yang kompeten secara teknis dalam New Aspiration party (Partai Aspirasi baru) yang dipimpinnya. (K/20/6/97)

(2) ...

Potensi bakal terjadinya perpecahan dan pergulatan kekuatan dalam kabinet koalisi enam partai yang berkuasa itu sendiri sudah muncul *sejak* hari keempat setelah Chavalit disumpah sebagai PM, yakni ketika ia menunjuk Chatichai Choonhavan sebagai penasihat senior bidang ekonomi. (K/20/6/97)

(3) ...

Menurutnya, akan beda nuansanya jika fungsi transparansi pemerintah dilakukan *sejak* kasus itu terungkap dan ditanggapi publik. Dengan demikian, sambungnya, fungsi pemerintah sebagai lembaga pengawas sekaligus manajer tata ekonomi politik akan terasa. (R/31/7/97)

Pada ketiga contoh di atas, pernyataan yang terdapat pada klausa yang mengikuti konjungsi *sejak* terjadi lebih dahulu atau merupakan awal dari proses atau kejadian, sedangkan klausa lainnya merupakan kelanjutannya. Pada contoh (1), pernyataan dalam klausa *ia belum memenangkan pemilu, dengan maksud menghilangkan kesan kurangnya ahli ekonomi yang kompeten secara teknis dalam New Aspiration party (Partai Aspirasi baru) yang dipimpinnya* merupakan awal dari kejadian atau peristiwa yang tertuang dalam klausa *Amnuay dinominasikan Yongchaiyudh sebagai pimpinan tim ekonomi kabinet pemerintahannya*.

Pada contoh (2) dan (3) pun, pernyataan yang mengikuti konjungsi *sejak* merupakan awal dari peristiwa/kejadian, atau keadaan yang tertuang dalam klausa lainnya.

Jika konjungsi *sejak* dapat menghubungkan klausa yang menyatakan waktu permulaan, ada sejumlah konjungsi yang dapat menghubungkan klausa yang menunjukkan waktu bersamaan. Alwi *et al.* (1993: 458) mengatakan bahwa hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Konjungsi yang sering dipakai untuk menandai hubungan itu, misalnya,

adalah *ketika*, (*se waktu*, *seraya*, *sambil*, *tatkala*, *selagi*, *selama*, dan *saat*. Konjungsi *waktu* menandai hubungan antara dua pernyataan yang kejadiannya berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Seperti halnya dengan konjungsi *waktu*, konjungsi *sewaktu* juga berfungsi menghubungkan dua pernyataan yang peristiwanya berlangsung bersamaan. Hubungan yang menunjukkan waktu yang bersamaan juga ditandai dengan adanya konjungsi *pada waktu*.

Contoh:

(1) ...

Ketika wartawan kembali mendesak apakah Indonesia memilih Rusia karena negara itu tidak mengaitkan penjualan peralatan militernya dengan pelaksanaan HAM, sekali lagi Ginandjar menegaskan Indonesia tidak hanya membeli senjata dari Rusia. "Jadi kita beli dari Rusia dalam rangka memperlakukan sumber-sumber kita agar kita tidak terikat pada satu negara, dengan demikian kita bisa menjamin kemandirian kita dalam menerapkan kebijaksanaan, tidak di bawah tekanan." kata dia. (R/21/6/97)

(2) ...

"Kami membahas nilai tukar rupiah yang tadi siang memanjat sampai Rp3.000 per dolar AS. Kami tengah memikirkan berbagai langkah pengetatan lebih lanjut likuiditas perekonomian melalui kebijakan fiskal dan moneter," ungkap Menko Ekuwasbang Saleh Afiff, *ketika* dicegat wartawan usai pertemuan, kemarin di Jakarta. (CR/19/97)

Seperti yang telah diuraikan di atas, hubungan waktu yang ditandai oleh konjungsi *ketika* menunjukkan bahwa peristiwa atau kejadian yang dituangkan dalam pernyataan yang menyertai konjungsi itu berlangsung bersamaan dengan keadaan atau peristiwa dalam klausa lainnya. Pada contoh (1), misalnya, pernyataan dalam klausa *wartawan kembali mendesak apakah Indonesia memilih Rusia karena negara itu tidak mengaitkan penjualan peralatan militernya dengan pelaksanaan HAM* kejadiannya berlangsung dalam waktu yang bersamaan dengan peristiwa dalam klausa lainnya, *Ginandjar menegaskan Indonesia tidak hanya membeli senjata dari Rusia*.

Konjungsi lain yang mempunyai fungsi yang sama dengan konjungsi *ketika* adalah *saat* dan *sambil* seperti yang tampak pada contoh berikut ini.

(3) ...

Menteri perdagangan Narongchai Akranasee juga mundur sebagai tanda simpati kepada Amnuay yang memberinya jabatan itu. Ia mengaku mundur *saat* Amnuay meletakkan jabatan karena "kami harus pergi bersama". (K/20/6/97)

(4) ...

Saat puluhan karyawan sedang beristirahat di mess perusahaan, datang Sanusi, 32, dalam keadaan teler. Ia menodongkan pisau ke tubuh mandor dan belasan karyawan. Dengan paksa ia meminta uang. Namun, permintaan Sanusi tidak mereka turuti. (JP/15/7/97)

(5) ...

Datangnya gas air mata yang tiba-tiba, membuat kedua kesebelasan berikut wasit berjatuhan di rumput *sambil* menutup matanya dengan kaos yang dikenakannya atau dengan telapak tangannya. Mereka merasa kepedihan dengan asap gas air mata. (SM/26/7/97)

(6) ...

Sutiyoso menambahkan bonek yang bertindak di luar batas akan dipulangkan. Namun diakuinya upaya ini membutuhkan dana yang besar. "Karena itu, *sambil* menunggu truk yang akan mengangkut mereka agar bisa kembali ke daerah, kami akan 'memelihara' mereka," katanya. (SM/26/7/97)

Pemakaian konjungsi *ketika*, (*se*) *waktu*, *seraya*, *sambil*, *tatkala*, *selagi*, *selama*, dan *saat* dapat saling dipertukarkan. Dengan kata lain, konjungsi-konjungsi itu pemakaiannya dapat saling digantikan.

Konjungsi hubungan waktu ada yang menunjukkan peristiwa yang berurutan. Menurut Alwi *et al.* (1993: 458), hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatifnya. Konjungsi yang biasanya dipakai adalah *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *seusai*, dan *sehabis*. Konjungsi *setelah* juga berfungsi meny-

takan hubungan waktu berurutan. Konjungsi *setelah* dan *sesudah* pada umumnya dapat dipertukarkan pemakaiannya. Kedua konjungsi itu mempunyai arti yang sama sehingga penukaran dalam pemakaian tidak begitu dipersoalkan. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam data berita utama.

(7) ...

Potensi bakal terjadinya perpecahan dan pergulatan kekuatan dalam kabinet koalisi enam partai yang berkuasa itu sendiri sudah muncul sejak hari keempat *setelah* Chavalit disumpah sebagai PM, yakni ketika ia menunjuk Chatichai Choonhavan sebagai penasehat senior bidang ekonomi. (K/20/6/97)

(8) ...

Kepastian tentang penggantian dua jabatan penting di Mabes ABRI itu kemarin disampaikan Pangab Jenderal TNI Feisal Tanjung *setelah* memperingati hari ulang tahun Ikatan Kesejahteraan Keluarga ABRI (IKKA) di Jakarta, Senin. Penggantian sejumlah pejabat penting di jajaran elite ABRI ini menyusul penggantian KSAD beberapa waktu lalu. (JP/15/ 7/97)

(9) ...

Sesudah memperkosa, tiga penjahat itu mempreteli cincin emas Nyonya Ma dan menggasak uang tunai Rp100.000 dari laci toko milik korban. Peristiwa ini kemudian dilaporkan ke Polsekta Wonocolo, Surabaya Selatan. (CJP/16/6/97)

Peristiwa atau keadaan yang dituangkan dalam pernyataan yang menyertai konjungsi *setelah* dan *sesudah* pada contoh (6--8) di atas berlangsung lebih dahulu daripada pernyataan dalam klausa lainnya. Pemakaian konjungsi *usai* dan *setelah* dapat saling dipertukarkan atau digantikan. Kedua konjungsi itu kadang-kadang juga dipertukarkan dengan konjungsi *sehabis* dan *sesudah*.

Jika hubungan waktu yang ditandai oleh konjungsi *setelah* atau *sesudah* menunjukkan bahwa pernyataan yang menyertainya berlangsung lebih dahulu, hubungan waktu yang ditandai oleh konjungsi *sebelum* menunjukkan bahwa pernyataan yang menyertainya berlangsung kemu-

dian. Pemakaian konjungsi *sebelum* dalam data wacana berita utama media massa cetak dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

(10) ...

Sebelum rombongan tim Persebaya mendarat di bandara Juanda, ribuan suporter yang datang dari berbagai daerah di sekitar Surabaya, baik dari Gresik, Sidoarjo, maupun Madura, telah bergabung menjadi satu dengan para suporter dari Surabaya. Mereka kemudian menyongsong kedatangan tim kesayangannya dengan mengendarai berbagai kendaraan bermotor menuju Bandara Juanda sehingga menimbulkan kemacetan yang cukup panjang. Namun, para pengguna jalan merasa tidak terganggu oleh iring-iringan para suporter tim *green force* itu. (JP/30/7/97)

(11) ...

GINANJAR menjelaskan, utusan Presiden Yeltsin datang ke Indonesia bulan Februari. Setelah itu, dia diperintah mengirim tim ke Rusia jauh sebelum ada surat dari Kepala Negara pada Presiden Clinton untuk membatalkan pembelian F-16. "Jadi tidak semata-mata karena dibatalkan terus kita pindah, tidak. Ini memang sudah beliau pikirkan *sebelum* itu untuk membangun Sishanud (Sistem Pertahanan Udara)." (R/21/6/97)

Baik dengan menggunakan konjungsi *setelah*, *sesudah*, maupun *sebelum*, hubungan antarunsur yang dibangunnya tampak kohesif dan koheren. Keadaan wacana yang demikian itu tentu saja sangat ditentukan oleh kemahiran penulis dalam memilih alat kohesi.

Hubungan waktu ada yang menyatakan batas akhir. Hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses (Alwi *et al.*, 1993: 459). Konjungsi yang biasanya dipakai dalam hubungan ini adalah *hingga*. Pemakaian konjungsi *hingga* menunjukkan bahwa peristiwa yang berlangsung itu berakhir pada waktu tuturan diucapkan mengikuti konjungsi itu. Berikut ini adalah contohnya yang terdapat di dalam data berita utama.

(12) ...

Thailand merupakan negara yang ekonominya paling mudah diserang spekulasi. Thailand merupakan negara pertama yang

melakukan devaluasi terhadap baht 2 Juli lalu. Sejak saat itu baht terus merosot hingga 20 persen dari nilai sebelumnya.

Baht Thailand merosot hingga 32,7 pada hari Kamis, sebelum akhirnya naik kembali. Sementara dolar Singapura jatuh hingga titik terendah selama 33 bulan ini, *hingga* mencapai angka 1,4785. (SP/15/7/97)

(13) ...

Arak-arakan suporter menyambut kedatangan *Green Force* tadi malam sempat memacetkan arus lalu lintas sepanjang jalan-jalan utama Surabaya. Para Suporter yang pawai berpencar dan berbalik arah. Mulanya mereka menuju ke luar kota atau ke arah selatan. Setelah deretan kendaraan memanjang sekitar satu kilometer, para suporter kembali ke arah utara menuju arah balaikota Surabaya dan di sana sudah menunggu walikota Surabaya, Cak Narto beserta stafnya.

(14) ...

Hingga tim Persebaya beserta pengurusnya meninggalkan tempat, para suporter masih merayakan kemenangan timnya itu dengan *nongkrong-nongrong* sambil... (JP/30/7/97)

Pada kedua contoh di atas, pernyataan yang menyertai konjungsi *hingga* merupakan akhir dari seluruh rangkaian peristiwa atau kejadian dalam kalimat atau wacana itu. Pada contoh (12--14), misalnya, klausa *mencapai angka 1,4785* yang mengikuti konjungsi *hingga* merupakan akhir dari segala keadaan yang dituangkan dalam kalimat itu, yaitu jatuhnya dolar Singapura.

Pemanfaatan konjungsi *hingga* sebagai penanda batas waktu akhir berlangsungnya suatu keadaan atau peristiwa dapat membantu terciptanya keadaan wacana yang kohesif dan koheren.

3.3.4.5 Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Untuk menyatakan hubungan syarat dalam wacana ini pada umumnya digunakan konjungsi *jika, jikalau, asal, kalau, asal(kan), (apa)bila*, dan

bilamana. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam data berita utama.

(1) ...

Ketiga pungutan ini biasanya tetap berjalan kendati kondisi petadi dalam kondisi sulit. Mereka tetap harus membayar pungutan tersebut atau menerima sanksi *jika* membandel. "Apa yang harus kami bayarkan jika untuk makan saja kami sulit," keluh Ny Emar (40) salah seorang petani, yang belum bisa menanam padi karena sawahnya kering kerontang. (R/4/7/97)

(2) ...

Semuanya sudah ada, *kalau* dibutuhkan, mereka segera naik, di bawahnya sudah ada yang menyusul dan memakai *merit system*, totalitas menilai manusia dari aspek pribadi, kualitas kemampuan, dedikasi, loyalitas, kepemimpinan, termasuk prestasi di lapangan. "Dan *merit system* ini selalu dinilai setiap saat. jadi, pimpinan mengambil seseorang untuk menaikkan ke posisi yang lebih atas berdasarkan itu." (JP/21/7/97)

Dalam hubungan ini, klausa subordinatif yang diawali oleh konjungsi *jika, jikalau, kalau, asal(kan), (apa)bila*, dan *bilamana* merupakan syarat terlaksananya keadaan atau peristiwa dalam klausa utama. Pada contoh (1), klausa subordinatif (*mereka membandel*) merupakan syarat dari berlangsungnya peristiwa yang dituangkan dalam klausa utama *mereka tetap harus membayar pungutan tersebut atau menerima sanksi*. Pada contoh (2), pernyataan dalam klausa subordinatif (*mereka dibutuhkan*) merupakan syarat bagi berlangsungnya keadaan *mereka segera naik, di bawahnya sudah ada yang menyusul dan memakai merit system*.

Contoh lain dapat dilihat dalam data berikut ini.

(3) ...

Soal jumlah personel yang dimutasi dan dipromosikan besar atau kecil, menurut Yahya, itu juga bergantung pada kebutuhan masa depan. Secara kebetulan, mutasi yang dilakukan sekarang ini dijadikan satu dalam satu paket besar. Namun, *jika* ada anggapan bahwa mutasi besar-besaran di tubuh ABRI ini untuk persiapan masuk

jajaran kabinet pembangunan mendatang, itu terlalu berandai-andai. "Sebab, soal personel kabinet mendatang kan yang tahu hanya presiden/mandataris terpilih," ujar Yahya. (JP/21/7/97)

(4) ...

Dengan nada yang sama, Penasehat Keamanan Nasional Sandy Berger memperingatkan bahwa Saddam akan "menghadapi tindak balasan yang keras" *kalau* ia memakai senjata pemusnah massal terhadap bangsanya sendiri atau terhadap siapa saja. ... (SP/27/11/97)

(5) ...

Ketika dihubungi *Kompas* Jumat di Sesko-AD pukul 14.30, dia belum mendengar langsung dan belum ada perintah langsung dari pimpinan, serta belum memegang surat keputusannya. *Apabila* itu benar, kata Mokodongan, yang pertama dilakukan adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan. Kedua, berterima kasih kepada pimpinan yang telah mempercayakan tugas itu kepadanya. "Sebagai prajurit, *apabila* mendapat tugas pada jabatan apapun harus selalu siap dan harus berhasil dalam melaksanakan tugas di masa yang akan datang," ujarnya. (K/19/7/97)

3.3.4.6 Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan menurut Alwi *et al.* (1993: 459) terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu antara lain adalah *supaya*, *agar*, dan *untuk*, seperti yang tampak pada contoh berikut ini.

(1) ...

Tujuan utama validasi, katanya, *agar* dicapai peningkatan produktivitas dan efisiensi kerja organisasi untuk mewujudkan ABRI yang profesional, efektif, efisien dan modern dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai kekuatan Hankam (pertahanan dan keamanan) maupun sosial politik. "Pertimbangan lain yaitu *agar* pemeringan beban tugas Kepala Staf Angkatan dan Kaplori," tuturnya. (K/19/7/97)

(2) ...

Menurut *money broker* ini, para spekulasi akan mendorong rupiah lewat cara *double up*, yaitu mengganti posisi *long* (beli) dolar dengan posisi *short* (jual) dalam nilai dua kali lebih besar. "Dengan cara itu mereka akan mengangkat nilai rupiah, dan tidak tertutup kemungkinan rupiah menguat ke posisi mendekati Rp2.500 per dolar AS," katanya.

Kemungkinan aksi *profit taking* spekulasi melalui cara *double up* itu cukup didukung oleh kenyataan bahwa pasar sudah mulai yakin bahwa bank sentral tidak akan melakukan intervensi di pasar *spot* (tunai) agar cadangan devisa tidak berkurang. "Umumnya, bank sentral telah memutuskan tidak mengambil langkah intervensi terhadap pasar valas dengan cadangan mereka," kata senior dealer sebuah bank Eropa di Singapura seperti dikutip *Reuter* akhir pekan lalu. (SP/12/7/97)

(3) ...

Bank Indonesia memang masih melakukan intervensi tidak langsung melalui transaksi *forward* yang nilainya sudah mencapai US\$ 700 juta. Laporan *Reuter* menyebutkan, setelah nilainya turun ke posisi terendah, sebagian besar pelaku pasar pada akhir pekan lalu sudah menghentikan aksi jual mereka terhadap mata uang ASEAN (rupiah, baht dan ringgit), sambil menunggu hasil pertemuan bank sentral Asia Pasifik di Shanghai, Cina. "Pasar sedang menunggu, apa yang terjadi. Saya menyarankan pelanggan *supaya* mengurangi posisi mereka atau sekadar meningkatkan *square-nya*," kata *dealer* bank Eropa di Singapura, Jumat. (SP/12/7/97)

(4) ...

"Kami akan 'memelihara' mereka. Maksudnya memberi makan dan menampungnya *supaya* tidak bertambah beringas lagi," kata pangdan Jaya Mayjen TNI Sutiyoso. (SM/26/7/97)

Hubungan antarunsur yang ditandai oleh konjungsi *agar* dan *supaya* seperti yang tampak pada data (1--4) di atas menunjukkan makna tujuan. Unsur yang menjadi tujuan dari tuturan itu adalah pernyataan yang mengikuti konjungsi itu. Pada contoh (1), unsur yang menjadi tujuan adalah *memperingan beban tugas Kepala Staf Angkatan dan*

Kaplori. Pernyataan itu merupakan tujuan dari pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Pada contoh (2--4) pun demikian, yaitu bahwa unsur yang menyertai konjungsi *agar* dan *supaya* merupakan tujuan dari pernyataan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Dalam hubungan antarunsur yang menyatakan makna tujuan itu, pemakaian konjungsi *agar* dan *supaya* dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna keseluruhan. Hubungan yang menyatakan makna tujuan itu dapat pula dinyatakan dengan konjungsi *untuk*, seperti yang tertera pada contoh data berikut ini.

(5) ...

Pemerintah Indonesia sedang menjajagi kemungkinan pembelian peralatan militer buatan Rusia. *Untuk* mematangkan kemungkinan tersebut, Pangab jenderal TNI Feisal Tanjung bulan depan akan berangkat ke mantan saingan berat AS dan negara-negara Barat tersebut. Sebelumnya, tim dari instansi terkait dan Dephankam telah berangkat lebih dulu. (R/21/6/97)

(6) ...

Ginancar menjelaskan, utusan Presiden Yeltsin datang ke Indonesia bulan Februari. Setelah itu, dia diperintah mengirim tim ke Rusia jauh sebelum ada surat dari Kepala Negara pada Presiden Clinton *untuk* membatalkan pembelian F-16. "Jadi tidak semata-mata karena dibatalkan terus kita pindah, tidak. Ini memang sudah beliau pikirkan jauh sebelum itu untuk membangun Sishanud (Sistem Pertahanan Udara)." (R/21/6/ 97)

Seperti halnya pemakaian konjungsi *agar* dan *supaya*, konjungsi *untuk* dimanfaatkan untuk menunjukkan makna tujuan. Unsur yang menjadi tujuan pernyataan itu adalah unsur yang menyertai konjungsi itu. Pada contoh (5), misalnya, unsur *mematangkan kemungkinan tersebut* merupakan tujuan dari pernyataan yang terdapat dalam klausa utamanya, yaitu *Pangab jenderal TNI Feisal Tanjung bulan depan akan berangkat ke mantan saingan berat AS dan negara-negara Barat tersebut*.

Hubungan yang menandai makna tujuan itu menjadi sangat jelas jika menggunakan konjungsi-konjungsi itu. Dengan kata lain, konjungsi

penanda makna tujuan, *agar*, *supaya*, dan *untuk*, merupakan alat kohesi yang potensial mendukung terciptanya wacana yang apik.

3.3.4.7 Hubungan Konesif

Konesif merupakan klausa yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Menurut Alwi *et al.* (1993: 461), hubungan konesif terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa subordinatifnya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai pada hubungan ini adalah *walaupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *biarpun*, *kendati*, dan *sebenarnya*. Berikut ini adalah contoh dalam pemakaiannya.

(1) ...

Walaupun dengan validasi diadakan penambahan jabatan untuk tingkat Wakil Kepala Staf TNI AU, AL, dan Polri, menurut Supriadi hal itu bukan berarti dalam tubuh ABRI terjadi pemekaran organisasi atau *regrouping*. Validasi ini hanya sebatas penyesuaian dan penyeselaran organisasi Mabes sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan beban tugas yang dihadapi, serta mengacu pada rencana strategi ABRI jangka panjang sampai tahun 2018. (K/19/7/97)

(2) ...

Rencana tabur bunga ribuan masa PDI pendukung Megawati Soekarnoputri di Gedung DPP PDI Jl Diponegoro 58 Jakarta Pusat, akhirnya gagal. Ratusan petugas dari Polres Metro Jakarta Pusat, Kodim Jakarta Pusat, dan Pasukan Brigade I/Jayasakti memblokir seluruh massa PDI yang hendak memperingati "Sabtu Kelabu" itu. Namun, massa PDI yang mulai berdatangan sejak pukul 08.00 WIB, tetap melakukan acara seremonial itu di beberapa tempat yang jauh dari lokasi kejadian.

Walaupun prosesi itu gagal, ternyata 55 orang yang mengaku pendukung Megawati ditangkap petugas. Alasannya, mereka berpawai tanpa izin. Perinciannya, 22 orang ditangkap di wilayah Jakarta Timur, 27 orang ditangkap di Jakarta Pusat, dan 6 orang di Jakarta Selatan. (SP/28/7/97)

Konjungsi *walaupun* dalam hubungan konsesif itu menunjukkan bahwa apa yang mengikuti atau menyertainya itu keadaannya berlawanan dengan kondisi yang dinyatakan dalam klausa utamanya. Pada contoh (1), pernyataan dalam klausa subordinatif *dengan validasi diadakan penambahan jabatan untuk tingkat Wakil Kepala Staf TNI AU, AL, dan Polri* mengandung pernyataan yang berlawanan dengan yang tertuang dalam klausa utama, *hal itu bukan berarti dalam tubuh ABRI terjadi pemekaran organisasi atau regrouping*.

Pada contoh (2) pun demikian, yaitu bahwa kondisi yang dinyatakan dalam klausa subordinatif, yang menyertai konjungsi *walaupun*, berlawanan dengan kondisi yang dituangkan dalam pernyataan klausa utama. Pernyataan bahwa *prosesi itu gagal* berlawanan dengan kondisi yang tertuang dalam klausa *ternyata 55 orang yang mengaku pendukung Megawati ditangkap petugas*. Hal yang berlawanan dalam pernyataan itu adalah antara 'tidak jadi berlangsungnya acara tabur bunga ribuan masa PDI pendukung Megawati' dan 'ditangkapnya 55 orang pendukung Mega tersebut'.

Hubungan konsesif antarunsur yang bersifat subordinatif seperti di atas dapat juga dilakukan dengan menggunakan konjungsi-konjungsi lain, seperti contoh data berikut ini.

(3) ...

Menurut dia, jumlah pati yang dimutasi tahun ini merupakan jumlah yang spektakuler. Sebanyak 298 pati ini memiliki arti yang sangat penting, ditambah dengan penataan di jajaran ABRI sendiri, hal ini menunjukkan mereka akan *take off* ke tempat lain, terutama para pati yang ditugaskaryakan. Memang, tidak dapat dihindari, akan terjadi dikotomi sipil-militer *meskipun* seorang militer itu sudah purnawirawan. Karena, garis komandonya, bagaimanapun, tetap ada dan tetap kuat. Bagian ini yang sama sekali tidak dimiliki sipil. (JP/21/7/97)

(4) ...

Pada mulanya, jawaban Moerdiono sangat alot saat ditanya tentang pemberian kelebihan suara OPP lain (Golkar dan mungkin juga PPP) kepada PDI. Bahkan, dia sering menutup mulutnya dengan tangannya. Tapi, karena wartawan cukup telaten, akhirnya Pak

Moer--panggilan akrab Moerdiono--bersedia juga melayani pertanyaan *meski* jawabannya hanya sepotong-sepotong. Toh, akhirnya Pak Moer menjawab berbagai pertanyaan, termasuk ancaman Amerika Serikat menyangkut masalah HAM (hak asasi manusia). (JP/20/6/97)

(5) ...

Meski orkes di Taman Surya bubar, para suporter melanjutkan pesta di seluruh penjuru Surabaya. Arak-arakan terus digelar sampai mereka payah. "Sampai pagi Mas, sepuluh tahun kan hanya sekali," kata Suroso, suporter dari Tandes. (JP/30/7/97)

(6) ...

Kendati Pemerintah optimistis, nilai tukar rupiah, yang bergejolak dan kemarin mulai reda, akan terus membaik, Presiden Soeharto meminta Dewan Moneter terus melanjutkan upaya-upaya untuk menjaga stabilitas rupiah. (SM/23/7/97)

Hubungan konsesif antarunsur yang bersifat subordinatif seperti beberapa contoh di atas terlihat sangat kohesif. Hal itu dapat terjadi karena makna antarunsur yang dihubungkannya sesuai dengan konjungsi yang digunakannya. Pemilihan konjungsi konsesif sebagai alat kohesi gramatikal sangat ditentukan oleh kemahiran berbahasa dari penulisnya. Wacana-wacana yang ditulis oleh beberapa wartawan di media massa cetak, seperti yang diambil sampel datanya tersebut, sudah apik dan memenuhi kaidah kegramatikal bahasa Indonesia.

3.3.4.8 Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan adalah hubungan yang memperlihatkan 1) kemiripan antara pernyataan yang diutarakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif, dan 2) anggapan bahwa isi klausa utama lebih baik atau lebih buruk daripada isi klausa subordinatif. Hubungan antarklausa yang menunjukkan makna perbandingan ini biasanya menggunakan kata hubung *seperti*, *laksana*, *bak*, dan *sebagaimana*.

Contoh:

(1) ...

Menurut dia, tujuan PPP selama ini adalah berpartisipasi aktif agar Pemilu 1997 berjalan lebih berkualitas *sebagaimana* diamanatkan GBHN. Dan, PPP sendiri melihat ada pelanggaran di beberapa daerah, tidak hanya di Sampang. Untuk itu, PPP berusaha meluruskan sesuai dengan amanat GBHN itu sendiri. (JP/4/6/97)

(2) ...

Apabila Rapim PPP dapat menerima aspirasi arus bawah partainya, hampir dapat dipastikan, jalannya SU MPR tahun depan semakin seru.

Sebagaimana diakui pengamat politik dari Universitas Indonesia, Dr. Burhan Megenda, kepada Terbit, dengan banyaknya calon wapres sesuai yang diajukan masing-masing bisa terjadi perpecahan di tubuh MPR. (HT/12/12/97)

Dalam hubungan perbandingan ini, klausa yang didahului oleh konjungsi penanda hubungan itu menunjukkan adanya kemiripan dengan klausa lainnya. Pada contoh (1), klausa yang diawali oleh konjungsi *sebagaimana*, *diamanatkan GBHN*, menunjukkan kemiripan dengan *tujuan PPP selama ini adalah berpartisipasi aktif agar Pemilu 1997 berjalan lebih berkualitas*. Jadi, apa yang tersurat dan tersirat dalam tujuan PPP mirip dengan apa yang tersurat dan tersirat dalam GBHN.

Pada contoh (2), pernyataan pengamat politik dari Universitas Indonesia, Dr. Burhan Megenda, kepada Terbit, bahwa dengan banyaknya calon wapres yang diajukan masing-masing bisa terjadi perpecahan di tubuh MPR mengandung kemiripan dengan pernyataan *apabila Rapim PPP dapat menerima aspirasi arus bawah partainya, hampir dapat dipastikan, jalannya SU MPR tahun depan semakin seru*.

Hubungan kemiripan semacam kedua contoh itu semakin menunjukkan peran konjungsi sebagai alat kohesi gramatikal yang dapat mendukung tercapainya kondisi wacana yang kohesif dan koheren. Berikut ini adalah contoh lain hubungan perbandingan dalam media massa cetak.

(3) ...

Sejumlah daerah selama dua bulan terakhir ini dilaporkan mengalami kekeringan, akibat musim kemarau yang mulai melanda.

Namun di Jakarta, kemarin, hujan malah turun di beberapa wilayah.

Seperti dikatakan oleh seorang staf di Badan Meteorologi dan Geofisika, bahaya kekeringan tahun ini merupakan gejala alam yang tak terelakkan. ... (R/4/7/97)

(4) ...

Pengemudi dan dua penumpang sedan putih metalik ini selamat. "Alhamdulillah kami lolos dari kecelakaan tersebut," ucap syukur Erwin *seperti* ditirukan petugas saat dimintai keterangan. (PK/13/9/97)

3.3.4.9 Hubungan Penyebaban

Dalam hubungan penyebaban, klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai untuk menandai hubungan penyebaban ini, antara lain *karena* dan *sebab* seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(1) ...

Dalam sejarah olahraga sepakbola, mungkin baru kali pertama pertandingan yang tengah berlangsung seru tiba-tiba terhenti *karena* pemainnya terkena asap gas air mata. Pada pertandingan semifinal Liga Indonesia III di Stadion Utama Senayan, kemarin, pemain Bandung Raya dan Mitra pun terhenti pada menit ke-62. (SM/26/7/97)

(2) ...

Harga saham di bursa Thailand dilaporkan anjlok 4,5 persen atau 21,62 poin pada penutupan sesi Kamis pagi, *karena* keraguan pasar mengenai apakah koalisi pemerintahan yang sekarang akan bisa mendapatkan pengganti yang berkualitas mengisi posisi kunci itu. Sementara indeks Bursa Efek Thailand (SET) turun 00,8 poin atau 4,2 persen menjadi 462,86 poin. (K/20/6/97)

(3) ...

Tindakan ini menurut Pangdam diambil untuk membantu mensukseskan Liga Kansas. "Kami tidak bisa memulangkan mereka *sebab* banyak juga di antara mereka yang benar-benar suporter," ujarnya. Pihaknya hanya bisa mengontrol kehadiran suporter asli dan

palsu dari KTP yang dibawa. Sebagai langkah penertiban pihaknya juga sudah berkoordinasi dengan Polda Jawa Timur. (SM/26/7/97)

(4) ...

Tindakan ini menurut Pangdam diambil untuk membantu mensukseskan Liga Kansas. "Kami tidak bisa memulangkan mereka *sebab* banyak juga di antara mereka yang benar-benar supporter," ujarnya. (SM/26/7/97)

Pada contoh (1), pernyataan dalam klausa subordinatif yang mengikuti konjungsi ialah *karena*, yakni *pemainnya terkena asap gas air mata*, merupakan penyebab terjadinya peristiwa atau keadaan yang tertuang dalam klausa utama, *dalam sejarah olahraga sepakbola, mungkin baru kali pertama pertandingan yang tengah berlangsung seru tiba-tiba terhenti*. Pada contoh (2); yang menjadi penyebab terjadinya keadaan *harga saham di bursa Thailand dilaporkan anjlok 4,5 persen atau 21,62 poin pada penutupan sesi kamis pagi* adalah adanya pernyataan dalam klausa subordinatif, *keraguan pasar mengenai apakah koalisi pemerintahan yang sekarang akan bisa mendapatkan pengganti yang berkualitas mengisi posisi kunci itu*. Pada contoh (3) dan (4), walaupun dengan menggunakan konjungsi *sebab*, fungsinya tidak berbeda dengan dua contoh terdahulu. Klausa subordinatif yang menyertainya merupakan penyebab dari keadaan atau peristiwa yang terdapat pada klausa utamanya.

Pemakaian konjungsi *karena* dalam kondisi tertentu dapat saling dipertukarkan dengan *sebab*. Yang dimaksud dengan kondisi tertentu adalah pemakaian konjungsi itu pada posisi tertentu. Konjungsi *karena* dapat dipertukarkan dengan konjungsi *sebab* hanya jika klausa subordinatif yang menyertainya berada setelah klausa utamanya. Jadi, jika klausa subordinatif dengan konjungsi *karena* mengawali kalimat, konjungsi itu tidak dapat diganti dengan konjungsi *sebab*.

Dalam wacana berita utama media massa cetak ada gejala yang menarik untuk diperhatikan, yaitu pemakaian konjungsi penyebaban sebagai penghubung antarkalimat. Konjungsi tersebut, dalam teks-teks karya ilmiah, pada umumnya digunakan sebagai penghubung antarklausa. Pemakaian konjungsi penyebaban dalam hubungan antarkalimat itu seperti tampak pada contoh berikut ini.

(5) ...

Saran seperti disampaikan oleh Siswono tampaknya perlu dipertimbangkan. *Sebab* seperti yang terjadi di Kabupaten Indramayu dan Cirebon, Jawa barat, sejumlah petani memanfaatkan lahan sawah mereka untuk membuat batu bata. (R/4/7/97)

(6) ...

Soal mutasi besar-besaran di lingkungan ABRI, Yahya menilai bukan hal yang luar biasa. *Sebab*, hal itu memang sudah dipersiapkan sejak lama. "Saya sangat maklum, mengingat tantangan mendatang akan jauh lebih kompleks. Dan, ABRI jauh-jauh hari sudah menata diri, kalau tidak, akan *teler* sendiri," ujarnya. (JP/21/7/97)

3.3.4.10 Hubungan Pengakibatan (Hasil)

Dalam hubungan pengakibatan ini, klausa yang disebutkan setelah konjungsi menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan pengakibatan ini biasanya ditandai dengan konjungsi *sehingga* dan *maka*. Hubungan pengakibatan merupakan kebalikan dari hubungan penyebaban. Pada hubungan penyebaban, konstituen yang mengikuti konjungsi penyebaban merupakan 'sebab' terjadinya akibat yang terdapat pada tuturan sebelum atau sesudahnya. Pada hubungan pengakibatan, konstituen yang mengikuti konjungsi pengakibatan, *sehingga* dan *maka*, merupakan akibat dari tuturan yang terdapat pada bagian sebelumnya. Perbedaannya adalah bahwa konjungsi pengakibatan ini selalu terletak pada kalimat kedua, sedangkan konjungsi penyebaban dapat berada pada kalimat pertama maupun kalimat kedua. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

(1) ...

Selain terjadi perubahan pada eselon pimpinan dengan jabatan Wakil Kepala Staf AL, AU, dan Polri, pada eselon pembantu pimpinan, jabatan deputy dan direktur dihapus dan dilebur menjadi jabatan asisten dengan pangkat bintang dua serta wakil asisten dengan bintang satu.

Dengan adanya penambahan asisten, *maka* TNI AL, AU dan Polri akan terdapat jabatan Asisten Pengamanan (Aspam), Asisten Operasi (Asops), Asisten Personalia (Aspers), Asisten Logistik

(Aslog) serta khusus untuk Polri ada penambahan Asisten Pembinaan Masyarakat (Asbinmas). (K/19/7/97)

(2) ...

Data-data itu, kata Kapuspen, sementara dia masuk ke akademi sudah dibuat, dinilai terus perkembangannya, *sehingga* Mabes ABRI tidak pernah salah dalam menilai seseorang. Pati Mabes ABRI dan angkatan lain bukan berarti nonjob, mereka bisa ditugaskaryakan, pensiun, atau tugas yang lain." (JP/21/6/97)

Pada contoh (1), pernyataan yang menyertai kata *maka*, yaitu *TNI AL, AU dan Polri akan terdapat jabatan Asisten Pengamanan (Aspam), Asisten Operasi (Asops), Asisten Personalia (Aspers), Asisten Logistik (Aslog) serta khusus untuk Polri ada penambahan Asisten Pembinaan Masyarakat (Asbinmas)*, merupakan akibat dari pernyataan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Pernyataan yang menjadi penyebab itu adalah terjadinya perubahan pada jabatan deputy dan direktur yang dihapus dan dilebur menjadi jabatan asisten dengan pangkat bintang dua serta wakil asisten dengan bintang satu sehingga terjadi penambahan asisten.

Pada contoh (2), pernyataan bahwa *Mabes ABRI tidak pernah salah dalam menilai seseorang* yang mengikuti kata *sehingga* merupakan akibat dari pernyataan sebelumnya, yaitu bahwa data mengenai seseorang yang menjadi anggota ABRI itu sudah dibuat sejak dia masuk ke akademi dan selalu dinilai terus perkembangannya.

Dengan konjungsi *maka* dan *sehingga* sebagai penghubung makna pengakibatan, sifat hubungannya menjadi jelas. Hubungan antarunsurnya sangat transparan, mana yang merupakan penyebab dan mana yang menjadi akibatnya. Hubungan pengakibatan dengan kedua konjungsi itu menjadikan wacana kohesif.

Contoh lain mengenai hubungan pengakibatan yang terdapat dalam wacana berita utama media massa cetak adalah sebagai berikut.

(3) ...

Dan Lanud Bandara Polonia Medan, Letkol (Pnb) Banyamin Dandell mengatakan Jumat (26/9) malam, keadaan pesawat yang

jatuh itu berada pada posisi membelok 60 derajat. Dilaporkan, empat menit sebelum pesawat itu jatuh, komunikasi terputus *sehingga* tiba-tiba pesawat tidak dapat dilacak oleh radar tower bandara Polonia. (SP/27/9/97)

(4) ...

Dalam suasana yang ricuh itu, nampak penonton dari sektor lain membakar kertas *sehingga* aparat keamanan makin dituntut kerja ekstra keras mengamankan mereka yang mencoba membuat kerusuhan. Namun gas air mata yang dilemparkan ternyata bukan saja mengenai mata supporter, tetapi juga kedua kesebelasan. Hal itu bisa terjadi karena asapnya terbawa angin hingga ke lapangan hijau. (SM/26/7/97)

3.3.4.11 Hubungan Cara

Hubungan cara terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Dalam hubungan cara ini konjungsi yang digunakan adalah *dengan*.

Contoh:

(1) ...

Amnuay dinominasikan Yongchaiyudh sebagai pimpinan tim ekonomi kabinet pemerintahannya sejak ia belum memenangkan pemilu, *dengan* maksud menghilangkan kesan kurangnya ahli ekonomi yang kompeten secara teknis dalam New Aspiration party (Partai Aspirasi baru) yang dipimpinnya. (K/20/6/97)

(2) ...

Menurut dia, dalam memilih anggota kabinet, mandataris akan menunjuk mereka yang terbaik. "Dan sekali lagi, jangan disalahkan jika nanti yang muncul di kabinet lebih dominan militernya. *Fair* saja, sejak lama militer menata diri *dengan* membekali perwira tinggi (patinya) dengan ilmu-ilmu pemerintahan dan ilmu lainnya sebagai bekal," tutur doktor yang juga anggota PP Muhammadiyah ini. (JP/21/7/97)

Dalam hubungan cara ini, pernyataan yang mengikuti kata *dengan* merupakan alat dari pernyataan dalam klausa lainnya. Pada contoh (1), pernyataan *menghilangkan kesan kurangnya ahli ekonomi yang kompeten secara teknis dalam New Aspiration party (Partai Aspirasi baru) yang dipimpinnya* merupakan cara berlangsungnya keadaan atau peristiwa dalam klausa *Amnuay dinominasikan Yongchaiyudh sebagai pimpinan tim ekonomi kabinet pemerintahannya sejak ia belum memenangkan pemilu.*

Pada contoh (2), pernyataan *membekali perwira tinggi (patinya) dengan ilmu-ilmu pemerintahan dan ilmu lainnya sebagai bekal* merupakan cara berlangsungnya keadaan atau peristiwa dalam klausa utama, *jangan disalahkan jika nanti yang muncul di kabinet lebih dominan militernya. Fair saja, sejak lama militer menata diri.*

Hubungan cara semacam itu mendukung kohesif dan koherennya wacana karena hubungan antarunsurnya lebih jelas. Contoh lain hubungan cara yang menggunakan konjungsi *dengan* seperti kedua contoh di atas adalah sebagai berikut.

(3) ...

Sanusi yang sering memeras itu membuat teman sekerjanya menjadi resah. "Semuanya terjadi secara spontan, tidak direncanakan," aku Ruk, mandor perusahaan. Mereka tiba-tiba sepakat menghabisi nyawa Sanusi *dengan* menghantamkan besi dan batu ke kepala korban hingga tewas. (PK/15/7/97)

(4) ...

Belum diketahui apa penyebabnya, tiba-tiba Us yang membawa senjata tajam langsung membat leher Amat Tohir. Bintara asal Purworejo ini ambruk bersimbah darah *dengan* leher nyaris putus. Sedangkan rekan-rekannya yang tercengang menyaksikan kejadian itu tak sempat berpikir untuk mengamankan tersangka Us. (PK/22/10/97)

(5) ...

Peristiwa yang terjadi sekitar pukul 08.40 ini segera menggegerkan warga Desa Jatimakmur. Puluhan kuli yang akan diangkut menuju ke Kodim pun ikut kalangkabut melarikan diri. Begitu pula tersangka Us yang dikenal sebagai ketua pemuda sebuah yayasan di Pondok Gede ini kabur *dengan* menghunus golok. (PK/22/10/97)

3.3.4.12 Hubungan Pelengkapan (Komplementasi)

Dalam hubungan komplementasi atau pelengkapan ini, klausa kedua menerangkan atau memberi penjelasan terhadap klausa pertama atau klausa sebelumnya. Hubungan komplementasi tersebut biasanya dengan menggunakan konjungsi *bahwa*. Berikut ini adalah contoh dalam pema-kaiannya.

(1) ...

Chavalit menyangkal Amnuay ditekan untuk mundur. Ia menjelaskan, Amnuay tahu kewajibannya untuk mundur karena "menyebabkan masalah" bagi perdana menteri dalam kabinet. Sementara itu, Gubernur Bank Sentral Rerngchai Marakonda berusaha menenangkan spekulasi *bahwa* dirinya juga akan mundur. (K/20/6/97)

(2) ...

Mereka misalnya terus menggembor-gemborkan Choonhavan (75) sebagai orang yang berjasa mewujudkan tahun-tahun *boom* bagi perekonomian Thailand ketika ia menjabat PM tahun 1980-an. Argumen seperti itu mereka jadikan alasan untuk mengklaim *bahwa* hanya Choonhavan yang akan mampu menghidupkan kembali pere-konomian. (K/20/6/97)

Pada contoh (1), klausa subordinatif yang menyertai konjungsi *bahwa* berfungsi menjelaskan pernyataan yang terdapat pada klausa utamanya. Pernyataan *bahwa dirinya (Gubernur Bank Sentral Rerngchai Marakonda) juga akan mundur* merupakan penjelasan terhadap pernyataan *Gubernur Bank Sentral Rerngchai Marakonda berusaha menenangkan spekulasi*. Pada contoh (2), pernyataan dalam klausa subordinatif hanya *Choonhavan yang akan mampu menghidupkan kembali perekonomian* menjelaskan pernyataan dalam klausa utama, *argumen bahwa Choonhavan (75) sebagai orang yang berjasa mewujudkan tahun-tahun boom bagi perekonomian Thailand ketika ia menjabat PM tahun 1980-an*.

Hubungan antarunsur dengan menggunakan konjungsi *bahwa* seperti yang tampak pada kedua contoh di atas membantu pemahaman pem-

baca terhadap maksud wacana itu. Dengan hubungan komplementasi itu, wacana yang dibangunnya lebih jelas batas-batasnya, yang mana induk dan yang mana subordinatif. Kemudian, bagian yang mana yang dijelaskan dan mana yang menjelaskan.

Contoh lain hubungan komplementasi dengan konjungsi *bahwa* yang terdapat dalam berita utama adalah sebagai berikut.

(3) ...

Ketika ditanya komentarnya, Direktur Pengkajian dan Pengembangan Sekolah Komando Angkatan Darat (Sesko-AD), Kol (Inf) A Wahab Mokodongan yang diangkat menjadi Kepala Pusat penerangan ABRI, mengaku mengetahui dari wartawan. "Saya baru mengetahui dari rekan-rekan wartawan yang berkumpul mendengarkan pengumuman itu. Ketika mereka mengucapkan selamat, saya baru tahu *bahwa* saya diangkat menjadi Kapuspen ABRI," jelasnya. (K/19/7/97)

(4) ...

Mutasi besar-besaran di jajaran ABRI dinilai sebagai langkah yang tepat menuju pintu gerbang Kabinet Pembangunan VII. Langkah itu sekaligus menunjukkan *bahwa* militer paling siap dibandingkan orsospol. "Organisasi sosial politik (orsospol) masih sibuk dengan dirinya sendiri. Bahkan, mereka jalan di tempat," kata pengamat politik dan militer dari Universitas Indonesia (UI) Dr Arbi Sanit kepada *Jawa Pos* di Jakarta kemarin. (JP/21/7/97)

3.3.4.13 Hubungan Kenyataan

Hubungan kenyataan dalam konstruksi sebuah kalimat ditandai dengan adanya konjungsi *padahal* dan *sedangkan*. Hubungan tersebut menyatakan suatu keadaan yang berbeda dengan keadaan dalam klausa pertama. Contoh pemakaian hubungan antarklausa dengan konjungsi *sedangkan* adalah sebagai berikut.

(1) ...

Wakasal akan dijabat Laksamana Muda TNI Widodo AS yang sebelumnya menjabat sebagai Asisten Perencanaan KSAL. Jabatan Wakasau akan dipegang Marsekal Muda TNI Djatmiko S yang saat

ini Deputi Logistik KSAU, *sedangkan* jabatan Wakapolri akan dijabat Mayjen (Pol) Lutfi Dahlan yang saat ini Asisten Perencanaan Kaplari.

Di lingkungan Mabes TNI AD, enam jabatan Panglima Kodam (Komando Daerah Militer) akan diganti, masing-masing Pangdam I Bukit Barisan akan diemban Brigjen TNI Rizal Nurdin (Kasdam I/Bukit Barisan),.... (K/19/7/97)

(2) ...

Untuk Mabes TNI AL pada eselon pelaksana pusat organisasi lama, Direktorat Operasi dan Latihan TNI AL (Ditopslatal) dihapus. Namun, terjadi penambahan Dinas Potensi Maritim (Dispotmar) dan Dinas Kelaikan Material (Dislaikmat) serta Dinas Provost. Istilah Armada Barat (Armabar) dan Armada Timur (Armatim) diubah menjadi Komando Armaba dan Komando Armatim, *sedangkan* untuk Mabes TNI AU, perubahan Kepala Seksi Pembinaan Potensi Dirgantara (Kasipotdirga) diganti menjadi Dinas Pembinaan Potensi Dirgantara (Dispotdirga), Subdit Provost diganti menjadi Dinas Provost serta Dinas kelaikan Udara TNI AU (Dislikudau) diganti menjadi Dinas keselamatan Terbang dan keselamatan Kerja AU (Dislambangjau). (K/19/7/97)

Pada contoh (1), konjungsi *sedangkan* menghubungkan dua pernyataan yang berlawanan, yaitu antara Wakasal, Wakasau, dan Wakapolri yang ketiganya merupakan jabatan sejajar tetapi di lingkungan yang berbeda. Pernyataan pertama menyatakan orang yang menjabat Wakasal, kedua yang menjabat Wakasau, dan ketiga menyatakan orang menjabat Wakapolri. Wakasal medan tugasnya di lingkungan angkatan laut, Wakasau memimpin angkatan udara, dan Wakapolri memimpin kepolisian. Ketiganya memang sama-sama merupakan kepala sebuah angkatan, tetapi medan tugasnya berbeda. Pada contoh (2), konjungsi *sedangkan* menghubungkan dua pernyataan yang berbeda, yaitu antara perubahan yang terjadi di Mabes TNI AL dan Mabes TNI AU.

Hubungan kenyataan dapat pula dinyatakan dengan konjungsi *padahal* dengan fungsi dan makna yang sama dengan konjungsi *sedangkan*. Berikut ini adalah contoh hubungan kenyataan yang menggunakan konjungsi *padahal*.

(3) ...

Kedua pengamat militer tersebut diwawancarai sehubungan dengan mutasi besar-besaran di jajaran ABRI pekan lalu. Menurut Yahya, militer di Indonesia berbeda dengan militer di negara lain. Militer di Indonesia memiliki ciri khas, yakni memiliki peran politik. Namun, orang sering salah dalam membandingkan militer Indonesia dengan militer negara lain. *Padahal*, latar belakang dan proses pembentukan militer di Indonesia jelas tidak sama dengan negara lain. (JP/21/7/97)

(4) ...

Untuk mendapatkan bahan batu bata yang bagus, para petani tersebut harus menggali sawahnya sampai sedalam dua meter. *Padahal* untuk memasarkan batu bata tersebut, mereka juga belum punya bayangan. "Kalau tidak laku ya dipakai sendiri." kata Murda seorang petani di Desa Majakera, Indramayu. (R/4/7/97)

3.3.4.14 Hubungan Penguatan

Hubungan ini ditandai dengan konjungsi *bahkan*, *malah(an)*. Dalam hubungan penguatan ini klausa atau kalimat yang didahului oleh konjungsi *bahkan* dan *malah(an)* merupakan unsur yang diutamakan.

Berikut ini adalah contoh hubungan penguatan yang ditemukan dalam data wacana media massa cetak.

(1) ...

Menteri perdagangan Narongchai Akranasee juga mundur sebagai tanda simpati kepada Amnuay yang memberinya jabatan itu. Ia mengaku mundur saat Amnuay meletakkan jabatan karena "kami harus pergi bersama". Tokoh penting ketiga, Somphob Amartayakul --seperti halnya Narongchai yang naik daun karena ditunjuk Amnuay-- kemungkinan juga mundur. *Bahkan* beberapa menteri juga diisukan akan mundur. (K/20/6/97)

(2) ...

Dengan mutasi yang dilakukan dan beberapa pati yang *jagoan* ditugaskaryakan, paling tidak di kabinet mendatang akan masuk beberapa nama jajaran dirjen akan tercantum nama-nama yang selama ini dikenal *jago* di militer, lanjutnya.

"Pada kabinet mendatang, saya kira militer akan mendominasi. *Bahkan*, jumlah mereka akan lebih besar jika dibandingkan dengan kabinet Pembangunan VI. Ini terjadi karena kesalahan orsospol sendiri yang tidak pernah kunjung selesai mengatasi persoalan intern," katanya. (JP/21/7/97)

Pada contoh (1), unsur yang diutamakan adalah *beberapa menteri juga diisukan akan mundur*, sedangkan pada contoh (2) unsur yang diutamakan adalah *jumlah mereka akan lebih besar jika dibandingkan dengan kabinet Pembangunan VI*. Dalam hubungan ini, konjungsi lain yang fungsi dan makna yang dihubungkannya sama adalah *malah* atau *malahan*. Contoh lain hubungan penguatan adalah seperti data berikut ini.

(3) ...

Terus terang kita diliputi oleh suatu tanda tanya dan *bahkan* kekhawatiran mengapa kasus-kasus seperti itu masih saja terjadi. Kasus besar yang menimpa Bapindo, sebenarnya diharapkan sebagai yang terakhir, termasuk Bank Arta Prima. Apa sebenarnya yang sedang terjadi pada industri perbankan di Tanah Air? Ada sesuatu yang amat besar dipertaruhkan di sana, yakni kepercayaan masyarakat dan juga kestabilan moneter. (JP/21/7/97)

(4) ...

Sejumlah daerah selama dua bulan terakhir ini dilaporkan mengalami kekeringan, akibat musim kemarau yang mulai melanda. Namun di Jakarta, kemarin, hujan *malah* turun di beberapa wilayah. (R/4/7/97)

(5) ...

Fenomena menarik terjadi di Kalimantan Selatan. Di Kabupaten Banjar dan Tanah Laut kemarau menjadikan ribuan sawah puso. Namun di Kabupaten Hulu sungai Utara (HSU), Hulu sungai Selatan (HSS), Hulu sungai Tengah (HST), dan Tapin lahan sawah lebak *malah* meningkat. (R/4/7/97)

3.4 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi Gramatikal pada Tajuk

Teks wacana yang berupa tajuk pada umumnya diawali dengan hal-hal yang tidak pokok dan diakhiri dengan "klimaks". Teks tajuk juga ditandai oleh adanya uraian yang bertujuan ingin memperlihatkan hubungan sebab-akibat antarunsur. Tajuk rencana umumnya diawali dengan pendahuluan yang memberikan gambaran dan membawa pembaca pada jalan pikiran penulis dilanjutkan dengan analisis permasalahan. Pada bagian akhir, disimpulkan hasil penganalisisan permasalahan secara logis.

Agar tujuan pemaparan pokok-pokok pikiran dalam tajuk itu dapat tercapai tentu saja harus dituangkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami. Hubungan makna antarunsur yang dijalin menjadi wacana pun harus koheren sehingga diperlukan suatu alat kohesi. Untuk mengetahui seberapa jauh alat kohesi itu dimanfaatkan dalam pembentukan wacana dalam tajuk itu dapat dilihat dari tabel berikut ini.

TABEL 1
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI GRAMATIKAL
PADA WACANA TAJUK SURAT KABAR KATEGORI 1

No.	Judul Wacana	Alat Kohesi	F	%
1.	Musibah Jatuhnya Pesawat Garuda (<i>Suara Pembaruan</i> , 27 Sep' 1997)	1. referensi		
		a. kata ganti persona	87	11,74
		b. kata ganti penunjuk	96	12,96
2.	Sejumlah "PR" Menghadang DPR Baru (<i>Suara Pembaruan</i> , 4 Oktober 1997)	c. pemarkah tentu	41	5,53
		2. elipsis	39	5,26
3.	APEC Menjamin Perbaikan Ekonomi Global (<i>Suara Pembaruan</i> , 27 November 1997)	3. substitusi	32	4.32
		4. relasi konjungtif		
		a. hubungan penjumlahan	117	15.79
		b. hubungan perlawanan	29	3.91
4.	Sertifikat Kosong (<i>Republika</i> , 21 Juni 1997)	c. hubungan pemilihan	25	3.37
		d. hubungan waktu	40	5.40
		e. hubungan tujuan	27	3,64
5.	Ketika Golkar Calonkan Pak Harto (<i>Republika</i> , 31 Juli 1997)	f. hubungan konsesif	17	2.29
		g. hubungan penyebab	28	3.78
6.	Reunifikasi Cina (<i>Republika</i> , 4 Juli 1997)	h. hubungan pengakibatan	32	4,32
		i. hubungan kenyataan	10	1.35
		j. hubungan penjelasan	34	4,72
		k. hubungan perkecualian	11	1.48

No.	Judul Wacana	Alat Kohesi	F	%
7.	Utang dan Kemandirian (<i>Kompas</i> , 21 Juli 1997)	l. hubungan cara	24	3.24
8.	Pekerjaan Rumah Kita Setelah KTT APEC Vancouver (<i>Kompas</i> , 15 Agustus 1997)	m. hubungan syarat	28	3.78
9.	Masuk Akal APEC akan Bantu Aggotanya yang Dilanda Krisis Ekonomi (<i>Kompas</i> , 15 Agustus 1997)	n. hubungan perbandingan	9	1,21
		o. hubungan pengutamaan	15	2.02
		Jumlah	741	100

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1 di atas, frekuensi tertinggi pemakaian alat-alat kohesi dalam wacana tajuk untuk surat kabar berkategori 1 adalah konjungsi relasi pada hubungan penjumlahan, yakni mencapai 117 (15,79%). Frekuensi pemakaian urutan kedua terdapat pada kata ganti penunjuk mencapai 96 (12,96%), sedangkan frekuensi tertinggi ketiga terdapat pada pemakaian kata ganti persona, yakni mencapai 87 atau 11,74%. Sementara itu, pemakaian alat kohesi terkecil berada pada hubungan perbandingan, yakni hanya 9 (1,21%) saja.

TABEL 2
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI GRAMATIKAL
PADA WACANA TAJUK SURAT KABAR KATEGORI 2

No.	Judul Wacana	Alat Kohesi	F	%
1.	Mengamankan Perairan Indonesia (<i>Jaya Karta</i> , 28 Juli 1997)	1. referensi		
		a. kata ganti persona	67	8,95
		b. kata ganti penunjuk	82	10,95
2.	Kawasan Agrowisata Internasional (<i>Jaya Karta</i> , 1 Agustus 1997)	c. pemarkah tentu	41	5,47
		2. elipsis	31	4,14

No.	Judul Wacana	Alat Kohesi	F	%
3.	Pola Pengembangan Kota Kembar (<i>Jaya Karta</i> , 8 September 1997)	3. substitusi	24	3,20
4.	Penyelewengan Pekan Raya Jakarta ke-30 (<i>Pos Kota</i> , 16 Juni 1997)	4. relasi konjungtif	174	23,23
5.	Menindak Tegas Pelaku Kejahatan (<i>Pos Kota</i> , 22 Oktober 1997)	a. hubungan penjumlahan	30	4,00
6.	PSIM Tetap Selamanya di Divisi Utama (<i>Pos Kota</i> , 1 September 1997)	b. hubungan perlawanan	37	4,94
7.	Tentang Monopolinya "Saleh Afiff" (<i>Terbit</i> , 15 Juli 1997)	c. hubungan pemilihan	28	3,74
8.	Iuran Televisi, Suatu Dilema (<i>Terbit</i> , 1 Oktober 1997)	d. hubungan waktu	23	3,07
9.	Timur Tengah Semakin Kisruh (<i>Terbit</i> , 12 September 1997)	e. hubungan tujuan	21	2,80
		f. hubungan konsesif	27	3,60
		g. hubungan penyebaban	19	2,54
		h. hubungan pengakibatan	15	2,00
		i. hubungan kenyataan	20	2,67
		j. hubungan penjelasan	10	1,34
		k. hubungan perkecualian	33	4,41
		l. hubungan cara	31	4,14
		m. hubungan syarat	19	2,54
		n. hubungan pembandingan	16	2,14
		o. hubungan pengutamaan		
		Jumlah	749	100

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2 di atas, frekuensi tertinggi pemakaian alat-alat kohesi dalam wacana tajuk untuk surat kabar berkategori 2 adalah konjungsi relasi pada hubungan penjumlahan, yakni 174 (23, 23%). Frekuensi pemakaian urutan kedua terdapat pada kata ganti penunjuk mencapai 82 (10,95%), sedangkan frekuensi tertinggi ketiga terdapat pada pemakaian kata ganti persona, yakni mencapai 67 (8,95%). Sementara itu, pemakaian alat kohesi terkecil berada pada hubungan perkecualian, yakni hanya 10 (1,34%) saja.

TABEL 3
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI GRAMATIKAL
PADA WACANA TAJUK SURAT KABAR
KATEGORI III (SURAT KABAR DAERAH)

No	Judul Wacana	Alat Kohesi	F	%
1.	Huru-Hara Lulus SMU Perlu Disalurkan (<i>Jawa Post</i> , 4/6/97)	1. referensi		
		a. kata ganti persona	136	22,33
2.	Krisis Kambodia, Pilihan Sulit ASEAN (<i>Jawa Post</i> , 15/7/97)	b. kata ganti penunjuk	141	23,15
		c. permarkah tentu	49	8,05
3.	Perebutan Wakil Ketua DPRD KMS (<i>Jawa Post</i> , 6/8/97)	2. elipsis	25	4,11
		3. substitusi	17	2,79
4.	Produksi dalam Negeri dan Era Perdagangan Bebas (<i>Kedaulatan Rakyat</i> , 7/6/97)	4. relasi konjungtif		
		a. hubungan penjumlahan	45	7,39
		b. hubungan perlawanan	31	5,09
5.	Kita Puji Tindakan Tegas Ditjen Imigrasi (<i>Kedaulatan Rakyat</i> , 30/7/97)	c. hubungan pemilihan	35	5,75
		d. hubungan waktu	23	3,78
		e. hubungan tujuan	29	4,76
6.	Nilai Kejuangan Sepantasnya Tetap Melekat (<i>Kedaulatan Rakyat</i> , 16/8/97)	f. hubungan konsesif	27	4,43
		g. hubungan penyebab	26	4,27
		h. hubungan pengakibatan	22	3,61
7.	Kasus Arta Prima dan Wajah Perbankan Indonesia (<i>Suara Merdeka</i> , 26/7/97)	i. hubungan kenyataan	18	2,96
		j. hubungan penjelasan	12	1,97
		k. hubungan perkecualian	15	2,46
8.	Menyambut Bakal Lahirnya Undang-Undang Narkotik (<i>Suara Merdeka</i> , 26/7/97)	l. hubungan cara	33	5,42
		m. hubungan syarat	21	3,45
		n. hubungan pemban dingan	19	3,12
9.	"PR" Bagi Badan Pekerja MPR (<i>Suara Merdeka</i> , 29/11/97)	o. hubungan pengutamaan	10	1,64
		Jumlah	609	100

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, frekuensi tertinggi pemakaian alat-alat kohesi dalam wacana tajuk untuk surat kabar berkategori 3 adalah pada kata ganti penunjuk, yakni mencapai 141 (23,15%). Frekuensi pemakaian urutan kedua adalah kata ganti persona, yakni mencapai 136 (22,33%), sedangkan frekuensi pemakaian alat kohesi terkecil adalah pada relasi konjungtif, yakni hubungan pengutamaan hanya 10 (1,64%) saja.

3.5 Pemakaian Alat Kohesi Gramatikal pada Wacana Tajuk

3.5.1 Referensi

Referensi merupakan hubungan antara referen dan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya benda yang disebut rumah adalah referen dari rumah (lihat Kridalaksana, 1982: 144). Menurut Palmer (1976: 30) referen adalah hubungan antara elemen-elemen linguistik dan dunia pengalaman di luar bahasa.

Dalam suatu wacana kita temukan adanya berbagai unsur, seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Unsur-unsur tersebut sering kali diulang-ulang untuk mengacu kembali atau memperjelas makna (Alwi *et al.* 1993: 495). Agar wacana itu kohesif dan koheren, pengacuannya harus jelas. Referensi dapat ditinjau dari segi konstituen yang menjadi acuannya. Dalam kaitan ini, Halliday dan Hasan (1979: 31 dan 1989: 76) membagi referensi menjadi dua, yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, alam sekitar, atau suatu kegiatan. Referensi endoforis merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di dalam teks (bahasa), yang biasanya dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif.

Referensi endoforis, yang pengacuannya terdapat di dalam bahasa, ditinjau dari arah acuannya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis.

3.5.1.1 Referensi Anaforis pada Tajuk Rencana

Dalam kaitannya dengan masalah referensi yang anaforis dapat dikemukakan bahwa suatu konstituen yang dapat disebut anafora adalah bahwa konstituen itu harus berkoreferensi (memiliki referen yang sama, yang telah disebutkan dalam proposisi sebelumnya yang berupa, baik pronomina maupun unsur lainnya).

Pemakaian referensi anaforis dalam tajuk rencana dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.5.1.1.1 Pronomina Persona

Pronomina persona merupakan deiksis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti bergantung pada "topeng" yang sedang diperankan oleh pelibat wacana, baik sebagai pembicara (persona pertama), pendengar (persona kedua), maupun yang dibicarakan (persona ketiga).

Pemakaian pronomina persona pada tajuk rencana tampak pada contoh-contoh berikut ini.

- (1) Ada kejadian menarik di Surabaya. Saat Meneg Agraria/ Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) *Soni Harsono* hendak menyerahkan sertifikat tanah bagi penghuni satuan rumah susun (Sarusan) di Jembatan Merah Plaza (JMP), Kamis (19/6), tiba-tiba kesadarannya tersentak. Tiga dari sepuluh map sertifikat yang akan diserahkan^{nya} secara simbolis kepada para pembeli rumah ternyata bermasalah. (R/21/6/97)
- (2) Hari-hari ini, kasus yang banyak menyita perhatian masyarakat dalam setahun terakhir disidangkan. Yakni kasus pembunuhan *Udin*, atau Fuad Muhammad Syafruddin, wartawan Yogyakarta yang meninggal setelah dianiaya orang tak dikenal 13 Agustus 1996 lalu.... Yang istimewa adalah konsistensi *Udin* untuk mengangkat hal-hal yang dianggapnya sebagai penyelewengan di Bantul--wilayah liputan^{nya}--menjadi berita. (R/31/7/97)

Pada kedua contoh wacana di atas terdapat referensi anaforis yang menggunakan pronomina persona yang berbentuk enklitik *-nya*. Pada wacana pertama terdapat bentuk enklitik *-nya* pada kata *diserahkannya* yang berkoreferensi dengan konstituen *Soni Harsono* pada kalimat yang disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini dapat diartikan pula bahwa enklitik *-nya* memiliki referen yang sama dengan konstituen yang diacu, yaitu *Soni Harsono*. Dengan demikian, apabila enklitik *-nya* pada kata *diserahkannya* diubah menjadi konstituen *Soni Harsono*, kalimatnya tetap berterima. Perhatikan ubahan berikut ini.

- (1a) Ada kejadian menarik di Surabaya. Saat Meneg Agraria/ Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) *Soni Harsono* hendak menyerahkan sertifikat tanah bagi penghuni satuan rumah susun

(Sarusan) di Jembatan Merah Plaza (JMP), Kamis (19/6), tiba-tiba kesadarannya tersentak. Tiga dari sepuluh map sertifikat yang akan diserahkan *Soni Harsono* secara simbolis kepada para pembeli rumah ternyata bermasalah.

Pada contoh wacana kedua terdapat bentuk enklitik *-nya* pada *liputannya* yang berkoreferensi dengan konstituen *Udin* yang diungkapkan sebelumnya. Dalam hal ini, enklitik *-nya* dapat saja diubah menjadi konstituen *Udin*, seperti tampak pada ubahan berikut ini

- (2a) Yang istimewa adalah konsistensi **Udin** untuk mengangkat hal-hal yang dianggap *Udin* sebagai penyelewengan di Bantul--wilayah liputan **Udin** --menjadi berita.

Bentuk-bentuk ubahan tersebut membuktikan bahwa bentuk enklitik *-nya* mempunyai referen yang sama dengan bentuk-bentuk yang diacu yang terdapat di sebelah kiri (di bagian sebelumnya). Dengan referensi yang berupa enklitik *-nya* seperti itu, wacana dalam contoh (1) dan (2) di atas tampak lebih kohesif.

Berbeda dengan kedua contoh di atas, contoh berikut merupakan contoh hubungan kekohesian yang berupa referensi anaforis yang menggunakan pronomina persona *mereka* dan *ia*.

- (3) Ketika *Cina* dipimpin dinasti yang kuat, *mereka* mampu memaksakan hegemoninya dengan mudah. Tapi ketika dipimpin dinasti yang lemah, seperti dinasti Manchu, hegemoni itu melemah sehingga di kawasan Asia muncul kerajaan-kerajaan kuat. (R/4/7/97)
- (4) Pada 24 Agustus, tiga stasiun televisi berulang tahun, yaitu *TVRI*, *RCTI*, dan *SCTV*. Untuk yang berulang tahun, meski terlambat, layak diberi ucapan selamat ulang tahun. Semoga *mereka* mengemban fungsinya dengan maksimal dan (bagi yang swasta), selalu mendapat untung. (R/27/8/97)
- (5) Satu-satunya kelompok setempat yang diajak berbicara dalam periode awal adalah *para kepala perusahaan Inggris* yang mempunyai posisi kuasa yang mendominasi Hongkong. *Mereka* mengabdikan kepada

dua badan penasehat gubernur dan badan-badan permusyawaratan, yaitu dewan eksekutif dan dewan legislatif. (KR/18/8/97)

- (6) Tidak hanya itu, manajemen yang tinggi juga telah membuat negeri ini mampu membikin pesawat terbang yang paling canggih di kelasnya. Ini semua menunjukkan bahwa *Pak Harto* merupakan insan Indonesia yang memiliki visi maju. *Ia* tidak ingin bangsa Indonesia mengemis-ngemis, meminta belas kasihan negara lain.

Pada keempat wacana dalam tajuk di atas tampak adanya konstituen yang berkoreferensi yang ditandai oleh pronomina *mereka* (3--5) dan *ia* (6). Konstituen yang berkoreferensi itu adalah konstituen *Cina* dengan pronomina persona *mereka* pada wacana (3); konstituen *TVRI, RCTI, dan SCTV* dengan konstituen *mereka* pada wacana (4); konstituen *para kepala perusahaan Inggris* dengan pronomina persona *mereka* pada wacana (5); dan konstituen *Pak Harto* dengan pronomina persona *ia* pada wacana (6). Untuk membuktikan bahwa bentuk-bentuk pronomina persona *mereka* dan *ia* mengacu ke referen yang telah disebutkan sebelumnya dapat diperhatikan bentuk-bentuk ubahannya secara gramatikal.

Jadi, unsur *mereka* pada kalimat berikut

- (3) *Ketika Cina dipimpin dinasti yang kuat, mereka mampu memaksakan hegemoninya dengan mudah.*

dapat diubah menjadi

- (3a) *Ketika Cina dipimpin dinasti yang kuat, Cina mampu memaksakan hegemoninya dengan mudah.*

Unsur *mereka* pada kalimat berikut

- (4a) *Untuk yang berulang tahun, meski terlambat, layak diberi ucapan selamat ulang tahun. Semoga mereka mengemban fungsinya dengan maksimal dan (bagi yang swasta), selalu mendapat untung.*

dapat diubah menjadi

- (4a) *Semoga **TVRI, RCTI, dan SCTV.** mengemban fungsinya dengan maksimal dan (bagi yang swasta), selalu mendapat untung.*

Unsur *mereka* pada kalimat berikut

- (5) ***Mereka** mengabdikan kepada dua badan penasehat gubernur dan badan-badan permusyawaratan, yaitu dewan eksekutif dan dewan legislatif.*

dapat diubah menjadi

- (5a) ***Para kepala perusahaan Inggris** mengabdikan kepada dua badan penasehat gubernur dan badan-badan permusyawaratan, yaitu dewan eksekutif dan dewan legislatif.*

Unsur *ia* pada kalimat berikut

- (6) *Ini semua menunjukkan bahwa **Pak Harto** merupakan insan Indonesia yang memiliki visi maju. **Ia** tidak ingin bangsa Indonesia mengemis-ngemis, meminta belas kasihan negara lain.*

dapat diubah menjadi

- (6a) *Ini semua menunjukkan bahwa **Pak Harto** merupakan insan Indonesia yang memiliki visi maju. **Pak Harto** tidak ingin bangsa Indonesia mengemis-ngemis, meminta belas kasihan negara lain.*

Jika diperhatikan, secara gramatikal memang bentuk-bentuk ubahan itu berterima. Namun, apabila dilihat dari hubungannya dengan keseluruhan wacana, bentuk ubahan itu, dalam hal ini adanya unsur pengu-

langan, menjadi janggal. Dengan demikian, pemakaian unsur pronomina persona *mereka* dan *ia* pada wacana itu lebih tepat dibandingkan dengan unsur yang diulang. Jadi, referensi anaforis seperti pada wacana (3--6) itu menjadikan wacana lebih kohesif dan koheren.

3.5.1.1.2 Pronomina Demonstrativa

Sebagai pronomina demonstrativa, *itu* dan *ini* diletakkan sesudah nomina yang diwatasinya. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam tajuk media cetak bahasa Indonesia.

- (1) Mereka adalah 'tamu-tamu' yang akan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya di bumi Nusantara yang 52 tahun lalu direbut dengan harta, nyawa, dan air mata. Dikehendaki atau tidak, jika pasar bebas mulai tergelar, "tamu-tamu' *itu* akan datang dan tak kenal ampun dalam mengeruk keuntungan melalui persaingan dengan profesionalis Indonesia dan barang produksi Indonesia. (KR/16/8/97)
- (2) Spirit kecintaan tanah air bangsa dan negara, telah melepas bangsa Indonesia dari keterjajahan. Spirit seperti *itu* tetap kita perlukan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. (KR/14/8/97)
- (3) Di Semarang juga tercatat peristiwa yang tidak kalah mengejutkannya. Polisi yang bertindak hati-hati berhasil menangkap basah sepasang pemuda-pemudi yang menjadi pengedar bahan-bahan narkotik di siang bolong. Menurut polisi, sang pemuda memang sudah tercatat dalam daftar pencarian orang (DPO). Peristiwa *itu* menambah banyak kasus lainnya tentang ekstasi dan bahan-bahan narkotika lainnya di kota Semarang. (SM/26/7/97)

Pada data wacana (1), kata ganti penunjuk *itu* mengacu pada suatu proposisi yang terdapat dalam kalimat yang terdapat dalam wacana sebelumnya, yaitu 'tamu-tamu' yang akan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya di bumi Nusantara yang 52 tahun lalu direbut dengan, harta, nyawa, dan air mata. Pada data wacana (2), kata ganti penunjuk *itu* mengacu pada suatu proposisi yang terdapat dalam kalimat sebelumnya, yaitu *Spirit kecintaan tanah air bangsa dan negara*. Pada data wacana (3), kata ganti penunjuk *itu* mengacu pada proposisi kalimat yang

sebelumnya, yaitu *sepasang pemuda-pemudi yang sudah terbiasa menjadi pengedar narkotik*. Pengacuan seperti itu bersifat anaforis. Pronomina demonstrativa *itu* biasanya mengacu pada konstituen yang jaraknya agak jauh. Ketiga contoh pengacuan dengan pronomina demonstrativa tersebut membuat wacana lebih kohesif.

Contoh lain pemakaian pronomina demonstrativa dapat dilihat pada wacana berikut ini.

- (4) Sesuatu yang baru yang tercantum dalam pasal UU Ketenagakerjaan yaitu tentang peluang pekerja untuk mendirikan koperasi di lingkungan perusahaan. Peluang *ini* diberikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pekerja.
- (5) Seorang Eddy Tansil tetap dibedakan dengan perampok ratusan ribu, pencuri lembu, kambing atau ayam. Perbedaan perlakuan tersebut dimungkinkan karena status sosial ekonomi tahanan atau napi mempengaruhi besar kecilnya akses terhadap penguasa atau LP untuk memperoleh perlakuan yang lebih enak. Perbedaan perlakuan *ini* menjadi amat potensial untuk memicu dendam yang bisa ditumpahkan di saat-saat tertentu. (JP/14/ 6/97)
- (6) Niat pemerintah dalam mengupayakan berbagai kemudahan masyarakat dalam mendapatkan rumah sebetulnya telah dilakukan dengan serius. Penurunan suku bunga kredit kepemilikan rumah (KPR), kebijakan "subsidi silang" yang diterapkan kepada para pengembang, dan pelaksanaan Program Administrasi Pertanahan (PAP) adalah sebagian contoh langkah kongkretnya. Tapi niat yang sungguh-sungguh *ini* tak ada artinya jika para aparat di tingkat bawah tidak menjalankan fungsinya dengan benar.

Ketiga contoh wacana di atas memperlihatkan adanya pengacuan yang bersifat anaforis dengan menggunakan pronomina demonstrativa *ini*. Pada data wacana (4) tampak bahwa pronomina demonstrativa *ini* mengacu kepada proposisi yang terdapat dalam kalimat sebelumnya, yaitu *peluang pekerja untuk mendirikan koperasi di lingkungan perusahaan*; pada data wacana (5), pronomina demonstrativa *ini* mengacu kepada unsur yang terdapat di dalam wacana sebelumnya, yaitu *perbedaan*

perlakuan yang disebabkan oleh kemungkinan perbedaan status sosial ekonomi tahanan atau napi; dan pada wacana (6) tampak bahwa pronomina demonstrativa *ini* mengacu kepada unsur sebelumnya, yaitu *niat serius pemerintah dalam mengupayakan berbagai kemudahan masyarakat dalam mendapatkan rumah*. Pronomina demonstrativa *ini* biasanya mengacu pada konstituen yang jaraknya agak dekat. Ketiga contoh pengacuan dengan pronomina demonstrativa *ini* tersebut membuat wacana lebih kohesif.

3.5.1.1.3 Pemarkah Ketakrifan atau Kedefinitan

Cara mengungkapkan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilakukan dengan strategi penyulihan yang koreferensial, yaitu dengan pemarkah ketakrifan. Pemarkah ketakrifan yang sering digunakan sebagai penyulih adalah *tersebut*, *begini*, dan *begitu*. Hal ini dapat diperhatikan pada contoh wacana yang berikut.

- (1) Aksi kebut-kebutan atau istilah ngetrendnya ngetrek marak di sejumlah jalan di ibukota. Pihak berwajib kewalahan menanggulangi trek-trekan itu, bahkan cenderung balapan yang diduga dijadikan ajang taruhan *tersebut* semakin menjadi.
Atraksi kebut-kebutan berlangsung pada tengah malam, terutama yang semakin ramai pada malam-malam libur, antara lain, malam Minggu. (PK/15/6/97)
- (2) Malam minggu tindakan tegas diterapkan aparat berwajib. Petugas merazia peserta kebut-kebutan liar itu dan langsung menilang. Dalam tempo 2 jam tidak kurang dari 30 peserta ngetrek ditilang. Tindakan aparat berwajib ini kita anggap sebagai langkah solusi untuk mengatasi atraksi kebut-kebutan liar itu. Berbagai upaya sudah ditempuh, tetapi hasilnya ternyata kebut-kebutan liar *tersebut* masih saja berlangsung. (PK/15/6/97)
- (3) Rancangan Undang-Undang (RUU) Ketenagakerjaan disetujui DPR-RI menjadi undang-undang (UU). Beberapa pasal dalam UU Ketenagakerjaan *tersebut* ada perubahan yang cukup menggembirakan pekerja. (PK/13/9/ 97)

- (4) Ketika kemudian Udin terkapar--setelah kepalanya dipukul oleh tamu--kawan-kawan dekatnya percaya: Udin dibunuh kemungkinan besar karena pemberitaan. Apalagi mereka--yang kenal betul pribadi Udin--tidak melihat motif lain yang kuat. Inilah awal kasus Udin menjadi perhatian. Apalagi setelah mereka, orang-orang dekat Udin itu--menggagap polisi kurang cukup melacak kemungkinan *tersebut*. (R/31/7/97)
- (5) Menyangkut penagihan iuran TVRI, sudah ada kabar gembiranya. Pemerintah tidak akan melibatkan lagi anggota ABRI. Masyarakat, termasuk para tokohnya dan anggota DPR, tidak setuju kalau penarikan iuran TVRI dilakukan dengan mengajak ABRI. Meskipun alasannya untuk mengawasi, tapi masyarakat menganggapnya itu "menakut-nakuti." Disebutkan, keikutsertaan anggota ABRI *tersebut* karena hasil pemasukan iuran sebelumnya sangat sedikit. (R/27/8/97)

Contoh-contoh wacana di atas memperlihatkan adanya pemarkah ketakrifan yang ditandai oleh konstituen *tersebut*. Pemarkah ini digunakan untuk menyulih unsur yang memiliki koreferensi sama. Dalam hal ini konstituen *tersebut* pada wacana (1) mengacu pada unsur dalam kalimat sebelumnya, yaitu *trek-trekan itu*; konstituen *tersebut* pada wacana (2) mengacu pada konstituen yang disebutkan sebelumnya, yaitu *ngetrek*; konstituen *tersebut* pada wacana (3) mengacu pada konstituen *UU Ketenagakerjaan*; konstituen *tersebut* pada (4) mengacu pada proposisi yang disebutkan sebelumnya, yaitu kemungkinan bahwa Udin terkapar disebabkan oleh pemberitaan yang ditulisnya; dan konstituen *tersebut* pada wacana (5) mengacu pada proposisi yang menyatakan bahwa penarikan iuran TVRI dilakukan dengan mengajak ABRI. Dengan demikian, kata *tersebut* pada contoh-contoh itu digunakan sebagai cara untuk menyulih suatu proposisi yang telah diungkapkan sebelumnya.

Pengacuan dengan kata *tersebut* selalu bersifat anaforis. Acuan dari kata *tersebut* pada umumnya berada pada jarak yang tidak terlalu jauh, yakni bahwa konstituen dalam proposisi yang diacu tidak dituturkan pada bagian yang jauh dari pengacunya. Pengacuan yang menunjukkan lokasi jauh atau pengacuan terhadap sesuatu yang telah disebutkan dinyatakan dengan kata pemarkah ketakrifan *begitu* dan *demikian*. Contoh pemakaian

pengacuannya dapat dilihat pada wacana berikut ini.

- (6) Kesan yang muncul, mereka begitu tanggap --dan kalau perlu berseteru antar sesama kader-- kalau permasalahannya menyangkut jabatan dan kursi. Malah terkesan sangat kuat, mereka tidak malu untuk berseteru di hadapan masyarakat pendukungnya. Namun *begitu* mereka dihadapkan pada nasib rakyat, mereka selalu beralih tidak mampu lagi berbuat maksimal lantaran menemui kendala yang berat. Masyarakat ingin bukti, kapan anggota dewan itu berjuang sama beratnya, kalau perlu "berkelahi" untuk berebut kursi anggota dewan atau berebut kursi pimpinan dewan seperti yang saat ini terjadi, pada saat mereka memperjuangkan aspirasi rakyat. (JP/21/7/97)
- (7) Pembangunan nasional sebagai upaya mengejar mutu kemerdekaan, sedang dan akan terus kita lakukan, bahkan kita tingkatkan. Di antara kelancaran usaha manusia selalu ada ketersendatan. Perjuangan merebut kemerdekaan penuh dinamika dan romantika. *Begitu* pula dalam membangun. (R/27/ 8/97)
- (8) Selain itu, kepemimpinan Pak Harto lima tahun mendatang juga akan sangat penting artinya untuk mematangkan sistem yang ada. Kita tahu, sejak awal Orde Baru pemerintah terus membangun sistem - baik struktur, mekanisme antara lembaga pemerintah dan masyarakat, hingga strategi pembangunan. Dapat dikatakan hingga akhir periode pembangunan keenam sekarang, sistem tersebut sudah cukup mantap. Meskipun *demikian*, bukan berarti sistem yang ada tidak perlu lagi ditingkatkan. Tuntutan keadaan pada abad mendatang mengharuskan pondasi kukuh yang ada tidak dibiarkan begitu saja, dan justru perlu dikembangkan. Untuk itu, kita tetap berharap peran Pak Harto yang selama ini telah bersusah payah membangunnya. (R/27/8/97)

Pada ketiga wacana di atas terdapat unsur pengacuan yang berupa pemarkah ketakrifan, yaitu kata *begitu*. Pengacuan dengan kata *begitu* menunjukkan bahwa tempat yang diacu agak jauh.

Pada data wacana (6) kata *begitu* mengacu pada proposisi sebelumnya yang menyatakan bahwa *Kesan yang muncul, mereka begitu tanggap --dan kalau perlu berseteru antar sesama kader-- kalau*

*permasalahannya menyangkut jabatan dan kursi. Malah terkesan sangat kuat, mereka tidak malu untuk berseteru di hadapan masyarakat pendukungnya dan pada data wacana (7) kata **begitu** mengacu pada proposisi sebelumnya yang menyatakan bahwa *Perjuangan merebut kemerdekaan penuh dinamika dan romantika*.*

Berbeda dengan wacana (7) dan (8), pada wacana (9) digunakan pemarkah ketakrifan yang berupa kata **demikian**. Kata ini mengacu pada unsur sebelumnya yang menyatakan bahwa *kepemimpinan Pak Harto lima tahun mendatang juga akan sangat penting artinya untuk mematangkan sistem yang ada. karena sudah diketahui sejak awal Orde Baru, pemerintah terus membangun sistem - baik struktur, mekanisme antara lembaga pemerintah dan masyarakat, hingga strategi pembangunan bahkan dapat dikatakan hingga akhir periode pembangunan keenam sekarang, sistem tersebut sudah cukup mantap*.

Bentuk-bentuk pengacuan dengan menggunakan pemarkah ketakrifan *begitu* dan *demikian* membuat wacana itu tampak kohesif.

3.5.1.2 Referensi Kataforis

Kekoreferensian suatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kanannya disebut katafora. Pada dasarnya, katafora dimarkahi oleh bentuk persona, bentuk bukan persona, dan yang berupa konstituen nol. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam tajuk rencana hanya terdapat pronomina demonstrativa, seperti uraian pada butir berikut ini.

3.5.1.2.1 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa merupakan kata-kata yang menunjuk pada suatu benda atau deiktis yang menunjuk hal umum, tempat, ataupun ihwal. Pronomina demonstrativa yang bersifat kataforis adalah *ini*. Kata *ini* mengacu ke acuan atau referen yang dekat dengan pembicara, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan. Pengertian itu senada dengan yang dikatakan oleh Halliday dan Hasan (1979: 58). Menurutnya, pronomina demonstrativa dekat merupakan deiksis penunjuk umum, tempat, atau ihwal yang dekat. Berikut ini adalah contohnya.

- (1) Masyarakat ingin bukti, kapan anggota dewan itu berjuang sama beratnya, kalau perlu "berkelahi" untuk berebut kursi anggota dewan

atau berebut kursi pimpinan dewan seperti yang saat **ini** terjadi, pada saat mereka memperjuangkan aspirasi rakyat. (JP/21/7/97)

Pada wacana di atas terdapat pronomina demonstrativa *ini* yang berfungsi sebagai pengacu yang bersifat kataforis. Artinya, kata *ini* mengacu pada proposisi yang terdapat dalam kalimat sesudahnya. Unsur yang diacu tersebut adalah *saat mereka memperjuangkan aspirasi rakyat*. Bentuk pengacuan seperti itu menjadikan wacana tersebut lebih kohesif.

3.5.2 Elipsis

Elipsis merupakan pelesapan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya. Pengertian elipsis ini dapat dilihat pada butir (3.3.2).

Pada dasarnya elipsis dapat dianggap sebagai substitusi dengan bentuk kosong atau zero. Unsur-unsur yang dilesapkan itu dapat berupa nomina, verba, atau klausa. Elipsis nominal merupakan pelesapan nomina, baik berupa kata maupun frasa. Berikut ini adalah contohnya.

- (1) Lima orang dokter berkebangsaan RRC ditangkap dan diperiksa Ditjen Imigrasi. Mereka dituduh menyalahgunakan Izin keimigrasian. Kehadirannya di Indonesia bukan lagi sebagai konsultan semata. Tetapi (x) telah memanfaatkan pula untuk buka praktek. (x) Memeriksa dan mengobati pasien yang datang ke PT MGH, perusahaan yang mensponsori kedatangannya. (KR/1/7/97)
- (2) Bahwa persiapan dan kesiapan segenap pengurus, ofisial dan pemain serta partisipasi dan konsekuensi masyarakat Yogya harus dirumuskan dan dijadwalkan mulai sekarang mengingat putaran kompetisi Divisi Utama akan mulai berlangsung 3 bulan lagi. Dengan demikian (x) hanya tersedia waktu relatif singkat untuk membulatkan tekad dalam memasuki babak perjuangan baru yang tentunya memerlukan pemikiran, stamina daya dan dana yang lebih besar dibanding ketika (x) berkiprah di Divisi I. (KR/1/7/97)
- (3) Yang juga terus dikejar adalah penanganan atas dugaan kasus korupsi yang dilakukan pimpinan bank yang bersangkutan, Jika hukum tidak ditegakkan dan kasus itu tak terselesaikan dengan baik,

maka wajah perbankan akan semakin muram dan kredibilitasnya makin menurun. Berdasarkan pengalaman kasus-kasus yang sudah demikian terbuka semacam ini (x) akan mendapat prioritas penanganan, sehingga masyarakat bisa melihat bagaimana itu semua diselesaikan berdasarkan prosedur hukum yang berlaku. (SM/26/7/97)

Ketiga wacana di atas memperlihatkan adanya pelesapan salah satu unsur kalimat. Pada wacana (1) tampak adanya pelesapan pada *Tetapi (x) telah memanfaatkan pula untuk buka praktek. (x) Memeriksa dan mengobati pasien yang datang ke PT MGH, perusahaan yang mensponsori kedatangannya.* Dalam wacana yang kohesif, tentu saja unsur yang dilesapkan itu dapat diacu dari salah satu unsur yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Konstituen yang dapat diacu dan dapat mengisi tempat yang kosong pada kalimat (1) itu adalah kata *kehadirannya* dan kata *mereka*. Dengan demikian, secara eksplisit, kalimat itu dapat ditulis sebagai berikut.

Tetapi (kehadirannya) telah memanfaatkan pula untuk buka praktek. (mereka) Memeriksa dan mengobati pasien yang datang ke PT MGH, perusahaan yang mensponsori kedatangannya.

Pada wacana (2) tampak adanya pelesapan pada *Dengan demikian (x) hanya tersedia waktu relatif singkat untuk membulatkan tekad dalam memasuki babak perjuangan baru yang tentunya memerlukan pemikiran, stamina daya dan dana yang lebih besar dibanding ketika (x) berkiperah di Divisi I.*

Sebagaimana pada wacana yang pertama, dalam wacana yang kohesif, tentu saja unsur yang dilesapkan pada wacana (2) itu dapat diacu dari salah satu unsur yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Konstituen yang dapat mengisi tempat yang kosong pada kalimat (2) itu adalah frasa *persiapan dan kesiapan segenap pengurus, ofisial dan pemain serta partisipasi dan konsekuensi masyarakat Yogya dan segenap pengurus.* Dengan demikian, secara eksplisit, kalimat itu dapat ditulis sebagai berikut.

Dengan demikian (persiapan dan kesiapan segenap pengurus, ofisial dan pemain serta partisipasi dan konsekuensi masyarakat Yogya) hanya ter-

sedia waktu relatif singkat untuk membulatkan tekad dalam memasuki babak perjuangan baru yang tentunya memerlukan pemikiran, stamina daya dan dana yang lebih besar dibanding ketika (segenap pengurus, ofisial dan pemain serta partisipasi dan konsekuensi masyarakat Yogya) berkiprah di Divisi I.

Pada wacana (3) tampak adanya pelesapan pada *Berdasarkan pengalaman kasus-kasus yang sudah demikian terbuka semacam ini (x) akan mendapat prioritas penanganan, sehingga masyarakat bisa melihat bagaimana itu semua diselesaikan berdasarkan prosedur hukum yang berlaku.*

Sebagaimana pada wacana yang lain, dalam wacana yang kohesif, tentu saja unsur yang dihapuskan pada wacana (3) itu pun dapat diacu dari salah satu unsur yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Konstituen yang dapat mengisi tempat yang kosong pada kalimat (3) itu adalah frasa *kasus korupsi*. Dengan demikian, secara eksplisit, kalimat itu dapat ditulis sebagai berikut.

Berdasarkan pengalaman kasus-kasus yang sudah demikian terbuka semacam ini (kasus korupsi) akan mendapat prioritas penanganan, sehingga masyarakat bisa melihat bagaimana itu semua diselesaikan berdasarkan prosedur hukum yang berlaku.

Jika diperhatikan, pelesapan unsur yang sama dalam suatu konstruksi kalimat membuat kalimat itu tampak lebih kohesif dan koheren.

Contoh lain elipsis dapat dilihat pula pada data wacana berikut ini.

- (4) Sebab, apabila masyarakat lebih suka menggunakan produksi luar negeri menyebabkan produksi dalam negeri tidak mendapatkan pasaran. Apabila (x) tidak mendapatkan pasaran, bisa mengakibatkan pabrik-pabrik yang memproduksi itu tutup. Akhirnya, (x) ambruk. (KR/7/7/97)

3.5.3 Substitusi

Substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa. Pe-

makaian substitusi di dalam tajuk rencana media massa cetak dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Kerusuhan yang dibuat *penghuni rumah tahanan (rutan) Madaeng* ibarat cerita film. Mengapa? Karena berulang kali kisah-kisah kebrutalan di rumah tahanan sejumlah sineas menjadi cerita film. Lalu apa yang digambarkan banyak cerita film mengenai kerusuhan yang dilakukan *para napi itu*? Antara lain ialah sindiran bahwa komunitas penjara atau lembaga pemasyarakatan (LP) sama sekali masih jauh dari harapan-harapan ideal dari sebuah proses resosialisasi yang dapat membangun kembali kepribadian *para terpidana itu* menjadi "manusia" kembali. (JP/14/6/97)
- (2) Ada kejadian menarik di Surabaya. Saat Meneg Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) *Soni Harsono* hendak menyerahkan sertifikat tanah bagi penghuni satuan rumah susun (Sarusan) di Jembatan Merah Plaza (JMP), Kamis (19/6), tiba-tiba kesadarannya tersentak. Tiga dari sepuluh map sertifikat yang akan diserahkan secara simbolis kepada para pembeli rumah ternyata bermasalah. Dua map di antaranya kosong dan satu sertifikat lainnya tertulis atas nama orang lain!
Merasa dilecehkan, *orang paling berwenang dalam urusan sertifikat tanah itu* berang. (R/21/6/97)
- (3) Korban sudah banyak, selain peserta kebut-kebutan itu juga para penonton yang menyaksikan di pinggir jalan. *Pertunjukan balapan sepeda motor tidak resmi ini* memang selalu ramai penonton. Bahkan di antara warga yang menyaksikan *atraksi balapan itu* menjadikan sebagai ajang taruhan.
Pihak berwajib kewalahan menanggulangi *kebut-kebutan ini*, karena pada saat diadakan razia tidak ada atraksi balapan, walaupun ada, tidak ramai.
Malam minggu tindakan tegas diterapkan aparat berwajib. Petugas merazia peserta *kebut-kebutan liar itu* dan langsung menilang. Dalam tempo 2 jam tidak kurang dari 30 peserta *ngetrek* ditilang. (PK/15/7/97)
- (4) Tindakan aparat berwajib ini kita anggap sebagai langkah solusi untuk mengatasi *atraksi kebut-kebutan liar itu*. Berbagai upaya sudah

ditempuh, tetapi hasilnya ternyata kebut-kebutan liar tersebut masih saja berlangsung.

Dalam kaitan inilah, menurut hemat kita, diperlukan tindakan tegas untuk menghentikan *atraksi trek-trekan yang semakin bertambah lokasinya*. Bilamana kebut-kebutan liar itu dibiarkan, maka bukan tidak mungkin *pertunjukan yang membahayakan itu* akan menjadi terbiasa. (PK/15/7/97)

Pada contoh wacana (1), terjadi substitusi, yaitu frasa *penghuni rumah tahanan (rutan) Madaeng* yang terdapat dalam kalimat *Kerusuhan yang dibuat penghuni rumah tahanan (rutan) Madaeng ibarat cerita film* disubstitusi dengan frasa *para napi itu* pada kalimat *Lalu apa yang digambarkan banyak cerita film mengenai kerusakan yang dilakukan para napi itu?* atau *para terpidana itu* yang terdapat pada kalimat sesudahnya, yaitu *Antara lain ialah sindiran bahwa komunitas penjara atau lembaga pemasyarakatan (LP) sama sekali masih jauh dari harapan-harapan ideal dari sebuah proses resosialisasi yang dapat membangun kembali kepribadian para terpidana itu menjadi "manusia" kembali*. Pada contoh wacana (2) terjadi substitusi, yaitu konstituen *Soni Harsono* yang terdapat dalam kalimat *Saat Meneg Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) Soni Harsono hendak menyerahkan sertifikat tanah bagi penghuni satuan rumah susun (Sarusan) di Jembatan Merah Plaza (JMP), Kamis (19/6), tiba-tiba kesadarannya tersentak* disubstitusi dengan frasa *orang paling berwenang dalam urusan sertifikat tanah itu* pada kalimat *Merasa dilecehkan, orang paling berwenang dalam urusan sertifikat tanah itu berang*.

Pada contoh wacana (3) terjadi substitusi, yaitu frasa *pertunjukan balapan sepeda motor tidak resmi ini* pada kalimat *Pertunjukan balapan sepeda motor tidak resmi ini memang selalu ramai penonton* disubstitusi dengan frasa *kebut-kebutan ini* pada kalimat *Pihak berwajib kewalahan menanggulangi kebut-kebutan ini, karena pada saat diadakan razia tidak ada atraksi balapan, walaupun ada, tidak ramai atau kebut-kebutan liar itu* pada kalimat *Petugas merazia peserta kebut-kebutan liar itu dan langsung menilang atau ngetrek* pada kalimat *Dalam tempo 2 jam tidak kurang dari 30 peserta ngetrek ditilang*.

Pada contoh wacana (4) terjadi substitusi, yaitu frasa *atraksi kebut-kebutan liar itu* yang terdapat dalam kalimat *Tindakan aparat berwajib ini kita anggap sebagai langkah solusi untuk mengatasi atraksi kebut-kebutan liar itu* disubstitusi dengan frasa *atraksi trek-trekan yang semakin bertambah lokasinya* pada kalimat *Dalam kaitan inilah, menurut hemat kita, diperlukan tindakan tegas untuk menghentikan atraksi trek-trekan yang semakin bertambah lokasinya* atau *pertunjukan yang membahayakan itu* pada kalimat *Bilamana kebut-kebutan liar itu dibiarkan, maka bukan tidak mungkin pertunjukan yang membahayakan itu akan menjadi terbiasa.*

Penyubstitusian dengan bentuk yang tidak sama dengan bentuk yang disubstitusi tersebut masih dapat dipahami. Pemahaman terhadap dua bentuk yang berbeda yang menggambarkan sesuatu yang sama tersebut karena antara pengacu dan yang diacu mempunyai kesamaan. Selain itu, persepsi yang sama terhadap dua bentuk yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang sama tersebut juga disebabkan adanya kesamaan pandangan pada topik permasalahan yang dibicarakan.

3.5.4 Relasi Konjungtif

Konjungsi merupakan suatu bentuk yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Bagian-bagian ujaran yang dihubungkan oleh konjungsi ada yang setara dan ada yang taksetara. Untuk hubungan antarklausa, Halliday dan Hasan (1979: 226) menyebutkan bahwa konjungsi relatif adalah hubungan dua unsur bahasa, baik antarklausa, antarkalimat, maupun antarpagraf dengan menggunakan konjungsi. Mereka membagi relasi konjungtif mencakupi konjungsi aditif (panambahan), adversatif (pertentangan), alternatif (pilihan), limitatif (batasan), privatif, referensian (pengacuan), temporal (waktu), kausal (sebab-akibat), final (tujuan), kondisional, konsesif, komparatif, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, penjelasan, atributif, argumentatif, dan inklusif (Halliday dan Hasan, 1989: 242--243; Moeliono, 1989: 13; Alwi *et al.* 1993: 435--466).

3.5.4.1 Hubungan Penjumlahan/Penambahan (Aditif)

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses (Alwi *et al.* 1993: 451). Konjungsi *dan*, *kemudian*, dan *lalu* merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dalam konteks yang menunjukkan konjungsi tersebut, klausa kedua merupakan urutan waktu dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Berikut ini adalah contoh pemakaian konjungsi aditif dalam wacana tajuk.

- (1) Setiap peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan yang selalu diwarnai upacara dan perayaan merupakan saat-saat mengenang *dan* merenungkan makna kemerdekaan. (KR/2/ 7/97)
- (2) Setiap memperingati HUT Proklamasi Kemerdekaan sudah sepatutnya dijadikan perenungan kembali akan nilai-nilai kejuangan. Untuk merebut kemerdekaan memang diperlukan perjuangan fisik, tapi untuk mempertahankan kemerdekaan, untuk mengejar *dan* meningkatkan mutu kemerdekaan, serta nilai kejuangan yang dilandasi nasionalisme di segala bidang kehidupan. (KR/16/8/97)
- (3) Pembangunan nasional sebagai upaya mengejar mutu kemerdekaan, sedang *dan* akan terus kita lakukan, bahkan kita tingkatkan. Diantara kelancaran usaha manusia selalu ada ketersendatan. Perjuangan merebut kemerdekaan penuh dinamika dan romantika. Begitu pula dalam membangun. (KR/16/ 8/97)

Pada contoh (1) dan (2) konjungsi *dan* menghubungkan klausa ... *merupakan saat-saat mengenang...* dengan klausa ... *merenung makna kemerdekaan...* dalam contoh (1) dan ... *untuk mengejar* dengan klausa *meningkatkan mutu kemerdekaan* ... Dalam hubungan aditif tersebut terjadi pelesapan objek. Jika informasi disajikan secara utuh, konstruksi yang lengkap untuk empat klausa itu adalah ... *merupakan saat-saat mengenang makna kemerdekaan* dan ... *merupakan saat-saat merenung makna kemerdekaan* untuk contoh (1) dan .. *untuk mengejar mutu kemerdekaan...* dan *untuk meningkatkan mutu kemerdekaan* ... untuk contoh (2).

Berbeda dengan contoh (3), konjungsi *dan* berfungsi menghubungkan dua klausa sematan, yakni *Pembangunan nasional sebagai upaya mengejar mutu kemerdekaan sedang ... dengan klausa akan terus kita lakukan ...* Dalam hubungan aditif tersebut terjadi pelesapan klausa. Jika informasi disajikan secara utuh, konstruksi yang lengkap untuk kedua klausa itu adalah *Pembangunan nasional sebagai upaya mengejar mutu kemerdekaan sedang kita lakukan... dan Pembangunan nasional sebagai upaya mengejar mutu kemerdekaan akan terus kita lakukan ...* Meskipun terjadi beberapa pelesapan pada ketiga contoh wacana itu, konjungsi *dan* sebagai penghubung yang menunjukkan penjumlahan atau gabungan kegiatan telah membuat wacana-wacana tersebut tetap kohesif dan koheren.

Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu juga dapat menggunakan konjungsi *kemudian*, seperti yang terlihat dalam contoh berikut ini.

- (4) Bahwa pada akhirnya pihak yang berwenang menangkap *kemudian* memeriksa dokter asing yang menyalahgunakan izin kedatangannya, hal itu merupakan tindakan tegas yang telah lama ditunggu. (KR/30/7/97)
- (5) Seperti kejadian di bilangan Tebet, Jakarta Selatan, tersangka dengan bersenjata api 'menggedor' toko emas di tengah siang hari bolong. Penjaga tak berkulit, perampok dengan leluasa meraup emas yang dipajang di etalase, *kemudian* kabur sambil menggondol hasil kejahatannya itu. (PK/22/10/97)
- (6) Pernyataan itu menggarisbawahi perhatian khusus Kepala Negara terhadap masalah-masalah ikutan dari anjloknya kurs rupiah atas dolar AS. Penekanan Presiden itu *kemudian* dipertebal oleh penegasan Menteri Keuangan Mar'ie Muhammad bahwa pemerintah akan mengevaluasi kembali atau melakukan *rescheduling* atas proyek-proyek yang sudah direncanakan. (R/19/8/97)

Konjungsi *kemudian* digunakan untuk menghubungkan klausa atau kalimat dengan klausa atau kalimat yang lain. Pada contoh (4) konjungsi *kemudian* menghubungkan klausa pertama, yakni *Bahwa pada akhirnya*

pihak yang berwenang menangkap dengan klausa kedua, yakni *memeriksa dokter asing yang menyalahgunakan izin kedatangannya...* Peristiwa yang terjadi pada klausa kedua berlangsung setelah peristiwa dalam klausa pertama. Begitu juga dengan contoh (5), konjungsi *kemudian* menghubungkan dua klausa, yakni ... *perampok dengan leluasa meraup emas yang dipajang di etalase...* dengan klausa kedua, yakni *kabur sambil menggondol hasil kejahatannya itu*. Peristiwa kabur pada klausa kedua dilakukan perampok setelah berhasil meraup emas pada klausa pertama. Urutan peristiwa tidak saja terjadi dalam contoh (4) dan (5), tetapi juga terjadi pada contoh (6). Pernyataan pertama, yakni... *perhatian khusus Kepala Negara terhadap masalah-masalah ikutan dari anjloknya kurs rupiah atas dolar AS* dihubungkan dengan pernyataan kedua yakni *penegasan Menteri Keuangan Mar'ie Muhammad bahwa pemerintah akan mengevaluasi kembali atau melakukan rescheduling atas proyek-proyek yang sudah direncanakan*. Pemakaian konjungsi pada konstruksi seperti contoh-contoh tersebut menyebabkan klausa atau kalimat atau pernyataan dalam wacana yang bersangkutan menjadi lebih kohesif.

Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu dapat juga dinyatakan dengan konjungsi *lalu*, yang berfungsi sama dengan konjungsi *kemudian*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

- (7) Kita menganggap tindakan razia dengan pasukan bersenjata lengkap itu sebagai suatu *shock therapy*, untuk menggertak para pengedar pil nipam, *ecstasy*, dan narkotika. Namun jika dijalankan terus menerus secara terbukti, maka rumah hiburan akan kosong melompong, pajak keramaian akan melurut akan terancam bangkrut. *lalu* siapa yang salah? Globalisasi dan liberalisasi telah membuat, lebih banyak penciptaan kebebasan, kaburnya batas antar negara sehingga masuknya obat-obat terlarang ke Jakarta dan Indonesia sulit dibendung. (JK/31/7/97)
- (8) Kerusakan yang dibuat penghuni rumah tahanan (rutan) Madaeng ibarat cerita film. Mengapa? Karena berulang kali kisah-kisah kebrutalan di rumah tahanan sejumlah sineas menjadi cerita film. *Lalu* apa yang digambarkan banyak cerita film mengenai kerusakan yang dilakukan para napi itu? (JP/14/6/97)

- (9) Apalagi pil ekstasi itu barang yang sangat gampang mendatangkan uang, karena harganya sangat mahal. Sudah sangat sering dilaporkan tentang pengedar obat terlarang yang tertangkap *lalu* berusaha menyuap. Karena itu petugas di bidang ini harus benar-benar memiliki iman dan disiplin kuat. (SM/26/7/97)

Sebagaimana halnya konjungsi *kemudian*, konjungsi *lalu* pun digunakan untuk menghubungkan klausa atau kalimat yang satu dengan klausa atau kalimat lainnya. Peristiwa yang terjadi pada pernyataan yang terletak setelah konjungsi *lalu* berlangsung setelah pernyataan pertama. Pada contoh (7) dan (8) konjungsi *lalu* menghubungkan pernyataan pertama, yakni *Kita menganggap tindakan razia dengan pasukan bersenjata lengkap itu sebagai suatu shock therapy, untuk menggertak para pengedar pil mipam, ecstasy, dan narkotika. Namun jika dijalankan terus-menerus secara terbukti, maka rumah hiburan akan kosong melompong, pajak keramaian akan melurut, terancam bangkrut, dan Kerusakan yang dibuat penghuni rumah tahanan (rutan) Madaeng ibarat cerita film. Mengapa? Karena berulang kali kisah-kisah kebrutalan di rumah tahanan sejumlah sineas menjadi cerita film* dengan pernyataan berikutnya, yakni *siapa yang salah? Globalisasi dan liberalisasi telah membuat lebih banyak kebebasan... dan apa yang digambarkan banyak cerita film mengenai kerusakan yang dilakukan para napi itu?* Agak berbeda dengan contoh (7 dan 8), pada contoh (9) yang dihubungkan oleh konjungsi *lalu* bukan dua pernyataan, melainkan dua klausa/kalimat. Klausa pertama, yakni *Sudah sangat sering dilaporkan tentang pengedar obat terlarang yang tertangkap* dengan klausa kedua yakni *berusaha menyuap*. Peristiwa yang terjadi pada kalimat atau klausa kedua berlangsung setelah peristiwa yang terjadi pada klausa pertama, yakni *tertangkap lalu berusaha menyuap*.

3.5.4.2 Hubungan Perlawanan (Adversatif)

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua (Alwi *et al*, 1993: 453). Hubungan perlawanan tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *tapi* atau *tetapi*, *namun*, dan *melainkan*. Lihat

pemakaiannya dalam contoh-contoh berikut.

- (1) Dalam suasana yang ricuh itu, nampak penonton dari sektor lain membakar kertas sehingga aparat keamanan makin dituntut kerja ekstra keras mengamankan mereka yang mencoba membuat kerusuhan. Gas air mata yang dilemparkan ternyata bukan saja mengenai mata suporter, *tetapi* juga kedua kesebelasan. Hal itu bisa terjadi karena asapnya terbawa angin hingga ke lapangan hijau. (SM/26/7/97)
- (2) Ketika melawan penjajah untuk merebut kemerdekaan, semua hanya memikirkan perjuangan kemerdekaan dan melepaskan kepentingan pribadi maupun kelompok, *tetapi* setelah kemerdekaan diraih, bangsa Indonesia mengalami pelbagai pengingkaran nilai-nilai perjuangan, bahkan sempat mengancam persatuan dan kesatuan, seperti pemberontakan PRRI/ Permesta, G30S PKI dan lain lain. (KR/16/8/97)
- (3) Yang paling merisaukan masyarakat Hongkong dengan masuknya kembali ke Cina adalah bakal merebakkan korupsi. Meski di Hongkong telah dibentuk Komisi Mandiri anti korupsi dan ini bakal diperkuat Cina, *tetapi* tampaknya korupsi bakal merajalela. Sogok menyogok dari soal masuk sekolah hingga masuk kerja bakal mewarnai koloni yang tengah malam ini diserahkan kembali ke Cina. (T/10/6/97)

Dalam ketiga contoh di atas, hubungan perlawanan ditandai dengan adanya konjungsi *tetapi*. Konjungsi itu menyiratkan adanya informasi yang berlawanan dalam pernyataan yang telah dinyatakan dalam klausa pertama dengan pernyataan yang dinyatakan pada klausa kedua. Pada contoh (1) pernyataan pertama adalah *Gas air mata yang dilemparkan ternyata bukan saja mengenai mata suporter* dengan pernyataan kedua, yakni *juga kedua kesebelasan*. Demikian juga halnya dengan contoh (2) dan (3). Pernyataan pertama yang dipertentangkan yakni *Ketika melawan penjajah untuk merebut kemerdekaan, semua hanya memikirkan perjuangan kemerdekaan dan melepaskan kepentingan pribadi maupun kelompok* dengan *setelah kemerdekaan diraih, bangsa Indonesia mengalami pelbagai pengingkaran nilai-nilai perjuangan ...* dan pada contoh (3)

Meski di Hongkong telah dibentuk Komisi Mandiri anti korupsi dan ini bakal diperkuat Cina dengan tampaknya korupsi bakal merajalela.

Selain dengan *tetapi*, hubungan pertentangan ini juga ditandai dengan konjungsi *tapi*, yang berfungsi sama dengan *tetapi*. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (4) Meraih kemerdekaan memerlukan perjuangan. *Tapi* setelah merdeka bukan tanpa tantangan, karena setelah merdeka orang cenderung mengejar untuk kemerdekaan, baik secara ekonomi, politik maupun sosial. Sehingga mengejar mutu kemerdekaan juga memerlukan perjuangan. (KR/16/897)
- (5) Di kampung atau di desa di RT-RT atau RW-RW, setiap malam 17 Agustus selalu diadakan malam tirakatan, kadang-kadang sampai semalam suntuk, Kata tirakat memang mengandung unsur keprihatinan. *Tapi* tirakatan setiap malam 17 Agustusan merupakan penghargaan terhadap para pejuang kemerdekaan, meresapi makna kemerdekaan sekaligus mensyukuri kemerdekaan sebagai rahmat Allah SWT, di samping menambah kerukunan antar warga kampung atau desa. (KR/16/8/97)
- (6) Apa yang sudah kita capai dalam mengejar mutu kemerdekaan melalui pembangunan memang sudah banyak membuahkan hasil. *Tapi* masih ada sebagian bangsa Indonesia yang tidak menikmati hasil pembangunan. Masih banyak kasus-kasus ketidakadilan, korupsi, manipulasi, monopoli, merebaknya pengedar pil kopi, ekstasi, makin banyaknya pecandu minuman keras dan lain lain yang merupakan pengingkaran nilai-nilai kejuangan. (KR/16/8/97)
- (7) Di Bekasi, seorang nasabah yang sedang menunggu angkutan umum juga menjadi sarana aksi kejahatan. Uang sebesar hampir Rp 3 juta dirampas perampok, *tapi* aksi kejahatan ini gagal. Dua tersangka pelakunya ditembak polisi karena tidak mengindahkan peringatan letusan senjata anggota polisi. (PK/22/10/97)

Dalam hubungan perlawanan dengan konjungsi *tetapi* dan *tapi* seperti itu, hubungan antarunsur atau antarklausa yang dijalinnya tampak

kohesif sehingga hubungan maknanya pun koheren. Jika hubungan antarklausa menggunakan kata *tapi* dan *tetapi*, hubungan antarkalimat yang digunakan pada umumnya adalah konjungsi *namun*. Berikut ini adalah contoh hubungan perlawanan dengan konjungsi *namun* pada wacana tajuk.

- (8) HUT Proklamasi RI tahun kali ini berlangsung setelah Pemilu 97, setelah para orang tua repot mencarikan sekolahan bagi anak-anaknya yang ditambah lagi pengetatan rupiah untuk menstabilkan kembali nilai rupiah. *Namun* kegairahan untuk menyongsong HUT ke-52 Proklamasi Kemerdekaan RI tetap terasa, seperti adanya kerja bakti, pertandingan olahraga, pengibaran bendera dan lain-lainnya. (KR/16/8/97)
- (9) Kasus besar yang menimpa Bapindo, sebenarnya diharapkan sebagai yang terakhir, *namun* kenyataan masih disusul dengan yang lain, termasuk Bank Arta Prima. Apa sebenarnya yang sedang terjadi pada industri perbankan di tanah Air? (SM/26/7/97)

Konjungsi *namun* berfungsi sama dengan konjungsi *tetapi* dan *tapi*, yaitu menghubungkan dua pernyataan yang berlawanan. Pada contoh (8), misalnya, akibat pernyataan pertama, yang mengandung pengertian bahwa *dengan telah terkurasnya tenaga dan pikiran para orang tua dalam mencarikan sekolah anaknya dan ditambah lagi dengan pengetatan rupiah*. Pada pernyataan berikutnya diperkirakan semangat penyambut HUT ke-52 RI itu akan menurun. Dengan adanya konjungsi *namun*, pernyataan yang ada pada pernyataan kedua itu menjadi berlawanan dengan pernyataan sebelumnya, yakni *kegairahan untuk menyongsong HUT ke-52 Proklamasi Kemerdekaan RI tetap terasa, seperti adanya kerja bakti, pertandingan olahraga, pengibaran bendera dan lain-lainnya*.

Pada contoh (9), pernyataan yang berlawanan adalah bahwa di satu pihak *Kasus besar yang menimpa Bapindo, sebenarnya diharapkan sebagai yang terakhir*, sedangkan di pihak lain justru *kenyataan masih disusul dengan yang lain, termasuk Bank Arta Prima*. Relasi dengan konjungsi *namun* semacam itu lebih menampakkan sifat dari hubungan antarunsur. Hubungan antarunsur menjadi kohesif dan koheren.

3.5.4.3 Hubungan Pemilihan (Alternatif)

Yang dimaksud hubungan alternatif adalah hubungan pemilihan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan (Alwi *et al.*, 1993: 456). Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua klausa atau pernyataan tersebut adalah *atau*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam wacana.

- (1) Pada hemat kita dengan hadirnya gerakan mencintai produksi dalam negeri akan mendorong pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, *atau* dengan adanya industri-industri dalam negeri itu menyadarkan kita betapa kita adalah bangsa yang berkembang dan berpotensi. (KR/7/7/97)
- (2) Upaya kita tentu harus maksimal, meskipun tantangannya antara lain adalah luasnya wilayah perairan nasional. Dengan luas perairan sebesar 6,6 juta dan banyak pulau-pulau, maupun akses ke perairan Internasional yang telah memungkinkan kapal-kapal ikan tadi bersembunyi *atau* mudah lolos dari sergapan satgas Kamla TNI AL. (KR/1/7/97)
- (3) Pada tataran ini, tampaknya kita juga belum terlalu silau dengan produksi luar negeri meskipun kita tidak bisa menutup kemungkinan masuknya produk luar negeri itu. Melalui iklan media massa, banyak upaya dilakukan untuk memperkenalkan produksi luar negeri itu ke negeri kita. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih dahulu oleh negara-negara maju menyebabkan barang *atau* produk yang mereka hasilkan itu lebih baik mutunya dan lebih murah harganya. (KR/7/7/97)
- (4) Di kampung *atau* di desa di RT-RT atau RW-RW, setiap malam 17 Agustus selalu diadakan malam tirakatan, kadang kadang sampai semalam suntuk, Kata tirakat memang mengandung unsur keprihatinan. Tapi tirakatan setiap malam 17 Agustus merupakan penghargaan terhadap para pejuang kemerdekaan, meresapi makna kemerdekaan sekaligus mensyukuri kemerdekaan sebagai rahmat Allah SWT, di samping menambah kerukunan antar warga kampung atau desa. (KR/16/ 8/97)

- (5) Dikehendaki *atau* tidak, jika pasar bebas mulai tergelar, "tamu-tamu" itu akan datang dan tak kenal ampun dalam mengeruk keuntungan melalui persaingan dengan profesionalis Indonesia dan barang produksi Indonesia. Kedatangan "tamu-tamu" tak kuasa ditolak, karena era pasar bebas juga membebaskan bangsa Indonesia untuk "menyerbu" negara lain dengan barang produknya. (KR/16/ 8/97)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa hubungan pemilihan ditandai dengan konjungsi *atau*. Pada kelima contoh di atas terlihat konjungsi *atau* memberikan satu pilihan di antara dua atau lebih kemungkinan yang ada. Pada contoh (1) dan (2) di atas pilihan yang dikemukakan adalah *gerakan mencintai produksi dalam negeri akan mendorong pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan dan adanya industri-industri dalam negeri itu menyadarkan kita betapa kita adalah bangsa yang berkembang dan berpotensi* dalam contoh (1). Contoh (2) pilihan yang dikemukakan adalah *kapal-kapal ikan tadi bersembunyi dan mudah lolos dari sergapan satgas Kamla TNI AL*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pilihan yang dikemukakan pada contoh (1) itu adalah pernyataan yang berupa kalimat, sedangkan pilihan yang dikemukakan pada contoh (2) adalah pernyataan yang berupa klausa, yang di dalam terjadi pelepasan subjek, yakni *kapal-kapal ikan*.

Pada contoh (3) sampai dengan (5), pilihan yang dikemukakan, jika dilihat dari fungsinya adalah fungsi objek, yakni *barang atau produk* pada contoh (3), fungsi keterangan, yakni *di kampung atau di desa* pada contoh (4), dan fungsi predikat, yakni *dikehendaki atau tidak*. Jawaban atas pilihan yang dikemukakan sepenuhnya terpulang pada pembaca.

3.5.4.4 Hubungan Waktu

Dalam hal ini, suatu tuturan yang mengikuti konjungsi penanda hubungan waktu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang mengacu ke tuturan lainnya. Hubungan waktu ini dapat dibedakan lagi menjadi empat, yaitu 1) waktu batas permulaan, 2) waktu bersamaan/kesamaan waktu, 3) hubungan waktu berurutan, dan 4) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan. Berikut ini adalah contoh-contoh hubungan waktu batas permulaan.

- (1) *Sejak* pertengahan tahun 1970-an, tidak banyak pembicaraan mengenai penerapan demokrasi di Hongkong. Baru setelah jelas pada awal tahun 1980-an, bahwa Cina bertekad akan mengambil alih Hongkong pada masa sewa untuk 'New Teritoris, yaitu bagian dari Hongkong yang berbatasan dengan Cina berakhir pada tahun 1997, para pejabat Inggris pun kasak-kusuk menggalakkan gagasan pemerintahan yang dipilih. (KR/7/7/97)
- (2) Pada pemilihan tahun 1981, dalam masa kurang dari sepertiga anggota dipilih langsung, penduduk Hongkong mulai merasakan kampanye pemilu plural partai yang pertama. Hasil menunjukkan dukungan besar kekuasaan pro demokrasi. *Sejak* itu gubernur baru Chys Patten, yang ditunjuk pada tahun 1992 mencetuskan praktek penunjukan anggota. (KR/7/7/97)
- (3) Sesungguhnya, terdapatnya dokter yang berkebangsaan asing yang buka praktek di negeri kita secara sembunyi-sembunyi bukan merupakan hal baru lagi. Kalangan dokter dan pihak rumah sakit *sejak* lama telah mensinyalir dan menyaksikannya. (KR/30/7/97)

Konjungsi *sejak* dipakai untuk menunjukkan bahwa peristiwa dimulai ketika suatu pernyataan menyertai konjungsi itu. Contoh (1) sampai dengan (3) di atas menunjukkan bahwa peristiwa dimulai ketika pernyataan itu muncul. Konjungsi *sejak* yang terdapat dalam contoh (1), misalnya, *Sejak pertengahan tahun 1970-an, tidak banyak pembicaraan mengenai penerapan demokrasi di Hongkong*. Konjungsi *sejak* yang dipakai dalam contoh itu menunjukkan hubungan batas waktu permulaan suatu peristiwa dimulai ketika pernyataan setelah konjungsi itu diucapkan. Pernyataan pada contoh (2) *Pada pemilihan tahun 1981 penduduk Hongkong mulai merasakan kampanye pemilu plural partai yang pertama. Hasil menunjukkan dukungan besar kekuasaan pro demokrasi*. Pernyataan yang berada setelah konjungsi *sejak* merupakan awal dari tindakan yang dilakukan oleh gubernur baru Chys Patten, mencetuskan praktek penunjukan anggota.

Tidak berbeda dengan contoh (3), pemakaian konjungsi *sejak* mengacu pada pernyataan yang berada setelah konjungsi, *telah mensinyalir dan menyaksikannya* tentang adanya *dokter yang berkebangsaan asing yang*

buka praktek di negeri kita secara sembunyi-sembunyi.

Konjungsi lain yang juga dapat menunjukkan hubungan batas waktu permulaan suatu peristiwa dapat diungkapkan oleh konjungsi *sedari*. Sayang sekali tidak terdapat contoh wacana yang menggunakan konjungsi ini. Tampaknya, dalam wacana tajuk, yang biasanya merupakan ulasan atau opini dari penulis bergaya bahasa ilmiah. Dengan demikian, gaya bahasa susastra sangat dihindari.

Selain dengan *sejak* dan *sedari* hubungan waktu bersamaan juga dapat diungkapkan oleh konjungsi *ketika* dan sejenisnya, meskipun dengan perilaku yang agak berbeda. Alwi *et al.* (1993: 458) mengatakan bahwa hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Konjungsi yang sering dipakai untuk menandai hubungan ini, misalnya, adalah *ketika*, (*se*) *waktu*, *seraya*, *sambil*, *tatkala*, *selagi*, *selama*, dan *saat*. Berikut ini adalah contoh pemakaian hubungan waktu bersamaan.

- (4) Sukses ekspresi PSIM itu tentunya tidak lepas dari partisipasi seluruh lapisan masyarakat Yogyakarta termasuk para tokoh formal dan nonformalnya. Mereka telah memberikan dukungan sepenuhnya, baik moral maupun material. Dukungan itu antara lain terwujud dalam bentuk bukti *ketika* harian itu membuka dompet dana untuk mendukung perjuangan PSIM menembus Divisi Utama. (R/25/7/97)
- (5) Kita juga terkesan dengan pernyataan Panglima TNI Armada Timur *ketika* berlangsung serah terima komandan Laotamal IV di Ujung Pandang 22 Juli 1997 yang lain. Panglima Armatim Laksamana Muda TNI Bambang Suryanto menyatakan bahwa dalam jangka waktu enam bulan (semester I 1997) satuan tugas kamla Armaritim telah menangkap sebanyak 300 kapal nelayan asing di perairan Indonesia Timur. (KR/1/7/97)
- (6) *Ketika* wilayah itu meluas pada dekade awal abad ini, para gubernur yang bersifat lebih terbuka mengikutsertakan opini para pemuka bisnis Cina di Hongkong. Dan sebagian dari mereka diperbolehkan duduk di kedua badan itu sebagai anggota tidak resmi. (KR/30/7/97)

- (7) *Ketika* perdagangan bebas dimulai, kita tidak lagi khawatir barang kita sendiri tidak laku.
Tidak lagi perlu khawatir barang kita sendiri tidak mendapat pasaran di negerinya sendiri. (JP/30/7/97)

Konjungsi *ketika* dipakai untuk menghubungkan dua waktu (kegiatan) yang bersamaan. Konjungsi *ketika* pada contoh (4) dan (5) di atas menghubungkan pernyataan yang diucapkan sebelum konjungsi *ketika* dengan pernyataan yang diucapkan setelah konjungsi itu diucapkan. Pernyataan yang diucapkan sebelum konjungsi adalah *Sukses ekspresi PSIM itu tentunya tidak lepas dari partisipasi seluruh lapisan masyarakat Yogyakarta termasuk para tokoh formal dan nonformalnya. Mereka telah memberikan dukungan sepenuhnya, baik moral maupun material* (pada contoh 4) dan *Kita juga terkesan dengan pernyataan Panglima TNI Armada Timur* (pada contoh 5) dengan pernyataan kedua setelah konjungsi, yakni *harian itu membuka dompet dana untuk mendukung perjuangan PSIM menembus Divisi Utama* (dalam contoh 4) dan *berlangsung serah terima komandan Laotamal IV di Ujung Pandang 22 Juli 1997 yang lain* (pada contoh 5).

Agak berbeda dengan perilaku konjungsi *ketika* pada contoh (6) dan (7). Karena konjungsi itu terletak di awal, pernyataan yang dihubungkan dengan waktu bersamaan itu adalah dua pernyataan yang berada setelah konjungsi tersebut. Dalam contoh (6) dua pernyataan secara berturut-turut yang diungkapkan adalah *wilayah itu meluas pada dekade awal abad ini* (pernyataan pertama), dan *para gubernur yang bersifat lebih terbuka mengikutsertakan opini para pemuka bisnis Cina di Hongkong* (pernyataan kedua). Dalam contoh (7) dua pernyataan yang secara berturut-turut diungkapkan adalah *perdagangan bebas dimulai* (pernyataan pertama) dan *kita tidak lagi khawatir barang kita sendiri tidak laku* (pernyataan kedua).

Selain itu, hubungan yang menunjukkan waktu bersamaan juga ditandai oleh konjungsi *waktu*. Hal itu terlihat dalam beberapa contoh berikut.

- (8) *Waktu* ditanya apakah pembelian produk Rusia itu karena penjualannya tidak diiringi syarat-syarat politik atau karena harganya

yang lebih murah, Ginanjar dengan tegas mengatakan, "Kita tidak pindah. Jadi tolong dicatat, kita tidak pindah dari AS ke Rusia," katanya. (JK/3/8/97)

- (9) *Waktu* koloni tersebut keluar dari kekacauan pada masa Pasca Perang dan perkonomiannya mulai pesat, pemilihan untuk Dewan Lokal mulai dilaksanakan. (KR/18/8/97)
- (10) Tetapi baru setelah Perang Dunia usai gubernur *waktu* itu mengusulkan kepada atasannya di London supaya dilaksanakan pemilihan demokrasi bagi para anggota Dewan Legislatif. Tetapi Inggris tidak begitu rela menyambut gagasan itu. (KR/18/8/97)

Konjungsi *waktu* menandai hubungan antara dua pernyataan yang kejadiannya berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Dalam contoh (8) dua pernyataan itu adalah *ditanya apakah pembelian produk Rusia itu karena penjualannya tidak diiringi syarat-syarat politik atau karena harganya yang lebih murah dan Ginanjar dengan tegas mengatakan, "Kita tidak pindah. Jadi tolong dicatat, kita tidak pindah dari AS ke Rusia," katanya*. Pada contoh (9) dua pernyataan yang dihubungkan tersebut adalah *koloni tersebut keluar dari kekacauan pada masa Pasca Perang dan perekonomiannya mulai pesat dan pemilihan untuk Dewan Lokal mulai dilaksanakan*. Pada contoh (10), dua pernyataan yang dihubungkan adalah *mengusulkan kepada atasannya di London supaya dilaksanakan pemilihan demokrasi bagi para anggota Dewan Legislatif dan Tetapi Inggris tidak begitu rela menyambut gagasan itu*.

Penggunaan konjungsi *waktu* pada konstruksi seperti itu akan membuat wacana lebih kohesif. Di samping konjungsi *waktu* dalam contoh-contoh di atas, di dalam data ditemukan juga konjungsi *sewaktu* sebagai penanda hubungan waktu bersamaan. Perhatikan pemakaiannya sebagai berikut.

- (11) Karena itu sudah tepat jika satuan tugas Kamla TNI AL *sewaktu* melakukan razia untuk menangani kapal-kapal nelayan asing yang nekad dan sengaja mengeruk keuntungan dalam berbagai kesempatan, juga mengusulkan bagi yang tertangkap harus segala diadili sanksi yang tegas. Sebab ada laporan bahwa banyak kapal nelayan asing

yang proses peradilan terkatung-katung, bahkan ada yang bisa melarikan diri. (KR/1/7/97)

Sebagaimana konjungsi *waktu*, konjungsi *sewaktu* juga berfungsi untuk menghubungkan dua pernyataan yang peristiwanya berlangsung dalam waktu yang (hampir) bersamaan. Misalnya, pada contoh (11) di atas dua pernyataan yang dihubungkan itu adalah *melakukan razia untuk menangani kapal-kapal nelayan asing yang nekad dan sengaja mengeruk keuntungan dalam berbagai kesempatan dan juga mengusulkan bagi yang tertangkap harus segera dikenakan sanksi yang tegas*.

Konjungsi yang juga menyatakan adanya pernyataan yang menandai hubungan waktu bersamaan juga dapat ditandai dengan konjungsi *saat* dan *tatkala*, seperti dalam contoh berikut ini.

- (12) Dan *saat* perang saudara di Cina makin berkecamuk, rencana itu dibekukan dengan alasan bahwa pemilihan demokratis akan menyulut kerusuhan politik antara para pendukung Cina komunis dan Nasionalis. (KR, 13/7/97)
- (13) Kita merasa kebobolan *saat* semua ajaran nilai dan norma-norma moral terasa sudah tidak *mempan* menghadapi arus perkembangan yang begitu cepat dan melanda setiap aspek kehidupan umat dan amat memukau generasi muda. (R/31/8/97)

Pada contoh (12), pernyataan yang dihubungkan adalah *perang saudara di Cina makin berkecamuk* dengan pernyataan *rencana itu dibekukan dengan alasan bahwa pemilihan demokratis akan menyulut kerusuhan politik antara para pendukung Cina komunis dan Nasionalis*. Dalam contoh (13), pernyataan yang dihubungkan adalah *Kita merasa kebobolan* dengan pernyataan *semua ajaran nilai dan norma-norma moral terasa sudah tidak mempan menghadapi arus perkembangan yang begitu cepat dan melanda setiap aspek kehidupan umat dan amat memukau generasi muda*.

Konjungsi *tatkala* juga dapat mengungkap hubungan waktu pernyataan bersamaan, seperti dalam contoh (14) berikut.

- (14) Hal yang sangat sensitif itu akan terasa menusuk *tatkala* negara kita tercinta ini sedang 'goyang' akibat ulah spekulasi yang menghendaki keuntungan yang setinggi-tingginya. (T/23/6/97)

Dalam contoh (14), pernyataan yang dihubungkan adalah *Hal yang sangat sensitif itu akan terasa menusuk* dengan pernyataan *negara kita tercinta ini sedang 'goyang' akibat ulah spekulasi yang menghendaki keuntungan yang setinggi-tinggi*.

Pemakaian konjungsi yang menyatakan hubungan waktu bersamaan, seperti yang terlihat dalam contoh-contoh di atas, baik yang menggunakan kata *ketika*, *waktu*, *sewaktu*, *saat*, dan *tatkala* membuat konstruksi wacana lebih kohesif dan koheren.

Konjungsi hubungan waktu ada yang menunjukkan peristiwa yang berurutan. Menurut Alwi *et al.* (1993: 458) hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatifnya. Konjungsi yang biasanya dipakai adalah *sebelum*, *setelah*, *seusai*, dan *sehabis*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

- (15) Sudah timbul kekhawatiran bahwa bantuan yang dapat di peroleh Indonesia dalam tahun ini akan berkurang, jauh *sebelum* Jepang menginformasikan bahwa bantuannya dalam bentuk ODA akan mengalami penurunan. (JK/28/9/97)
- (16) Berbagai persaingan antarkader PPP sudah mencuat sejak pencalonan mereka menjadi caleg *sebelum* pelaksanaan Pemilu 1997. Akibatnya, perebutan kesempatan untuk wakil rakyat menjadi sangat terbuka. Keadaan ini diperburuk oleh persetujuan antarunsur dalam PPP yang tidak pernah selesai-selesai itu. (JP/21/7/97)

Pada konstruksi yang menggunakan konjungsi *sebelum*, pernyataan yang berada di belakang konjungsi tersebut terjadi lebih dahulu daripada pernyataan yang berada di awal konjungsi. Dalam contoh (15), urutan waktu bersamaan yang dihubungkan adalah *Sudah timbul kekhawatiran bahwa bantuan yang dapat diperoleh Indonesia dalam tahun ini akan berkurang* dengan pernyataan *Jepang menginformasikan bahwa bantu-*

annya dalam bentuk ODA akan mengalami penurunan. Dalam contoh (16), urutan waktu bersamaan yang dihubungkan adalah *Berbagai persaingan antarkader PPP sudah mencuat sejak pencalonan mereka menjadi caleg* dengan pernyataan *pelaksanaan Pemilu 1997*.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa konjungsi *setelah*, *seusai*, dan *sehabis* juga dapat menyatakan hubungan waktu berurutan yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatifnya. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

- (17) Potensi bakal terjadinya perpecahan dan pergulatan kekuatan dalam kabinet koalisi enam partai yang berkuasa itu sendiri sudah muncul sejak hari keempat *setelah* Chavalit disumpah sebagai PM, yakni ketika ia menunjuk Chatichai Choonhavan sebagai penasehat senior bidang ekonomi. (K/20/ 6/97)

Dalam contoh (17), urutan waktu bersamaan yang dihubungkan adalah *Potensi bakal terjadinya perpecahan dan pergulatan kekuatan dalam kabinet koalisi enam partai yang berkuasa itu sendiri sudah muncul sejak hari keempat* dengan pernyataan *Chavalit disumpah sebagai PM, yakni ketika ia menunjuk Chatichai Choonhavan sebagai penasehat senior bidang ekonomi*.

- (18) Pada tahun 1990, Cina menerbitkan Hukum Dasar, yaitu Konstitusi Mini yang akan berlaku di Hongkong *setelah* penyerahan kedaulatan. Konstitusi ini memberikan jalan bertahap ke arah pemilihan badan legislatif secara penuh. Beijing dibuat jengkel dan menyatakan badan pemilihan rakyat Hongkong itu tidak sah. (KR/7/ 7/97)

Konjungsi *setelah* juga berfungsi menyatakan hubungan waktu berurutan. Konjungsi *setelah* dan *sesudah* pada umumnya dapat dipertukarkan pemakaiannya. Kedua konjungsi itu mempunyai arti yang sama sehingga penukaran dalam pemakaian tidak begitu dipersoalkan.

Hubungan waktu ada yang menyatakan batas akhir. Hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses (Alwi *et al.*

1993: 459). Konjungsi yang biasanya dipakai dalam hubungan ini adalah *hingga*. Pemakaian konjungsi *hingga* menunjukkan bahwa peristiwa yang berlangsung itu berakhir pada waktu tuturan diucapkan mengikuti konjungsi itu. Berikut ini adalah contohnya.

- (19) Thailand merupakan negara yang ekonominya paling mudah diserang spekulasi. Thailand merupakan negara pertama yang melakukan devaluasi terhadap baht 2 Juli lalu. Sejak saat itu baht terus merosot hingga 20 persen dari nilai sebelumnya.

Baht Thailand merosot hingga 32,7 pada hari Kamis, sebelum akhirnya naik kembali. Sementara dolar Singapura jatuh hingga titik terendah selama 33 bulan ini, *hingga* mencapai angka 1,4785. (SP/15/7/97)

- (20) Arak-arakan suporter menyambut kedatangan *Green Force* tadi malam sempat memacetkan arus lalu lintas sepanjang jalan-jalan utama Surabaya. Para suporter yang pawai berpencar dan berbalik arah. Mulanya mereka menuju ke luar kota atau ke arah selatan. Setelah deretan kendaraan memanjang sekitar satu kilometer, para suporter kembali ke arah utara menuju arah balaikota Surabaya dan di sana sudah menunggu walikota Surabaya, Cak Narto beserta stafnya. *Hingga* tim Persebaya beserta pengurusnya meninggalkan tempat, para suporter masih merayakan kemenangan timnya itu dengan *nongkrong-nongrong* sambil membicarakan keberhasilan *green force*. (JP/30/7/97)

- (21) Yang paling merisaukan masyarakat Hongkong dengan masuknya kembali ke Cina adalah bakal merebakkan korupsi. Meski di Hongkong telah dibentuk Komisi Mandiri anti korupsi dan ini bakal diperkuat Cina, tetapi tampaknya korupsi bakal merajalela. Sogok menyogok dari soal masuk sekolah *hingga* masuk kerja bakal mewarnai koloni yang tengah malam ini diserahkan kembali ke Cina. Dikhawatirkan para pejabat Cina yang mengetahui bahwa Hongkong lebih makmur dari Cina menarik karena upeti dari masyarakat. Dan kekhawatiran ini memang bukan tidak beralasan. (KR/7/7/97)

- (22) Para dokter asing itu rupanya tahu bahwa untuk spesialisasi tertentu kita masih belum banyak punya ahlinya. Selain, dalam kenya-

taannya negeri kita memang masih kekurangan dokter. Dalam arti jumlah dokter yang kita miliki secara rutin masih belum sebanding dengan populasi penduduk. Kondisi demikian berbeda dengan Filipina, misalnya Negeri berpenduduk 55 hingga 60 juta itu, menurut keterangan, setiap tahunnya menghasilkan sekitar 3000 orang dokter. Sedang negeri kita yang berpenduduk 200 juta lebih baru memproduksi 2000 dokter. (KR/30/7/97)

3.5.4.5 Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Untuk menyatakan hubungan syarat, dalam wacana tajuk dapat digunakan konjungsi *jika*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

- (1) Kenyataan itu, tentunya harus kita sadari. Oleh sebab itu tidak salah *jika* profesionalisme terus-menerus harus ditingkatkan, agar melalui sistem canggih dan profesional itu bisa menghasilkan barang-barang bermutu tetapi tidak mahal. Dengan mendasari masyarakat untuk cinta tanah air, rasanya kita tidak perlu khawatir mereka akan lebih tergiur pada produk-produk asing.
- (2) Itu sudah tepat *jika* satuan tugas Kamla TNI AL melakukan razia sewaktu waktu, untuk menangani kapal-kapal nelayan asing yang nekad dan sengaja mengeruk keuntungan dalam berbagai kesempatan. Dan yang utama juga bagi yang tertangkap harus segera diadili dengan sanksi yang tegas. Sebab ada laporan bahwa banyak kapal nelayan asing yang proses peradilan terkatung-katung, bahkan ada yang bisa melarikan diri.

Dalam contoh (1), klausa utama, yakni *Kenyataan itu tentunya harus kita sadari. Oleh sebab itu tidak salah* tidak akan terjadi tanpa adanya klausa subordinatif yang menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama, yakni *profesionalisme terus-menerus harus ditingkatkan, agar melalui sistem canggih dan profesional itu bisa menghasilkan barang-barang bermutu tetapi tidak mahal*. Pada contoh (2), klausa utama, yakni *Itu sudah tepat* tidak benar tanpa adanya klausa subordinatif yang menyatakan kebenaran yang disebutkan dalam klausa

utama, yakni *satuan tugas Kamla TNI AL melakukan razia sewaktu waktu, untuk menangani kapal-kapal nelayan asing yang nekad dan sengaja mengeruk keuntungan dalam berbagai kesempatan.*

Selain dengan konjungsi subordinatif *jika*, hubungan persyaratan juga dapat dinyatakan dengan konjungsi subordinatif yang lain, yakni *apabila (bila)*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam wacana.

- (3) Mencintai produksi dalam negeri juga merupakan bukti bahwa kita memiliki patriotisme yang tinggi. Sebab, *apabila* masyarakat lebih suka menggunakan produksi luar negeri menyebabkan produksi dalam negeri tidak mendapatkan pasaran. (R/23/7/97)
- (4) *Bila* dikaitkan dengan proses globalisasi yang derapnya semakin kencang, tampaknya perbedaan persepsi yang ada di kalangan masyarakat Indonesia perlu dijembatani, dan kritik-kritik membangun perlu ditanggapi secara proporsional. (KR/17/7/97)
- (5) Memang kedengarannya aneh *bila* dikaitkan dengan utang. Kemandirian akan dapat lebih ditegakkan, tetapi yang kelihatannya aneh inilah yang semestinya dilakukan. Bila Indonesia mempergunakan setiap bantuan yang diterimanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya yang lebih besar maka yang aneh itu akan menjadi kenyataan. (JK/28/9/97)

Dalam contoh (3), klausa utama, yakni *Mencintai produksi dalam negeri juga merupakan bukti bahwa kita memiliki patriotisme yang tinggi* sebab tidak akan terjadi tanpa adanya klausa subordinatif yang menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama, yakni *bila masyarakat lebih suka menggunakan produksi luar negeri, produksi dalam negeri tidak mendapatkan pasaran.*

Pada contoh (4), klausa subordinatif terletak di awal wacana, yakni (4) *Bila dikaitkan dengan proses globalisasi yang derapnya semakin kencang*, sekaligus menjadi syarat terjadinya sesuatu, seperti yang dinyatakan pada klausa utama, yakni *tampaknya perbedaan persepsi yang ada di kalangan masyarakat Indonesia perlu dijembatani, dan kritik-kritik yang membangun perlu ditanggapi secara proporsional.* Begitu juga

dengan contoh (5), klausa utama, yakni *Memang kedengarannya aneh* tidak akan terjadi tanpa adanya klausa subordinatif yang menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan dalam klausa utama, yakni *bila dikaitkan dengan utang*.

Selain dengan konjungsi subordinatif *jika* dan *apabila (bila)*, hubungan persyaratan juga dapat dinyatakan dengan konjungsi subordinatif yang lain, yakni *kalau*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam wacana.

- (6) *Kalau* disimak lebih jauh, silang pendapat mengenai penciptaan utang oleh pemerintah Indonesia, salah satunya adalah masih adanya perbedaan persepsi mengenai utang itu sendiri. Perbedaan persepsi tersebut tidak mudah dijabatani karena kurangnya usaha sosialisasi daripada tujuan dan hasil dari penciptaan utang tersebut. (JK/28/8/97)
- (7) Menyangkut penagihan iuran TVRI, sudah ada kabar gembiranya. Pemerintah tidak akan melibatkan lagi anggota ABRI. Masyarakat, termasuk para tokohnya dan anggota DPR, tidak setuju *kalau* penarikan iuran TVRI dilakukan dengan mengajak ABRI. Meskipun alasannya untuk mengawasi, tapi masyarakat menganggapnya itu "menakut-nakuti." Disebutkan, keikutsertaan anggota ABRI tersebut karena hasil pemasukan iuran sebelumnya sangat sedikit. (K/7/8/97)

Pada contoh (6), klausa subordinatif terletak di awal wacana, yakni (4) *Kalau disimak lebih jauh, silang pendapat mengenai penciptaan utang oleh pemerintah Indonesia*, yang sekaligus menjadi syarat terjadinya sesuatu, seperti yang dinyatakan pada klausa utama, yakni *salah satunya klausa utama adalah masih adanya perbedaan persepsi mengenai utang itu sendiri*.

Dalam contoh (7), klausa utama, yakni *Masyarakat, termasuk para tokohnya dan anggota DPR, tidak setuju* tidak akan terjadi tanpa adanya klausa subordinatif yang menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama, yakni *kalau penarikan iuran TVRI dilakukan dengan mengajak ABRI*.

Dengan beberapa contoh di atas dapat dikatakan bahwa, untuk menyatakan hubungan persyaratan, wacana yang koheren dapat dinyatakan dengan konjungsi *jika*, *apabila (bila)*, dan *kalau*.

3.5.4.6 Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan menurut Alwi *et al.* (1993: 459) terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu, antara lain, adalah *supaya*, *agar*, dan *untuk* seperti yang tampak pada contoh berikut ini.

- (1) Banyak tantangan yang akan dihadapi pengurus periode mendatang. Mempertahankan dua lambang supremasi dunia bulu tangkis beregu, Piala Thomas dan Piala Uber termasuk tugas penting, *agar* jerih payah yang sudah dilakukan pimpinan periode sebelumnya tetap utuh. Di akhir tahun 1998 akan berlangsung pula Asian Games dan tentu saja bulu tangkis menjadi tulang punggung untuk meraih medali emas. (SP/27/9/97)
- (2) Kejelasan akhirnya akan menimbulkan pengertian yang menyeluruh di masyarakat, dan keluarga penumpang yang mengalami musibah. Di sisi lain, itu akan membantu upaya-upaya *agar* musibah serupa tidak terulang di masa mendatang. (SP/27/9/97)
- (3) Ini dilakukan dalam upaya untuk memelihara kebebasan sosial masyarakat Hongkong. Cina didesak *agar* mau menerima satu pasal dalam Deklarasi bersama Inggris Cina tahun 1984 yang menyebutkan bahwa badan legislatif Hongkong di masa depan harus terdiri dari para anggota yang dipilih rakyat koloni itu. (KR/18/8/97)
- (4) Tetapi baru setelah Perang Dunia usai gubernur waktu itu mengusulkan kepada atasannya di London *supaya* dilaksanakan pemilihan demokrasi bagi para anggota Dewan Legislatif, Tetapi Inggris tidak begitu rela menyambut gagasan itu. Dan ketika perang saudara di Cina makin berkecamuk, rencana itu dibekukan dengan atasan bahwa pemilihan demokratis akan menyulut kerusuhan politik antara para pendukung Cina komunis dan Nasionalis. (KR/18/8/97)

Pada contoh wacana (1) terdapat relasi konjungsi yang menghubungkan bagian-bagian ujaran yang tidak setara. Bagian yang dihubungkan pada wacana itu adalah *Mempertahankan dua lambang supremasi dunia bulu tangkis beregu, Piala Thomas dan Piala Uber termasuk tugas penting* sebagai klausa utama dan *jerih payah yang sudah dilakukan pimpinan periode sebelumnya tetap utuh*. Konjungsi yang digunakan pada wacana itu adalah kata *agar*. Kata ini menandai bahwa bagian sesudah konjungsi itu menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utamanya.

Pada contoh wacana (2), konjungsi yang digunakan adalah kata *agar*. Kata ini menghubungkan klausa *Di sisi lain, itu akan membantu upaya-upaya* dengan klausa *musibah serupa tidak terulang di masa mendatang*. Klausa yang kedua ini menjadi tujuan dari klausa pertama.

Pada contoh wacana (3) digunakan pula konjungsi *agar* untuk menandai makna tujuan yang terdapat di dalam klausa keduanya. Bagian-bagian yang dihubungkan pada contoh wacana ini adalah klausa *Cina didesak* dan klausa *mau menerima satu pasal dalam Deklarasi bersama Inggris Cina tahun 1984 yang menyebutkan bahwa badan legislatif Hongkong di masa depan harus terdiri dari para anggota yang dipilih rakyat koloni itu*.

Pada contoh wacana (4) tampak digunakan konjungsi *supaya* untuk menyatakan makna tujuan. Konjungsi ini menghubungkan klausa utama *baru setelah Perang Dunia usai gubernur waktu itu mengusulkan kepada atasannya di London* dengan klausa bawahan *dilaksanakan pemilihan demokrasi bagi para anggota Dewan Legislatif*.

Konjungsi yang menyatakan makna tujuan juga dapat dilakukan dengan memakai konjungsi *untuk*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

- (5) Kalau disimak lebih jauh, silang pendapat mengenai penciptaan utang oleh pemerintah Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah masih adanya perbedaan persepsi mengenai utang itu sendiri. Perbedaan persepsi tersebut tidak mudah dijumpai karena kurangnya usaha sosialisasi daripada tujuan dan hasil dari penciptaan utang tersebut. Bahkan *untuk* menangkal tuduhan atau kritikan yang dilontarkan, sikap yang diambil oleh beberapa pejabat pada umumnya adalah refensif serta kurang

memberi penjelasan yang secara mendasar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan utang tersebut. (JK/28/9/97)

- (6) Malam minggu tindakan tegas diterapkan aparat berwajib. Petugas merazia peserta kebut-kebutan liar itu dan langsung menilang. Dalam tempo 2 jam tidak kurang dari 30 peserta *ngetrek* ditilang. Tindakan aparat berwajib ini kita anggap sebagai langkah solusi **untuk** mengatasi atraksi kebut-kebutan liar itu. Berbagai upaya sudah ditempuh, tetapi hasilnya ternyata kebut-kebutan liar tersebut masih saja berlangsung. (PK/15/7/97)

Pada contoh wacana (5) digunakan konjungsi *untuk* untuk menandai makna tujuan. Klausa yang menjadi tujuan yang dinyatakan dalam wacana itu adalah *untuk menangkal tuduhan atau kritikan yang dilontarkan*, sedangkan klausa utama yang menjadi dasar klausa bawahan itu adalah *sikap yang diambil oleh beberapa pejabat pada umumnya adalah refensif serta kurang memberi penjelasan yang secara mendasar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan utang tersebut*. Demikian pula pada data wacana (6) digunakan konjungsi *untuk* sebagai penanda makna tujuan. Konjungsi itu menghubungkan klausa utama, yaitu *Tindakan aparat berwajib ini kita anggap sebagai langkah solusi* dengan klausa bawahan, yaitu *untuk mengatasi atraksi kebut-kebutan liar itu*.

Bentuk-bentuk konjungsi yang menandai hubungan tujuan itu memperlihatkan adanya bentuk kekohesian di dalam contoh wacana tersebut.

3.5.4.7 Hubungan Konesif

Konesif merupakan klausa yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Menurut Alwi *et al.* (1993: 461), hubungan konesif terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa subordinatifnya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai pada hubungan ini adalah *walau(pun)*, *meski(pun)*, *sekalipun*, *biar(pun)*, *kendati(pun)*, dan *sebenarnya(pun)*. Berikut ini adalah contoh dalam pemakaiannya.

Contoh:

- (1) Di sisi lain, ada pendapat yang mengatakan bahwa, *walaupun* sulit untuk menyangkal bahwa kesediaan negara-negara donor memberikan bantuan yang lebih besar berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap pengelolaan utang dan manajemen ekonomi Indonesia, tetapi tidak berarti masalah utang dapat dianggap sepele. (JK/28/9/97)

Pada contoh wacana (1) terdapat konjungsi *walaupun* yang menandai hubungan konsesif. Konjungsi ini terdapat dalam kalimat majemuk yang tidak setara. Dalam wacana itu, klausa yang ditandai oleh konjungsi *walaupun* merupakan klausa subordinatif yang memuat pernyataan yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utamanya. Klausa subordinasi yang ditandai oleh konjungsi *walaupun* adalah *walaupun sulit untuk menyangkal bahwa kesediaan negara-negara donor memberikan bantuan yang lebih besar berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap pengelolaan utang dan manajemen ekonomi Indonesia*, sedangkan klausa utamanya adalah *tetapi tidak berarti masalah utang dapat dianggap sepele*.

Hubungan konsesif ditandai pula dengan konjungsi *meskipun* atau *meski*, dan *kendati*, seperti tampak pada wacana berikut ini.

- (2) Politik adalah soal bargaining yang ibarat dagang sapi. Siapapun yang punya kesempatan naik atau menang serta memperoleh kekuasaan politik maka harus memanfaatkannya, *meskipun* harus menyingkirkan kawan. (JP/14/6/97)
- (3) Kita minta agar kader-kader PPP di DPRD KMS bisa menahan diri untuk tidak saling membuka cacat di muka umum. *Meski* mungkin masih ada tujuan baik di balik perebutan wakil ketua dewan di DPRD KMS itu, namun ada baiknya jika tidak terlalu mengumbar nafsu perseteruannya. (JP/21/7/97)
- (4) Yang paling merisaukan masyarakat Hongkong dengan masuknya kembali ke Cina adalah bakal merebakkan korupsi. *Meski* di Hongkong telah dibentuk Komisi Mandiri anti korupsi dan ini bakal diperkuat Cina, tetapi tampaknya korupsi bakal merajalela. (KR/18/8/97)

- (5) Adalah golkar yang memulai unjuk suara. Ketua Umum DPP Golkar Harmoko, Selasa lalu, memastikan bahwa Golkar akan mencalonkan Haji Muhammad Soeharto-nama lengkap Pak Harto-untuk kembali menjadi presiden. **Kendati** pengumuman resmi menyangkut hal tersebut baru akan dilakukan Oktober nanti. (R/27/8/97)

Pada data wacana (2) digunakan konjungsi *meskipun*, dan pada data wacana (3) dan (4) digunakan konjungsi *meski*. Konjungsi *meskipun* pada wacana (2) menghubungkan klausa utama *Siapapun yang punya kesempatan naik atau menang serta memperoleh kekuasaan politik maka harus memanfaatkannya* dengan klausa subordinatif *meskipun harus menyingkirkan kawan*. Konjungsi *meski* pada data wacana (3) menandai klausa subordinatif *meski mungkin masih ada tujuan baik di balik perebutan wakil ketua dewan di DPRD KMS itu*. Klausa subordinatif ini mendahului klausa utamanya, yaitu *namun ada baiknya jika tidak terlalu mengumbar nafsu perseteruannya*.

Konjungsi *meski* pada data wacana (4) menandai klausa subordinatif ini, *meski di Hongkong telah dibentuk Komisi Mandiri anti korupsi dan ini bakal diperkuat Cina*. Klausa subordinatif ini mendahului klausa utamanya, yaitu *tetapi tampaknya korupsi bakal merajalela*. Pada data wacana (5) ini digunakan konjungsi *kendati* yang menghubungkan klausa atau kalimat utama, yaitu *Ketua Umum DPP Golkar Harmoko, Selasa lalu, memastikan bahwa Golkar akan mencalonkan Haji Muhammad Soeharto-nama lengkap Pak Harto-untuk kembali menjadi presiden* dengan klausa atau kalimat bawahannya, yaitu *Kendati pengumuman resmi menyangkut hal tersebut baru akan dilakukan Oktober nanti*.

3.5.4.8 Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan memperlihatkan (1) kemiripan antara pernyataan yang diutarakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif, dan (2) anggapan bahwa isi klausa utama lebih baik daripada isi klausa subordinatif. Hubungan antarklausa yang menunjukkan makna perbandingan dalam wacana tajuk pada umumnya menggunakan kata hubung *seperti* dan *sebagaimana*. Berikut ini adalah contohnya dalam berbagai wacana.

- (1) Keberhasilan itu patut disyukuri, lebih-lebih karena kali ini PSIM terhitung sangat sukses dalam menembus pintu Divisi Utama. Kita tidak lagi harus menunggu dan berjuang selama bertahun-tahun *seperti* yang pernah terjadi pada waktu sebelumnya. (KR/25/7/97)
- (2) Dalam konteks ini, dapat terlihat bagaimana sebenarnya gagasan pemda Jateng untuk membangun kawasan agrowisata bertaraf Internasional di Tuntang *seperti* diungkapkan Wagub II Soesmono Martosiswojo pada hari Rabu (30/7) pekan ini, bahwa untuk membangun kawasan agrowisata bertaraf dunia itu pemda telah mengundang para investor, faktor pendukung.

Dalam contoh (1) konjungsi *seperti* dapat menyatakan hubungan perbandingan yang memperlihatkan kemiripan antara pernyataan yang dinyatakan dalam klausa utama yakni *Kita tidak lagi harus menunggu dan berjuang selama bertahun-tahun* dengan klausa subordinatif, yakni *seperti yang pernah terjadi pada waktu sebelumnya*. Begitu juga dengan contoh (2), konjungsi *seperti* juga dipakai untuk menyatakan hubungan perbandingan yang memperlihatkan kemiripan antara pernyataan yang dinyatakan dalam klausa utama, yakni *Dalam konteks ini, dapat terlihat bagaimana sebenarnya gagasan pemda Jateng untuk membangun kawasan agrowisata bertaraf Internasional di Tuntang* dengan klausa subordinatif, yakni *seperti diungkapkan Wagub II Soesmono Martosiswojo pada hari Rabu (30/7) pekan ini, bahwa untuk membangun kawasan agrowisata bertaraf dunia itu pemda telah mengundang para investor, faktor pendukung*.

Selain dengan konjungsi *seperti*, hubungan perbandingan juga dapat dinyatakan dengan konjungsi *sebagaimana*, seperti terlihat dalam contoh berikut ini.

- (3) Dengan peningkatan pelayanan *sebagaimana* diharapkan Wapres Try Sutrisno, maka akan bisa menjaga hubungan baik antara pihak perusahaan dengan pelanggan. Hubungan baik ini, menurut hemat kita, harus terus dipelihara dan ditingkatkan. (PK/16/6/97)
- (4) Posisi Taiwan memang tidak mudah. Dunia internasional saat ini masih menerapkan kebijaksanaan 'hanya satu Cina', yaitu RRC.

Perserikatan Bangsa-Bangsa pun belum memasukkan Taiwan sebagai sebuah 'negara'. Artinya, Taiwan belum memiliki hak-hak dan kewajiban internasional *sebagaimana* negara-negara lain yang termasuk anggota PBB. (R/4/7/97)

Dalam contoh (3) konjungsi *sebagaimana* dipakai untuk menyatakan kemiripan antara pernyataan yang dinyatakan pada klausa utama, yakni *Dengan meningkatkan pelayanan sebagaimana diharapkan Wapres Try Sutrisno*, dengan pernyataan yang dinyatakan dalam klausa subordinatifnya, yakni *akan bisa menjaga hubungan baik antara pihak perusahaan dengan pelanggan*. Begitu juga dengan contoh (4), konjungsi *sebagaimana* juga dipakai untuk menyatakan kemiripan yang dinyatakan dalam klausa utama, yakni *Perserikatan Bangsa-Bangsa pun belum memasukkan Taiwan sebagai sebuah 'negara'*. Artinya, Taiwan belum memiliki hak-hak dan kewajiban internasional dengan pernyataan yang dinyatakan dalam klausa subordinatifnya, yakni *sebagaimana* negara-negara lain yang termasuk anggota PBB.

Dengan beberapa contoh di atas dapat dikatakan bahwa untuk menyatakan hubungan perbandingan dalam wacana yang koheren dapat dinyatakan dengan konjungsi *seperti* dan *sebagaimana*.

3.5.4.9 Hubungan Penyebaban

Dalam hubungan penyebaban, klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai untuk menandai hubungan penyebaban ini antara lain *karena* dan *sebab* seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

- (1) Kita merasa ikut prihatin dengan kondisi perbankan di Indonesia yang terus-menerus ditimpa berbagai kasus. Terakhir adalah kasus Bank Arta Prima, yakni dugaan tindak korupsi yang berasal dari kredit macet sekitar Rp 700 miliar dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) senilai Rp 324 miliar. Kini bank yang sudah mulai kelimpungan ini masih mempunyai harapan, *karena* ada bank lain yang ingin mengambil alih, yakni Bank Artha Graha milik Tommy Wijaya. (SM/26/7/97)

- (2) Indonesia memiliki berbagai predikat. Ada yang menyebutkan Indonesia sebagai negara calon macan *Asia (new Industri country)*, saudara besar *the big brother ASEAN*, 52 tahun merdeka dan terbanyak jumlah penduduknya di belahan selatan Asia. Di samping itu, Indonesia juga terkenal *karena* memiliki sumber daya alam yang cukup besar (migas dan mineral). daerah tujuan wisata terbaik di Asia Pasifik, dan sebagainya. (JK/31/7/97)
- (3) Pada penyerahan Wahana Tata Nugraha untuk sejumlah kota yang memenangkan lomba tertib lalu lintas dan angkutan jalan, Presiden menegaskan, tidak boleh ada tempat di jalan-jalan raya bagi pengemudi ugal-ugalan *karena* membahayakan nyawa manusia dalam lalu lintas umum. (SP/28/9/97)

Pada ketiga contoh wacana di atas dapat dilihat adanya hubungan konjungtif yang ditandai oleh kata *karena*. Konjungsi *karena* menghubungkan dua unsur bahasa yang mempunyai kedudukan tidak sama. Dalam hal ini, unsur yang satu merupakan unsur atau klausa utama dan unsur yang lainnya merupakan unsur atau klausa bawahannya. Klausa bawahan ini disebut pula klausa subordinatif. Konjungsi *karena* pada data wacana (1) menghubungkan klausa utama, yaitu *Kini bank yang sudah mulai kelimpungan ini masih mempunyai harapan*, dengan klausa subordinatif, yaitu *karena ada bank lain yang ingin mengambil alih, yakni Bank Artha Graha milik Tommy Wijaya*.

Pada data wacana (2) tampak kata *karena* menghubungkan klausa utama, yaitu *Indonesia juga terkenal* dengan klausa subordinatif, yaitu *karena memiliki sumber daya alam yang cukup besar (migas dan mineral), daerah tujuan wisata terbaik di Asia Pasifik, dan sebagainya*.

Pada data wacana (3), kata *karena* digunakan untuk menghubungkan klausa utama, yaitu *tidak boleh ada tempat di jalan-jalan raya bagi pengemudi ugal-ugalan* dengan klausa subordinatif, yaitu *karena membahayakan nyawa manusia dalam lalu lintas umum*.

Relasi konjungtif yang menyatakan hubungan penyebab dalam data wacana-wacana yang ditemukan juga ditandai oleh kata *sebab*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (4) Akan tetapi yang ingin dibicarakan adalah kaitan objek agrowisata itu dengan kesejahteraan dan penghasilan rakyat petani. *Sebab*, agrowisata yang dikelola atau akan dibangun seharusnya tetap menempatkan para petani sebagai titik sentral usaha. Dengan menjadi titik sentral usaha maka pada akhirnya bidang atau subsektor agrowisata mampu memberikan nilai tambah atau penghasilan kepada lingkungan khususnya para petani di sekitarnya. (JK/1/8/97)
- (5) Presiden Soeharto mengingatkan kembali perlunya kita mencintai produksi dalam negeri. Lebih-lebih dalam menghadapi era pasar bebas. Mencintai produksi dalam negeri, sesungguhnya secara otomatis sudah harus dipahami. Mencintai produksi dalam negeri juga merupakan bukti bahwa kita memiliki patriotisme yang tinggi. *Sebab*, apabila masyarakat lebih suka menggunakan produksi luar negeri menyebabkan produksi dalam negeri tidak mendapatkan pasaran. (KR/7/7/97)

Kedua wacana di atas menggunakan konjungsi *sebab* untuk menyatakan hubungan penyebaban. Pada data wacana (4), konjungsi *sebab* menghubungkan unsur utama, yaitu yang ingin dibicarakan adalah kaitan objek agrowisata itu dengan kesejahteraan dan penghasilan rakyat petani dengan unsur subordinasinya, yaitu *Sebab*, agrowisata yang dikelola atau akan dibangun seharusnya tetap menempatkan para petani sebagai titik sentral usaha.

Pada data wacana (5), konjungsi *sebab* menghubungkan unsur utama *Mencintai produksi dalam negeri juga merupakan bukti bahwa kita memiliki patriotisme yang tinggi* dengan unsur subordinatonya, yaitu *Sebab*, apabila masyarakat lebih suka menggunakan produksi luar negeri menyebabkan produksi dalam negeri tidak mendapatkan pasaran.

Penggunaan konjungsi *karena* dan *sebab* pada wacana (1--5) di atas menunjukkan bahwa konstituen yang mengikuti konjungsi itu merupakan sebab terjadinya akibat yang terdapat pada klausa utamanya. Dilihat dari posisi klausa, konstituen yang menggunakan konjungsi *karena* atau *sebab* dalam temuan ini selalu menempatkan klausa utama mendahului klausa bawahannya.

Jika diperhatikan contoh-contoh di atas, pemakaian konjungsi *sebab*

tidak sesuai dengan kaidah pengalimatan bahasa Indonesia. Menurut kaidah pengalimatan, konjungsi *sebab* tidak digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lain, tetapi digunakan untuk menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam sebuah kalimat majemuk bertingkat.

3.5.4.10 Hubungan Pengakibatan (Hasil)

Dalam hubungan pengakibatan ini, klausa yang disebutkan setelah konjungsi menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan pengakibatan ini biasanya ditandai dengan konjungsi *sehingga* dan *maka*. Hubungan pengakibatan merupakan kebalikan dari hubungan penyebaban. Pada hubungan penyebaban, konstituen yang mengikuti konjungsi penyebaban merupakan 'sebab' terjadinya akibat yang terdapat pada tuturan sebelum atau sesudahnya. Pada hubungan pengakibatan, konstituen yang mengikuti konjungsi pengakibatan, *sehingga* dan *maka*, merupakan akibat dari tuturan yang terdapat pada bagian sebelumnya. Perbedaannya adalah bahwa konjungsi pengakibatan ini selalu terletak pada kalimat kedua, sedangkan konjungsi penyebaban dapat berada, baik pada kalimat pertama maupun pula kalimat kedua. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (1) Setiap kecelakaan kendaraan angkutan umum yang terjadi selalu menarik untuk diberitakan karena menyangkut jiwa manusia. Tetapi kecelakaan yang dialami pesawat terbang mengandung unsur dramatis yang tinggi *sehingga* sering menjadi berita utama di media massa. (SP/29/9/97)
- (2) karena inilah, seharusnya kita semua menjaga agar jangan sampai negara kita ambruk karena masalah ekonomi. Salah satu caranya, mencintai produksi dalam negeri. memakai produk dalam negeri dan tidak perlu terlalu silau dengan produksi luar negeri. *Sehingga* pabrik-pabrik dalam negeri menjadi bergairah. (KR/7/7/97)
- (3) Jawabannya tentu tidak hanya terpulang kepada segenap pengurus, ofisial dan para pemain. Segenap lapisan masyarakat Yogya pun harus ikut berpartisipasi merumuskannya. *Sehingga* jawaban atas

pertanyaan itu akan sangat tergantung pada seberapa jauh persiapan dan kesiapan para pengurus ofisial serta pemain dalam memasuki babak baru itu. (KR/25/7/97)

Ketiga data wacana di atas memperlihatkan adanya pemakaian konjungsi *sehingga* untuk menandai makna hubungan pengakibatan. Konstituen yang dihubungkan oleh konjungsi itu dapat dilihat pada data wacana (1), yakni klausa utama *kecelakaan yang dialami pesawat terbang mengandung unsur dramatis yang tinggi* dengan klausa subordinatif *sehingga sering menjadi berita utama di media massa*; pada data wacana (2), yakni klausa utama *Salah satu caranya, mencintai produksi dalam negeri. memakai produk dalam negeri dan tidak perlu terlalu silau dengan produksi luar negeri* dengan klausa subordinatif *Sehingga pabrik-pabrik dalam negeri menjadi bergairah*; pada data wacana (3), yakni *segenap lapisan masyarakat Yogya pun harus ikut berpartisipasi merumuskannya*. dengan *Sehingga jawaban atas pertanyaan itu akan sangat tergantung pada seberapa jauh persiapan dan kesiapan para pengurus ofisial serta pemain dalam memasuki babak baru itu*.

Contoh lain hubungan pengakibatan ditandai oleh konjungsi *maka*. Perhatikan pemakaiannya dalam data wacana berikut ini.

- (4) Akan tetapi yang ingin dibicarakan adalah kaitan objek agrowisata itu dengan kesejahteraan dan penghasilan rakyat petani. Sebab, agrowisata yang dikelola atau akan dibangun seharusnya tetap menempatkan para petani sebagai titik sentral usaha. Dengan menjadi titik sentral usaha *maka* pada akhirnya bidang atau subsektor agrowisata mampu memberikan nilai tambah atau penghasilan kepada lingkungan khususnya para petani di sekitarnya. (JK/1/8/97)
- (5) Setiap kali kita mendengar ada penertiban laut misalnya pelarangan kapal pukat harimau ("trawl") dan penangkapan kapal-kapal ikan asing pemberantasan perompakan (bajak laut) dan bentuk kriminal lainnya, *maka* perasaan legalah yang muncul. (KR/1/7/97)
- (6) Kembali kepada masalah pemberdayaan nelayan, maka jawabannya adalah pada penyediaan armada tangkap yang berukuran sam-

pan atau motor tempel berukuran 520 ton. Dengan armada-armada semut itu, **maka** nelayan bisa mencicil untuk memilikinya melalui Kredit Mina BRI atau upaya terobosan lainnya. (KR/1/7/97)

- (7) Kita menganggap tindakan razia dengan pasukan bersenjata lengkap itu sebagai suatu *shock therapy*, untuk menggertak para pengedar pil nipam, *ecstasy*, dan narkotika. Namun jika dijalankan terus menerus secara terbukti, **maka** rumah hiburan akan kosong melompong, pajak keramaian akan melurut akan terancam bangkrut. (JK/31/7/97)

Keempat data wacana di atas memperlihatkan bahwa konstituen yang mengikuti konjungsi **maka** merupakan akibat dari tuturan pada bagian sebelumnya. Pada wacana (4) tampak bahwa klausa **maka** pada akhirnya *bidang atau subsektor agrowisata mampu memberikan nilai tambah atau penghasilan kepada lingkungan khususnya para petani di sekitarnya* merupakan akibat dari klausa utama, yaitu *agrowisata yang dikelola atau akan dibangun seharusnya tetap menempatkan para petani sebagai titik sentral usaha. Dengan menjadi titik sentral usaha*. Pada wacana (5) tampak bahwa klausa **maka** *perasaan legalah yang muncul* merupakan akibat dari klausa utamanya, yaitu *Setiap kali kita mendengar ada penertiban laut misalnya pelarangan kapal pukat harimau ("trawl") dan penangkapan kapal-kapal ikan asing pemberantasan perompakan (bajak laut) dan bentuk kriminal lainnya*. Pada wacana (6), klausa **maka** *nelayan bisa mencicil untuk memilikinya melalui Kredit Mina BRI atau upaya terobosan lainnya* merupakan akibat dari klausa utamanya, yaitu *Dengan armada armada semut itu*. Pada wacana (7) klausa **maka** *rumah hiburan akan kosong melompong, pajak keramaian akan melurut akan terancam bangkrut* merupakan akibat dari klausa utamanya, yaitu *jika dijalankan terus menerus secara terbukti*.

Penggunaan konjungsi-konjungsi pada contoh wacana-wacana tersebut menunjukkan adanya kekohesifan dalam wacana tajuk media massa cetak.

3.5.4.11 Hubungan Cara

Hubungan cara terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama.

Dalam hubungan cara ini konjungsi yang digunakan adalah *dengan*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

- (1) Kenyataan itu, tentunya harus kita sadari. Oleh sebab itu, tidak salah jika profesionalisme terus menerus harus ditingkatkan, agar melalui sistem canggih dan profesional itu bisa menghasilkan barang-barang bermutu tetapi tidak mahal. *Dengan* mendasari masyarakat untuk cinta tanah air, rasanya kita tidak perlu khawatir mereka akan lebih tergiur pada produk-produk asing. (JK/18/8/97)
- (2) Rumah-rumah sakit Pemerintah dan milik Pemda Dati II pun harus itu berkompetisi karena berlakunya kebijakan swakelola dan swadaya. Dalam kondisi dan situasi yang kompetitif itu pula mulai terjadi *dengan* pembajakan atas tenaga medis-paramedis. (K/16/7/97)

Dalam kedua contoh di atas terlihat bahwa konjungsi *dengan* yang dipakai sebagai pengungkap makna yang menyatakan hubungan cara. Contoh (1) adalah *Produk juga harus terus diupayakan agar kualitas tinggi dengan cara itu masyarakat akan lebih menyukai buatan dalam negeri*. Begitu juga dalam contoh (2) adalah *kondisi dan situasi yang kompetitif itu pula mulai terjadi dengan cara pembajakan atas tenaga medis-paramedis*.

3.5.4.12 Hubungan Pelengkapan (Komplementasi)

Dalam hubungan penjelasan ini, klausa kedua menerangkan atau memberi penjelasan terhadap klausa pertama atau klausa sebelumnya. Hubungan penjelasan tersebut biasanya dengan menggunakan konjungsi *bahwa*. Berikut ini adalah contoh dalam pemakaiannya.

- (1) Minggu besok, 17 Agustus 1997, seluruh bangsa Indonesia memperingati HUT ke-52 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Kita semua menyadari *bahwa* harga yang dibayar bangsa Indonesia untuk merdeka dari penjajahan sangat mahal, harta, darah, air mata, nyawa, energi, otak, dan perasaan dikorbankan untuk melepaskan diri dari keterjajahan. (KR/16/ 8/97)

- (2) Ini dilakukan dalam upaya untuk memelihara kebebasan sosial masyarakat Hongkong. Cina didesak agar mau menerima satu pasal dalam Deklarasi bersama Inggris Cina tahun 1984 yang menyebutkan *bahwa* badan legislatif Hongkong di masa depan harus terdiri dari para anggota yang dipilih rakyat koloni itu. (KR/18/897)
- (3) Para dokter asing itu rupanya tahu *bahwa* untuk spesialisasi tertentu kita masih belum banyak punya ahlinya. Selain, dalam kenyataannya negeri kita memang masih kekurangan dokter. Dalam arti jumlah dokter yang kita miliki secara rutin masih belum sebanding dengan populasi penduduk. (JP/23/7/97)
- (4) Dalam konteks ini, dapat terlihat bagaimana sebenarnya gagasan pemda Jateng untuk membangun kawasan agrowisata bertaraf Internasional di Tuntang Seperti diungkapkan Wagub II Soesmono Martosiswojo pada hari Rabu (30/7) pekan ini, *bahwa* untuk membangun kawasan agrowisata bertaraf dunia itu pemda telah mengundang para investor, faktor pendukung. (KR/18/6/97)

Pada contoh (1) sampai dengan contoh (4) terdapat konjungsi *bahwa* yang menjelaskan pernyataan *Kita semua menyadari* dengan pernyataan berikutnya, yakni *harga yang dibayar bangsa Indonesia untuk merdeka dari penjajahan sangat mahal, harta, darah, air mata, nyawa, energi, otak, dan perasaan dikorbankan untuk melepaskan diri dari keterjajahan*. Pada contoh (2) konjungsi *bahwa* menjelaskan pernyataan *Cina didesak agar mau menerima satu pasal dalam Deklarasi bersama Inggris Cina tahun 1984 yang menyebutkan* dengan pernyataan berikutnya, yakni *badan legislatif Hongkong di masa depan harus terdiri dari para anggota yang dipilih rakyat koloni itu...* Pada contoh (3) konjungsi *bahwa* menjelaskan pernyataan *Para dokter asing itu rupanya tahu* dengan pernyataan berikutnya, yakni *untuk spesialisasi tertentu kita masih belum banyak punya ahlinya. Selain, dalam kenyataannya negeri kita memang masih kekurangan dokter. Dalam arti jumlah dokter yang kita miliki secara rutin masih belum sebanding dengan populasi penduduk...* Pada contoh (4), konjungsi *bahwa* menjelaskan pernyataan *Dalam konteks ini, dapat terlihat bagaimana sebenarnya gagasan pemda Jateng untuk membangun kawasan agrowisata bertaraf Internasional di Tuntang*

Seperti diungkapkan Wagub II Soesmono Martosiswojo pada hari Rabu (30/7) pekan ini dengan pernyataan berikutnya, yakni untuk membangun kawasan agrowisata bertaraf dunia itu pemda telah mengundang para investor, faktor pendukung...

Pemakaian konjungsi *bahwa* dalam wacana itu adalah untuk menjelaskan pernyataan yang terdapat pada kalimat pertama, seperti pada contoh-contoh di atas. Dengan demikian, hubungan antarunsur menjadi lebih koheren dan koherensif.

3.5.4.13 Hubungan Kenyataan

Hubungan kenyataan dalam konstruksi kalimat ditandai dengan adanya konjungsi *padahal* dan *sedangkan*. Hubungan tersebut menyatakan suatu keadaan yang nyata yang berlawanan dengan keadaan dalam klausa pertama. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam wacana.

- (1) Sebab, apabila masyarakat lebih suka menggunakan produksi luar negeri menyebabkan produksi dalam negeri tidak mendapatkan pasaran. Apabila tidak mendapatkan pasaran, bisa mengakibatkan pabrik-pabrik yang memproduksi itu tutup. Akhirnya, ambruk. Kita sendirian yang tertinggal. *Padahal* era perdagangan bebas tak bisa dibendung, mau tidak mau harus dihadapi, suka tidak suka harus dihadapi pula. (SP/03/7/97)
- (2) Sikap-sikap yang bisa melahirkan sikap-sikap bombastis dan agresif, represif dan invasif karena menganggap tetangga atau orang lain sebagai pihak lawan yang harus diamati, dimata-matai dan diwaspadai karena membahayakan eksistensi diri kita. *Padahal* kita juga merasa bahwa dengan pembangunan dan makin moderennya masyarakat Indonesia, kita telah melangkah menjadi masyarakat yang sudah beradab *civilized*, sopan santun suka mendengar pendapat orang lain, berpikir positif, cerdas, cermat dan tak emosional. (JK/31/7/97)

Pada contoh (1) konjungsi *padahal* menunjukkan suatu kenyataan bahwa *jika masyarakat lebih suka menggunakan produksi luar negeri menyebabkan produksi dalam negeri tidak mendapatkan pasaran. Apabila tidak mendapatkan pasaran, bisa mengakibatkan pabrik-pabrik yang memproduksi itu tutup*. Hal itu berlawanan dengan gejala yang akan

terjadi bahwa *era perdagangan bebas tak bisa dibendung, mau tidak mau harus dihadapi, suka tidak suka harus dihadapi pula*. Pada contoh (2) konjungsi *padahal* menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua. Konjungsi itu menunjukkan kenyataan bahwa *Sikap-sikap yang bisa melahirkan sikap-sikap bombastis, agresif, represif dan invasif karena menganggap tetangga atau orang lain sebagai pihak lawan yang harus diamati, dimata-matai dan diwaspadai karena membahayakan eksistensi diri kita yang berlawanan dengan keadaan dalam kalimat berikutnya, yaitu kita juga merasa bahwa dengan pembangunan dan makin moderennya masyarakat Indonesia, kita telah melangkah menjadi masyarakat yang sudah beradab censored, sopan santun suka mendengar pendapat orang lain, berpikir positif, cerdas, cermat dan tak emosional*.

Selain dengan konjungsi *padahal* hubungan kenyataan juga dapat dinyatakan dengan konjungsi *sedangkan*. Perhatikan pemakaiannya dalam contoh berikut.

- (3) Gerbang-gerbang di utara ini akan mendorong aktivitas wisata ke Kepulauan Karimun Jawa, Rembang Jepara, serta Ungaran, Rawa Pening dan Tuntang. *Sedangkan* Yogya DIY, dan lainnya akan menerima wisatawan melalui gerbang di tengah dan selatan tadi yang tak akan kalah pesatnya. (JK/31/7/97)
- (4) Kembali pada masalah sampai sejauh mana manfaat dan kemajuan yang dicapai akibat hubungan kota-kota kembar tersebut hal itu tentu harus diteliti lebih mendalam lagi. Sebab bisa saja dampak positif yang diterima justru tidak berimbang. Artinya yang dari Indonesia lebih banyak menerima bantuan kerjasama. *Sedangkan* kota kembarnya di luar negeri lebih banyak memberikan. (JK/28/7/97)

Konjungsi yang menyatakan hubungan pernyataan dengan *padahal* dan *sedangkan* yang terdapat di dalam data di atas menambah kekohersian wacana.

3.5.4.14 Hubungan Perkecualian

Hubungan yang menunjukkan makna perkecualian dapat dirangkai dengan konjungsi *kecuali*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

- (1) Mungkin ada toleransi, beberapa bangunan permanen *terkecuali* hotel seperti restoran dan toko-toko cenderamata dan tempat lesehan atau kawasan wisata dan berbagai sarana penunjangnya berada di tepi kawasan, agar supaya areal inti perkebunan dan hutan tidak terganggu dengan kedatangan para wisatawan yang kemudian akan menjadi rusak. (JK/31/7/97)
- (2) Yang juga perlu dimasukkan ke dalam daftar prioritas adalah proyek untuk mengentaskan kemiskinan. Contohnya: penyediaan kredit usaha kecil (KUK) dan menengah; pengembangan masyarakat nelayan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Riau, dan NTB; peningkatan pendapatan di pedesaan, serta jembatannya, serta pembangunan saluran air bersih untuk desa-desa tertinggal di seluruh propinsi *kecuali* Jawa dan Bali. (R/19/8/97)
- (3) Dasar bagi PPP untuk kader yang bakal dicalonkan menjadi ketua atau wakil ketua dan sebenarnya sudah cukup jelas. Dalam SK DPP dinyatakan, ketua atau wakil ketua dewan dari FPP harus dijabat ketua DPW dan ketua DPC. *Terkecuali* jika terdapat permasalahan. (JP/21/7/97)

Pada ketiga contoh di atas konjungsi *kecuali* atau *terkecuali* menghubungkan dua pernyataan yang menunjukkan perkecualian. Pada contoh (1) mengandung pengertian bahwa *ada toleransi, beberapa bangunan permanen* dan hanya *hotel seperti restoran dan toko-toko cenderamata dan tempat lesehan* saja yang tidak. Begitu juga dengan contoh (2) mengandung pengertian bahwa *yang perlu dimasukkan ke dalam daftar prioritas adalah proyek untuk mengentaskan kemiskinan. Contohnya: penyediaan kredit usaha kecil (KUK) dan menengah; pengembangan masyarakat nelayan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Riau, dan NTB; peningkatan pendapatan di pedesaan, jembatannya, serta pembangunan saluran air bersih untuk desa-desa tertinggal di seluruh propinsi* dan hanya *Jawa dan Bali* saja yang tidak perlu. Dalam contoh (3) terkandung pengertian bahwa *Dasar bagi PPP untuk kader yang bakal dicalonkan menjadi ketua atau wakil ketua sebenarnya sudah cukup jelas. Dalam SK DPP dinyatakan, ketua atau wakil ketua dewan dari FPP harus dijabat ketua DPW dan ketua DPC* dan tidak akan berlaku *jika terdapat perma-*

salahan.

Pemakaian konjungsi *kecuali* untuk menghubungkan dua pernyataan yang menunjukkan makna perkecualian seperti yang tampak dalam ketiga contoh di atas membuat wacana menjadi lebih kohesif.

3.5.4.15 Hubungan Penguatan

Hubungan ini ditandai dengan konjungsi *bahkan*, *malah(an)*. Dalam hubungan penguatan ini klausa atau kalimat yang didahului oleh konjungsi *bahkan* dan *malah(an)* merupakan unsur yang dikuatkan.

Berikut ini adalah contoh hubungan penguatan yang ditemukan dalam data wacana tajuk media massa cetak.

- (1) Pembangunan nasional sebagai upaya mengejar mutu kemerdekaan, sedang dan akan terus kita lakukan, ***bahkan*** kita tingkatkan. Di antara kelancaran usaha manusia selalu ada ketersendatan. (KR/16/8/97)
- (2) Tujuan untuk menghubungkan dua kota dengan mengadakan kerja sama antara kota yang berhubungan itu sudah perlu diubah pendekatannya. Hal ini perlu dilakukan agar lebih bermanfaat bagi kedua pemerintah kota tersebut dan ***bahkan*** bermanfaat juga bagi warga kota yang berhubungan sebagai *sister city*. (JK/28/7/97)
- (3) Kembali pada masalah sampai sejauh mana manfaat dan kemajuan yang dicapai akibat hubungan kota-kota kembar tersebut. Hal itu tentu harus diteliti lebih mendalam lagi sebab bisa saja dampak positif yang diterima justru tidak berimbang. Artinya yang dari Indonesia lebih banyak menerima bantuan kerja sama, sedangkan kota kembarnya di luar negeri lebih banyak memberikan. Atau ***malahan*** bentuk kerja sama kota kembar tersebut terlalu informal dan tidak didasari pada hubungan-hubungan resmi antara kedua pemerintahan dari kedua kota kembar yang bekerja sama tersebut. (JK/28/7/97)

Ketiga contoh wacana di atas memperlihatkan adanya pemakaian konjungsi *bahkan* (1--3) dan *malahan* (4) untuk menandai hubungan penguatan di dalam wacana. Unsur yang mengikuti konjungsi itu merupakan unsur yang dikuatkan. Jadi, unsur yang mengikuti kata *bah-*

kan pada wacana (1), yaitu **bahkan** *kita tingkatkan* merupakan unsur yang dikuatkan; unsur yang mengikuti kata *bahkan* pada wacana (2), yaitu **bahkan** *bermanfaat juga bagi warga kota yang berhubungan sebagai sister city* merupakan unsur yang dikuatkan; demikian pula unsur yang mengikuti kata *malahan* pada wacana (3), yaitu **malahan** *bentuk kerja sama kota kembar tersebut terlalu informal dan tidak didasari pada hubungan-hubungan resmi antara kedua pemerintahan dari kedua kota kembar yang bekerja sama tersebut* merupakan unsur yang dikuatkan.

BAB IV

SIMPULAN

Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Kohesi suatu wacana yang berupa pertalian unit semantis diwujudkan menjadi bentuk, gramatikal dan leksikal, dan selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan. Alat kohesi gramatikal yang dipakai dalam wacana tertentu mungkin berbeda dengan yang dipakai dalam wacana lainnya. Pemakaian alat kohesi berkaitan dengan tujuan penulisan wacana itu.

Kohesi gramatikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal itu muncul jika terdapat unsur lain yang dapat ditautkan dengannya. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), elipsis, penyulihan (*substitution*), dan konjungsi relatif. Referensi meliputi anaforis dan katafora yang terbagi atas pronomina persona, pronomina demonstrativa dan pemarkah tentu. Relasi konjungtif meliputi hubungan penjumlahan (aditif), hubungan perlawanan (adversatif), hubungan pemilihan (alternatif), hubungan waktu, hubungan tujuan, hubungan konsesif, hubungan penyebaban, hubungan pengakibatan, hubungan kenyataan, hubungan penjelasan, hubungan perkecualian, hubungan cara, hubungan syarat, hubungan perbandingan, hubungan pengutamaan.

Referensi merupakan hubungan antara referen dan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya benda yang disebut rumah adalah referen dari rumah. Referensi anaforis mengacu pada konstituen sebelumnya, sedangkan referensi kataforis mengacu pada konstituen di belakangnya.

Elipsis merupakan pelesapan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya. Pada dasarnya elipsis dapat dianggap sebagai substitusi dengan bentuk kosong atau zero. Unsur-unsur yang dihapuskan itu dapat berupa nomina, verba, atau klausa.

Dari uraian dan analisis pada Bab III mengenai alat kohesi gramatikal dapat disimpulkan bahwa pemakaian alat kohesi tertentu dalam wacana berita utama sangat dominan. Baik pada surat kabar kategori 1, 2, maupun kategori 3 daerah, alat kohesi yang sangat dominan digunakan dalam penulisan berita adalah referensi yang berupa kata ganti penunjuk, yang masing-masing mencapai 22,22%, 23,25%, dan 28,09%. Kemudian, berturut-turut adalah alat kohesi referensi yang berupa kata ganti persona, yang masing-masing adalah 16,66% untuk surat kabar kategori 1, 16,78% untuk surat kabar kategori 3, sedangkan untuk surat kabar kategori 2, alat kohesi yang sama hanya 5,62%. Alat kohesi lain yang juga sangat dominan digunakan dalam ketiga kategori surat kabar adalah konjungsi relatif yang berupa hubungan penjumlahan. Pada surat kabar kategori 1 pemakaiannya mencapai 12,15%, surat kabar kategori 2 mencapai 10,41%, dan surat kabar kategori 3 mencapai 8,56%.

Dari data yang telah dianalisis tersebut, ditemukan gejala pemakaian konjungsi yang sangat menarik. Dikatakan menarik karena pemakaian konjungsi itu di luar kebiasaan, seperti data berikut ini.

Sementara itu, Kapuspen Mabes ABRI Brigjen TNI Slamet Supriadi mengatakan, pati yang ditugaskaryakan sudah dipantau sejak lama. *Dan*, setiap angkatan memiliki daftar *eligible*, beberapa orang yang masuk dalam peringkat dalam satu angkatan, siapa kolonel yang paling potensial, berapa puluh orang. "Itu selalu dinilai, dievaluasi. Kita mencari bibit kolonel yang potensial untuk jabatan legislatif, untuk tugas di teritorial, intelejen, dan satuan tempur," katanya. (JP/21/7/97)

Pangab kemarin juga memastikan pos baru Letjen Syarwan Hamid, yakni di DPR. Menurut dia, Syarwan tidak akan menduduki jabatan ketua DPR/MPR seperti yang diributkan selama ini. Apakah Syarwan kelak yang akan menjadi ketua FABRI, Feisal belum memastikannya.

Tapi dilihat dari 75 anggota DPR yang diangkat dari ABRI, Syarwan

memang yang mempunyai pangkat paling tinggi. Dengan senioritas ini, sangat mungkin dia menduduki posisi wakil ketua DPR/MPR..... (JP/15/7/97)

Data itu barangkali merupakan gejala yang tidak lazim dalam kaidah gramatikal bahasa Indonesia, terutama untuk karangan ilmiah. Namun, gejala semacam itu sering dijumpai dalam tulisan-tulisan di surat kabar, baik dalam berita utama maupun tajuk. Pada tulisan ilmiah, konjungsi *dan* atau *tetapi* hanya digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara dalam tataran kalimat, sedangkan pada tulisan-tulisan di surat kabar konjungsi itu juga digunakan sebagai penghubung antarkalimat.

Dalam analisis mengenai alat kohesi gramatikal pada tajuk dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Alat kohesi dalam wacana tajuk yang paling dominan digunakan untuk surat kabar berkategori 1 adalah konjungsi relasi pada hubungan penjumlahan, yakni mencapai 117 (15,79%). Frekuensi pemakaian urutan kedua terdapat pada kata ganti penunjuk mencapai 96 (12,96%), sedangkan frekuensi tertinggi ketiga terdapat pada pemakaian kata ganti persona, yakni mencapai 87 atau 11,74%. Sementara itu, pemakaian alat kohesi terkecil berada pada hubungan perbandingan, yakni hanya 9 (1,21%) saja. Pemakaian alat-alat kohesi yang paling dominan dalam wacana tajuk untuk surat kabar berkategori 2 adalah konjungsi relasi pada hubungan penjumlahan, yakni 174 (23,23%). Frekuensi pemakaian urutan kedua terdapat pada kata ganti penunjuk mencapai 82 (10,95%), sedangkan frekuensi tertinggi ketiga terdapat pada pemakaian kata ganti persona, yakni mencapai 67 (8,95%). Sementara itu, pemakaian alat kohesi terkecil berada pada hubungan perkecualian, yakni hanya 10 (1,34%) saja. Pemakaian alat-alat kohesi gramatikal yang paling dominan dalam wacana tajuk untuk surat kabar berkategori 3 atau surat kabar daerah adalah pada kata ganti penunjuk, yakni mencapai 141 (23,15%). Frekuensi pemakaian urutan kedua adalah kata ganti persona, yakni mencapai 136 (22,33%), sedangkan frekuensi pemakaian alat kohesi terkecil adalah pada relasi konjungtif, yakni hubungan pengutamaan hanya 10 (1,64%) saja.

Secara umum dapat dikatakan bahwa alat kohesi yang dominan digunakan adalah relasi konjungtif yang berupa hubungan penjumlahan dan referensi yang berupa kata ganti persona dan penunjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal. 1993. "Alat Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerita Pendek Bahasa Sunda". Tesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Assegaff, H. Dja'far. 1991. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badru, Sjahidin dan Non Martis 1992. "Koreferensi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Fungsional". Jakarta: Laporan Penelitian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulthard, Malcom. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. *Benang Pengikat Wacana*. Jakarta: Pertemuan Ilmiah Regional Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole P. dan J. Morgan (Ed.) *Syntax and Semantic*. Vol.3: *Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman.
- . 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan dari *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotic Perspective*. (1989) oleh penerjemah Asruddin Tou dan M. Ramlan. Oxford: Oxford University Press.
- Hartman, R.R.K. dan F.C. Stork. 1974. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publication Ltd.
- Hoed, Benny H. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat" dalam *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: FSUI dan Intermedia.

- Kartomiharjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" dalam *Pellba edisi 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. "Pragmatik Wacana" dalam *Widya-parwa*. Nomor 31, h. 45--63. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana" dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marcellino, M. 1993 "Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*): Telaah Tanya-Jawab di Meja Hijau" dalam Kaswanti Purwo (editor) *Pellba edisi 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustakim. 1995. "Kohesi Pengacuan dalam Wacana Ilmiah" dalam *Bahasa dan Sastra* tahun XIII Nomor 4, hlm. 1--16. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Palmer, F.R. 1989. *Semantics*. Terjemahan Sanad Nasir. *Semantik*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa.
- Samsuri. 1984. "Praanggapan Kewacanaan Konstruksi-Konstruksi Sintaktik" dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Samsuri. 1987. "Analisis Wacana". Malang: Naskah Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana IKIP Malang.
- , 1990. "Referensi dan Inferensi di dalam Wacana" dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sucipto. 1987. "Elemen-Elemen dalam Wacana Monolog Bahasa Indonesia". Surakarta: Naskah Universitas Sebelas Maret.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suhaebah, Ebah, et al. 1992. *Penyulihan sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tallei. 1988a. "Keterpaduan, Keruntutan, dan Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Suatu Kajian Analisis Wacana". Bandung: Disertasi IKIP Bandung.
- , 1988b. *Analisis Wacana (Suatu Pengantar)*. Manado: Patra Manado.

- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1979. *Explorations in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.



49